Dr. Jusrin Efendi Pohan, M.Pd.
Edy Suprayetno, M.Pd.

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Kajian untuk Pemula

literasi nusantara

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA
Kajian untuk Pemula

Penulis : Dr. Jusrin Efendi Pohan, M.Pd.
Edy Suprayetno, M.Pd.

ISBN : 978-623-329-376-1

Copyright © September 2021
Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: viii + 130

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : An Nuha Zarkasyi
Penata isi : Rosyiful Aqli

Cetakan I, September 2021

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



PRAKATA

Alhamdulillah, ucapan yang sepantasnya penulis ucapkan rasa syukur yang mendalam atas nikmat Allah Swt dalam menyelesaikan buku ini dengan baik. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi penulis mengampu mata kuliah sintaksis bahasa Indonesia dan diskusi dengan kolega dalam tataran tatabahasa (morfologi dan sintaksis).

Tidak jarang mahasiswa yang mengeluh saat memelajari sintaksis dan morfologi karena mata kuliah ini amat rumit. Di tambah lagi bahasan yang ada dalam buku-buku sintaksis berkisar pada teori-teori ketatabahasaan yang membuat 'mengurat dahi' untuk memelajarinya.

Buku sederhana ini dirancang sesuai dengan perkembangan ketatabahasaan bahasa Indonesia kontemporer. Cakupan buku ini masih berkutat pada dasar-dasar sintaksis bahasa Indonesia yang fokus tataran frasa, klausa, dan kalimat. Hal inilah membuat buku ini ditujukan pada mahasiswa pemula yang memelajari sintaksis.

Buku ini terdiri atas delapan bab, yaitu (1) bahasa dan filsafat, (2) sintaksis dan ruang lingkupnya, (3) frasa dan kata majemuk, (4) klausa, (5) kalaimat, (6) struktur kalimat dasar, (7) peran semantis dan pengingkaran kalimat, dan (8) wacana.

Dalam penyusunan buku ini, tentu masih banyak kekurangan penyajian materi maupun penulisannya. Dengan seang hati, penulis menerima masukan dan saran untuk perbaikan buku ini. Semoga buku ini dapat menambah khazanah keilmuan tata bahasa Indonesia.

Medan, 26 Agustus 2021

Penulis



Daftar Isi

Prakata iii
Daftar Isi v

BAB I
BAHASA DAN FILSAFAT 1
A. Bahasa dalam Kajian Filsafat 1
1. Bahasa sebagai Sistem 2
2. Bahasa sebagai Lambang 3
3. Bahasa Memiliki Bunyi 4
4. Bahasa itu Arbitrer 4
5. Bahasa itu Bermakna 5
6. Bahasa itu Universal 5
B. Paradigma Filsuf terhadap Bahasa 6
C. Cabang-cabang Linguistik 7
1. Linguistik Teoretis 7
2. Linguistik Terapan 8
D. Tataran Linguistik 10
1. Semantik 10
2. Fonologi 10
3. Tatabahasa 11

BAB II
SINTAKSIS DAN RUANG LINGKUPNYA 13
A. Hakikat Sintaksis 13
B. Alat-alat Sintaksis 17
C. Konstruksi Sintaksis 19
1. Kalimat 20
2. Klausa 21
3. Frasa 22
4. Kata Majemuk 23
D. Objek Sintaksis 24

BAB III
FRASA DAN KATA MAJEMUK 29
A. Hakikat Frasa 29
B. Kategori Frasa 30
C. Frasa Endosentrik dan Eksosentrik 31
1. Frasa Endosentrik Zero 31
2. Frasa Endosentrik Koordinatif 31
3. Frasa Endosentrik Atributif 32
4. Frasa Endosentrik Apositif 32
5. Frasa Eksosentrik 33
D. Golongan Frasa 33
1. Frasa Nomina 33
2. Frasa Verba 34
3. Frasa Numeralia 34
4. Frasa Keterangan 35
5. Frasa Preposisional 35
6. Frasa Adjektiva 36

BAB IV
KLAUSA 37
A. Hakikat Klausa 37
B. Kategori Klausa Berdasarkan Unsur-unsur Fungsinya 39
C. Kategori Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya 42
D. Penggolongan Klausa 51
1. Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya 51
2. Penggolongan Klausa Berdasarkan Kata Negatif 52
3. Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata 53

BAB V
KALIMAT 57
A. Hakikat Kalimat 57
B. Karakteristik Kalimat 58
C. Bagian-bagian Kalimat 59
D. Konstituen Kalimat 65
E. Jenis-jenis Kalimat 66
1. Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya 67
2. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya 71
3. Jenis Kalimat Berdasarkan Pengungkapannya 75

F. Fungsi Kalimat 76
1. Subjek 76
2. Predikat 77
3. Objek 78
4. Pelengkap 79
5. Keterangan 80
G. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk 83
1. Kalimat Tunggal 84
2. Jenis Kalimat Tunggal 84
3. Kalimat Berita 85
4. Kalimat Tanya 86
5. Kalimat Perintah 87
6. Kalimat Seru 89
7. Kalimat Majemuk 89

BAB VI
STRUKTUR KALIMAT DASAR 93
A. Hakikat Kalimat Dasar 93
B. Analisis Kalimat: Kategori, Fungsi, dan Peran 94
C. Pola Kalimat Dasar 95
D. Kalimat Dasar dan Konstituennya 96
E. Pola Kalimat Topik dan Komen 98

BAB VII
PERAN SEMANTIS DAN PENGINGKARAN KALIMAT 101
A. Peran Semantis 101
B. Pengingkaran atau Negasi Kalimat 103
1. Pengingkaran Kalimat 104
2. Pengingkaran Bagian Kalimat 105
3. Lingkup Pengingkaran 107

BAB VIII
WACANA 109
A. Paradigma Struktural dan Fungsional 109
B. Pandangan Linguis terhadap Wacana 111
C. Hakikat Wacana 115
1. Kohesi 117
2. Koherensi 118

Glosarium **121**
Daftar Pustaka **125**
Biodata Penulis **127**



BAB I
BAHASA DAN FILSAFAT

A. Bahasa dalam Kajian Filsafat

Kajian bahasa pertama kali dibahas oleh filsuf, bukan ahli bahasa. Filsuflah yang memecahkan masalah bahasa dan penggunaannya. Masalah yang sering dibahas dalam kajian filsafat adalah menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang mendasar, seperti eksistensi, realitas, esensi atau substansi, materi, kausalitas, makna pernyataan, dan verifikasinya (Katsoff, 1989:48). Adanya hubungan antara filsafat dengan bahasa terletak pada penganalisisan konsep-konsep yang berbentuk istilah-istilah bahasa secara fundamental, seperti filsuf harus memahami apa itu bahasa? Bagaimana proses mengeluarkan bahasa? Apakah bahasa sama dengan bunyi-bunyi? Dalam hal ini, filsafatlah yang menjelaskan sesuai ontologi, epistemologi, dan aksiologi bahasa itu sendiri. Perdebatan-perdebatan antara filsuf mulai zaman Yunani Kuno hingga abad ke-20, bahasa terus dikaji sesuai dengan paradigma filsufnya.

Pada zaman Yunani kuno keinginan untuk mengetahui hal-hal yang di anggap sebagaimana semestinya, mereka membuat spekulasi mengenai definisi, asal mula, sejarah, sampai ke struktur bahasa. Pengetahuan tradisional mengenai bahasa, sebagian besar adalah berkat mereka (Bloomfield, 1995:2). Paham naturalis, misalnya selalu mendapat pertentangan dari paham *thesis* yang menyatakan bahwa bahasa bersifat konvensi (*nomos*). Bahasa diperoleh dari hasil-hasil tradisi, kebiasaan berupa *tacit agreement* (persetujuan diam). Bahasa bukan pemberian Tuhan, melainkan bersifat konvensional. Pendapat ini diwakili oleh Hermoganes dalam dialog Pluto (Kaelan, 1998:29).

Diskursus filsuf yang mendasar dan mendalam, mengingatkan bahasa merupakan sarana utama dalam kajian filsafat terutama dalam logika. Golongan analogi yang dianut kelompok Plato dan Aristoteles mengatakan bahwa alam ini memiliki keteraturan demikian halnya manusia terefleksi dalam bahasa. Oleh sebab itulah, bahasa memiliki keteraturan dan disusun secara teratur. Beberapa definisi bahasa tercipta dari hasil pemikiran dan penelitian para filsuf kuno ini.

Sebagian besar filsuf berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan manusia hidup dalam tanda-tanda mengandung makna bahwa manusia dalam kehidupannya diikuti tanda-tanda bahasa. Hal inilah membuat Plato lewat Socrates menyatakan bahwa bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan *onomata* dan *rhemata* yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut . Secara spesifik, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1983; Chaer, 2007:32). Agar lebih jelas, karakteristik bahasa dipaparkan berikut ini.

1. Bahasa sebagai Sistem

Plato menegaskan bahwa kesistematisan bahasa dapat dilihat dari perbedaan kata pada *onoma* dan *rhema*. *Onoma* artinya nama/nomina, dan subjek, sedangkan *rhema* adalah frasa, verba, dan predikat. *Onoma* dan *rhema* adalah anggota dari logos yang berarti kalimat atau frasa atau klausa (Parera, 1991:37). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang diyakini kebenarannya sampai sekarang oleh linguis (ahli bahasa). Banyak aliran-aliran yang menganalisis sistem-sistem bahasa dan memperkaya ragam linguistik. Bahasa bukan sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Artinya, subsistem bahasa itu memiliki tingkatan atau tataran yang dikenal dengan tataran linguistik.

Jika diurutkan dari tataran yanng terendah samapai tataran yang tertinggi, dalam hal ini yang menyangkut ketiga subsistem bahasa di atas adalah tataran fonem, morfem, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Tataran fonem masuk dalam bidang kajian fonologi, tataran morfem dan kata masuk dalam tataran kajian morfologi; tataran frasa, klausa, kalimat, dan wacana merupakan tataran tertinggi, dikaji dalam bidang sintaksis.

Dalam morfologi, kata menjadi satuan terbesar, sedangkan dalam sintaksis menjadi satuan terkecil. Dalam kajian morfologi, kata itu dikaji struktur dan proses pembentukannya, sedangkan dalam sintaksis dikaji sebagai unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar.

2. Bahasa sebagai Lambang

Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol atau lambang, termasuk alat komunikasi verbal (bahasa). Satuan-satuan bahasa adalah simbol atau lambang (Chaer, 2007:39). Konsep untuk menyatakan kematian adalah bendera hitam (bentuk tanda). Lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata yang sifatnya arbitrer. Kata 'lambang' sering disamakan dengan kata simbol yang dikaji dalam ilmu semiotik atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia termasuk bahasa. Dalam semiotik atau semiologi, ada beberapa jenis tanda bahasa, di antaranya tanda *(sign),* lambang *(symbol),* sinyal *(signal),* gejala *(symptom),* gerak isyarat *(gesture),* kode, indeks, dan ikon.

Selanjutnya, istilah 'lambang' sering disamakan dengan istilah 'tanda' dalam penerapannya, tetapi penggunaannya berbeda. Istilah 'tanda' sering digunakan untuk sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, perasaan, pikiran, benda, atau tindakan. Misalnya, jika awan menebal di langit, maka itu tanda akan turun hujan. Sebaliknya, tanda juga menandai bekas kejadian. Misalnya, jika rumput dipekarangan basah, itu tanda telah turun hujan.

Lambang menandai sesuatu secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung. Misalnya, ada bendera kuning sebuah rumah, maka dengan sendirinya ada orang yang meninggal. Secara konvensional bendera kuning dijadikan tanda adanya kematian. Untuk memahami lambang ini, tentu harus mempelajarinya, karena orang yang belum mengenal lambang itu, tidak akan mengerti apa arti lambang itu. Pada sisi lain, barang yang sama dipakai untuk menandai atau melambangkan hal yang lain. Misalnya, bendera kuning tidak hanya digunakan untuk melambangkan kematian, tetapi juga digunakan melambangkan adanya resepsi pernikahan (adat Batak Mandailing. Oleh sebab itu, lambang itu bersifat arbitrer (tidak ada hubungan wajib), sedangkan tanda tidak bersifat

arbitrer. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda bersifat langsung dan ilmiah, sedangkan lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan bersifat alamiah.

3. Bahasa Memiliki Bunyi

Hakikat bahasa sebagai bunyi di kupas dengan seksama oleh Kaum Stoik. Kaum Stoik merupakan kelompok filsuf atau logikus yang berkembang pada permulaan abad ke-4 SM. Kontribusi mereka cukup besar dalam menganalisis bahasa, walaupun mereka belum lepas dari pandangan logika. Kaum ini membicarakan bentuk-bentuk makna bahasa dengan cara membedakan tiga aspek utama bahasa, yaitu (1) tanda atau simbol *(semainon)*, yaitu bunyi atau materi bahasa; (2) *makna* (lekton); dan (3) eksternal, yaitu benda atau situasi yang disebut pragma (Parera, 1991:38). Kaum ini memiliki ketertarikan pada bunyi-bunyi bahasa yang membedakan antara *legein* dengan *propheretai*. *legein* adalah bunyi bahasa yang memiliki makna, sedangkan *propheretai* berarti bunyi bahasa yang memiliki makna.

Lebih spesifik, Kridalaksana (1983) menjelaskan bahwa bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran pada gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa/ujaran ini bersumber pada alat suara atau alat ucap pada manusia. Kajian bunyi-bunyi bahasa telah dibagi atas dua kajian, yaitu fonetik dan fonemik. Fokus kajian dalam fonetik adalah fon, sedangkan kajian fonemik berfokus pada fonem. Singkatnya, bahasa memiliki bunyi yang diucapkan secara lisan dan tulisan (aksara).

4. Bahasa itu Arbitrer

Arbitrer artinya tidak ada hubungan yang wajib antara lambang bahasa (bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Misalnya, kuda dilambangkan sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Di sini tidak dijelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi (kuda). Seandainya, ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya, tentu lambang yang dalam bahasa Indonesia berbunyi (kuda) akan disebut juga (kuda) oleh orang Lampung, dan bukan (hourse) oleh orang Amerika. Artinya, lambang suatu benda di suatu daerah tidak akan sama pengucapannya dengan daerah lain. Hal inilah membuat bahasa itu bersifat arbitrer, yaitu mana suka dalam

pengucapan/lafal atau konvensi suatu bahasa itu sendiri.

5. Bahasa itu Bermakna

Dalam bidang makna, pandangan Aristoteles kurang sistematis dan sering absurd maknanya. Aristoteles hanya mengakui adanya onoma dan onomata. Semua perubahan dari onoma sesuai dengan fungsinya tidak diakuinya. Ia menyebut itu kasus saja. Hal ini disebabkan oleh dasar logika Aristoteles dengan silogismenya yang hanya menggunakan kode huruf A, B, dan C dan tidak mengunakan bentuk-bentuk onoma secara praktis. Kaum Stoik mengatakan bahwa kasus itu pun *onoma* yang sesuai dengan fungsinya. Lalu mereka membedakan atas kasus nominatif genetif, datif, akusatif, dan sebagainya. Hal yang sama bagi *rhema*, walaupun Aristoteles telah membedakan *rhema* dalam *tense*, tetapi ia tetap berbicara tentang sesuatu yang tidak komplit. Kaum Stoik dalam hal ini membedakan *rhema* dan kategori *rhema* yang memiliki makna *finit* dan *infinit* (Parera, 1991:38).

Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan yaitu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda), lambang ini mengacu pada konsep sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Kemudian, konsep tadi dihubungkan dengan benda yang ada dalam dunia nyata.

Jadi, lambang bunyi (kuda) yang mengacu pada konsep binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Lambang bunyi (kuda) mempunyai benda konkret di alam nyata ini, tetapi lambang bunyi (agama) dan (adil) tidak punya benda konkret secara nyata. Lebih umum dikatakan lambang bunyi tersebut tidak mempunyai referen, tidak punya rujukan. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu, di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semua satuan itu memiliki makna, karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

6. Bahasa itu Universal

Keuniversalan bahasa dapat dibuktikan dengan adanya sifat dan ciri-ciri yang sama dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri universal, yaitu bahasa-bahasa di dunia mempunyai bunyi

bahasa yang terdiri atas vokal dan konsonan. Sebuah kalimat pada bahasa-bahasa di dunia tersusun dari kata-kata yang memiliki fungsi dan peran tertentu. Kesamaan sifat dan ciri inilah yang kemudian dikenal sebagai universalitas bahasa.

Bahasa bersifat universal. Artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

B. Paradigma Filsuf terhadap Bahasa

Kata paradigma diperkenalkan oleh Thomas Khun pada sekitar abad 15. Paradigma adalah prestasi ilmiah yang diakui pada suatu masa sebagai model untuk memecahkan masalah ilmiah dalam kalangan tertentu. Paradigma dapat dikatakan sebagai norma ilmiah. Contoh paradigma yang mulai tumbuh sejak zaman Yunani tetapi pengaruhnya tetap terasa sampai zaman modern ini adalah paradigma Plato dan paradigma Aristoteles. Paradigma Plato berintikan pendapat Plato bahwa bahasa adalah *physei* atau mirip dengan realitas, disebut juga non-arbitrer atau ikonis. Paradigma Aristoteles berintikan bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip dengan realitas, kecuali onomatope, disebut arbitrer atau non-ikonis. Kedua paradigma ini saling bertentangan, tetapi dipakai oleh peneliti dalam memecahkan masalah bahasa, misalnya tentang hakikat tanda bahasa.

Pada masa tertentu paradigma Plato banyak digunakan ahli bahasa untuk memecahkan masalah linguistik. Penganut paradigma Plato ini disebut kaum naturalis. Mereka menolak gagasan kearbitreran. Pada masa tertentu lainnya paradigma Aristoteles digunakan mengatasi masalah linguistik. Penganut paradigma Aristoteles disebut kaum konvensionalis. Mereka menerima adanya kearbiteran antara bahasa dengan realitas. Pertentangan antara kedua paradigma ini terus berlangsung sampai abad 20. Di bidang linguistik dan semiotika dikenal tokoh Ferdinand de Saussure sebagai penganut paradigma Aristoteles dan Charles S. Peirce sebagai penganut paradigma Plato.

Mulai dari awal abad ke-19 sampai tahun 1960-an paradigma Aristoteles yang diikuti Saussure yang berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang arbitrer digunakan dalam memecahkan

masalah-masalah linguistik. Tercatat beberapa nama ahli linguistik seperti Bloomfield dan Chomsky yang dalam pemikirannya menunjukkan pengaruh Saussure dan paradigma Aristoteles. Menjelang pertengahan tahun 60-an dominasi paradigma Aristoteles mulai digoyahkan oleh paradigma Plato melalui artikel R. Jakobson "*Quest for the Essence of Language*" yang diilhami oleh Peirce. Beberapa nama ahli linguistik seperti T. Givon, J. Haiman, dan W. Croft tercatat sebagai penganut paradigma Plato.

C. Cabang-cabang Linguistik

Linguistik termasuk ilmu nomotetik, yaitu ilmu yang berusaha mencari kaidah-kaidah mempergunakan metode eksperimen dan berusaha untuk memusatkan perhatian pada bidang yang terbatas. Kedudukannya sebagai ilmu yang otonom, karena linguistik menyelidiki bahasa sebagai data utamanya. Pada dasarnya, linguistik terdiri atas dua bidang besar, yaitu (1) mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam. Dengan kata lain, mempelajari struktur bahasa itu sendiri; dan (2) makrolinguistik, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dlam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan.

Ditinjau dari sudut tujuan, linguistik dapat dibagi atas dua bidang, yaitu linguistik teoritis dan terapan.

1. Linguistik Teoretis

Linguistik teoretis adalah bidang linguistik yang mengkaji dan mengupas bahasa untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa. Linguistik teoretis ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Linguistik yang bersifat umum biasanya disebut linguistik umum yang berusaha memahami ciri-ciri umum dari berbagai bahasa. Linguistik teoritis yang khusus berusaha menyelidiki ciri-ciri khusus dalam bahasa tertentu. Linguistik teoritis mencakup linguistik deskriptif, linguistik historis komparatif.

a. Linguistik teoretis adalah cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penyelidikan bahasa.
b. Linguistik deskriptif disebut juga linguistik sinkronis adalah bidang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada waktu tertentu saja. Misalnya: bahasa Indonesia dewasa ini, bahasa Inggris yang dipakai oleh shakepeare, dan sebagainya tanpa memperhatikan

perkembangannya dari waktu ke waktu. Cabang ini terbagi atas fonologi deskriptif, morfologi deskriptif, sintaksis deskriptif, leksikologi deskriptif. Fonologi meneliti tentang ciri-ciri bunyi dan fungsi bunyi. Morfologi menyelidiki tentang kata, unsur, dan proses pembentukannya, sintaksis menyelidiki satuan antara satuan-satuan itu. Morfologi dan sintaksis termasuk dalam tataran tata bahasa atau gramatika. Leksikologi menyangkut perbendaharaan kata atau leksikon.

c. Linguistik historis komparatif (diakronis) adalah linguistik yang mempelajari dan menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahsa dengan bahasa lain untuk menemukan bahasa purba atau bahasa proto sebagai bahasa induk bersama. Lingustik diakronis terdiri atas bidang fonologi), morfologi, sintaksis, leksikologi historis komparatif. Bahasa mempunyai aspek makna atau aspek semantis. Penyelidikan tentang aspek ini baik yang bersifat teoritis umum maupun yang bersifat deskriptif dan bersifat historis komparatif, disebut semantik. Bidang ini sering disebut semantik linguistik, untuk membedaknnya dengan semantik filosofis, yakni cabang ilmu filsafat yang juga menyelidiki makna.

2. Linguistik Terapan

Linguistik terapan mencakup bidang: pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikologi, fonetik terapan, sosiolinguistik terapan, pembinaan bahasa internasional, pembinaan bahasa khusus, linguistik medis, mekanolinguistik.

Penjelasanya sebagi berikut:

a. Pengajaran bahasa mencakup metode-metode pengajaran bahasa, ucapan bunyi-bunyi dengan pelajaran bahasa, strategi, model, dan cara-cara pengajaran bahasa.
b. Penerjemahan, mencakup metode dan tehnik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain.
c. Leksikografi, mencakup metode dan tehnik penyusunan kamus.
d. Fonetik terapan, mencakup metode dan tehnik pengucapan bunyi-bunyi dengan tepat, misalnya untuk melatih orang yang gagap, untuk melatih pemain drama, dan sebagainya.

e. Sosiolinguistik terapan, mencakup pemanfaatan wawasan sosiolinguistik untuk keperluan praktis, seperti perencanaan bahasa, pembinaan bahasa, pemberantasan buta aksara, dan sebagainya.
f. Pembinaan bahasa Internasional, mencakup usaha untuk menciptakan komunikasi dan saling pengertian internasional dengan menyusun bahasa buatan seperti bahasa esperanto.
g. Pembinaan bahasa khusus, mencakup penyusunan istilah dan daya bahasa dalam bidang-bidang khusus, antara lain dalam militer, dalam dunia penerbangan, dalam dunia pelayaran.
h. Linguistik medis, membantu bidang patologi dalam hal penyembuhan cacat bahasa.
i. Grafologi, kajian linguistik tentang tulisan-tulisan.
j. Mekanolinguistik, mencakup penggunaan linguistik dalam bidang komputer dan usaha untuk membuat mesin penerjemah, usaha pemanfaatan komputer dalam penyelidikan bahasa, misalnya dalam penyusunan konkordansi teks-teks, dalam perhitungan frekwensi kata-kata untuk perkamusan dan pengajran bahasa. Bidang ini disebut juga linguistik komputasi.

Kajian linguistik terapan merupakan salahsatu bagian dari kajian linguistik interdisipliner. Kajian interdisipliner yang antara lain psikolinguistik, sosiolinguistik, etnolinguistik. Secara singkat penejelasanya sebagi berikut:

a. Filsafat bahasa adalah kajian yang mengupas kodrat dan kedudukan bahasa manusia dalam hubungannya dengan filsafat dan peranan melahirkan pemikiran filsafat.
b. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan prilaku serta akal budi manusia atau ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi.
c. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyrakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Bidang ini disebut juga linguistik antropologi.

D. Tataran Linguistik

Linguistik memiliki tataran kajian dengan adanya cabang-cabang atau susbsistem-subsitem linguistik sebagai berikut.

1. Semantik

Semantik adalah satuan bahasa yang mengkaji tentang makna. Makna di sini merujuk pada kajian persoalan makna kalimat, seluk beluk makna yang dikandung oleh setiap komponen bahasa. Satuan bahasa yang paling terkecil pada kajian semantik terdiri atas bunyi, morfem, kata,kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semantik juga disebut sebagai ilmu makna atau teori tentang makna. Semantik mempelajari makna baik yang bersifat leksikal maupun gramatikal. Semantik mempelajari makna kata-kata dalam suatu bahasa sebagaimana makna kata-kata dalam kamus.

Di samping itu, semantik juga mempelajari makna gramatikal, yaitu makna yang timbul karena adanya proses penggabungan unsur-unsur gramatik, misalnya morfem dengan morfem, kata dengan kata, frasa dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan kata atau frasa, klausa dengan klausa, bahkan kalimat dengan kalimat. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa semantik memiliki tataran kajian yang sangat luas. Hampir mengenai semua tataran kebahasaan, kecuali fonem. Fonem tidak memiliki makna kecuali hanya memiliki fungsi untuk membedakan makna. Di samping itu, semantik juga mempelajari proses perubahan makna, pergeseran makna, pergantian makna, persamaan makna, pertentangan makna, dan sebagainya.

2. Fonologi

Fonologi adalah satuan bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa mulai dari aspek fungsi, perilaku, rangkaian bunyi sebagai unsur-unsur bahasa. Ilmu fonologi terdiri atas fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu yang mengkaji tentang fenomena fisik, neurologis, dan fisiologis yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa baik secara artikulatoris, akustis, maupun auditoris. Fonetik artikulatoris menyelidiki bunyi-bunyi bahasa dari aspek alat-alat ucap, cara kerja, dan bunyi yang dihasilkannya. Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari aspek fisisnya. Fonetik auditoris menyelidiki bunyi bahasa dari aspek pendengaran manusia. Di antara ketiga jenis fonetik itu,

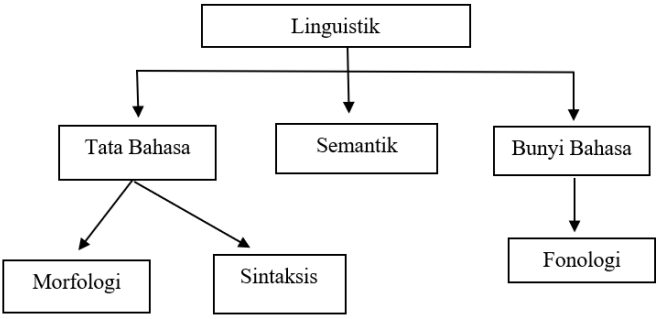
fonetik artikulatorislah yang paling mudah dipelajari dan yang paling nyata bermanfaat bagi linguistik. Oleh karena itu, fonetik jenis inilah yang biasanya paling banyak dipelajari dalam linguistik, sedangkan kedua jenis yang lain biasanya hanya disinggung serba sedikit saja.

Fonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari fonem-fonem suatu bahasa (sebagai satuan lingual terkecil) dan distribusinya. Cabang linguistik ini berupaya untuk mengidentifikasikan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau membedakan makna. Fonem /l/ berbeda dengan fonem /d/ karena kedua fonem itulah yang membedakan pengertian kata *lari* dan *dari*. Fonem-fonem yang menjadi objek kajian fonemik tersebut tidak bermakna melainkan hanya berfungsi membedakan makna.

3. Tatabahasa

Tatabahasa adalah satuan bahasa yang terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi mengkaji tentang pembentukan kata yang objek kajian terbesarnya adalah kata, sedangkan sintaksis mengkaji tentang rangkaian kata, frasa, klausa, dan kalimat sampai wacana. Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kata, sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk struktur kalimat. Sama halnya kata, kalimat juga memiliki struktur dan unsur yang berbeda-beda. Sintaksis memiliki objek kajian kata, frase, klausa, dan kalimat. Kata yang di dalam morfologi merupakan objek kajian terbesar, di dalam sintaksis menjadi objek kajian terkecil. Jika morfologi mempelajari seluk-beluk struktur kata atau struktur internal kata, sintaksis mempelajari tata hubungan antara kata yang satu dengan kata-kata lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Tataran bahasa atau linguistik dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tataran Ilmu Bahasa



BAB II
SINTAKSIS DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Hakikat Sintaksis

Teori sintaksis bahasa Indonesia dikembangkan sejak tradisi Yunani Latin dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia. Pengembangan teori sintaksis itu selaras dengan pengembangan tatabahasa yang didasarkan pada bahasa Melayu. Upaya pengembangan teori sintaksis bahasa Indonesia itu terus dilakukan. Di antaranya hal itu dibuktikan oleh upaya penerbitan buku model penyusunan tatabahasa bahasa Indonesia bersifat tradisional, struktural, transformasional, dan terbitnya buku *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia* dan buku-buku lainnya.

Membicarakan sintaksis sebagai bagian dari linguistik, telah banyak ahli bahasa yang memberikan definisi dan ruang lingkup sintaksis. Kata sintaksis dalam bahasa Inggris *(syintax)* berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya "dengan" dan *tattien* artinya "menempatkan" (Verhaar, 2001:70). Istilah tersebut berarti menempatkan atau menyusun secara bersama-sama antara kata dengan kata atau kata kelompok kata. Cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat atau tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan.

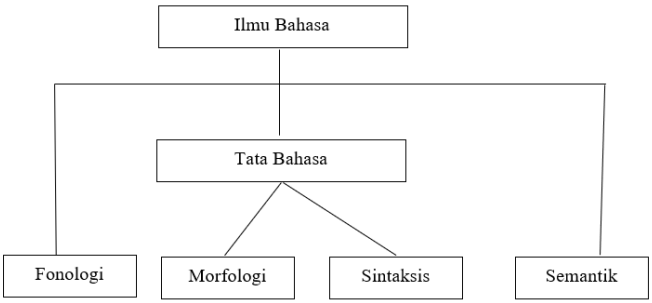
Hal yang sama Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang memelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antarsatuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Artinya, sintaksis mengkaji hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

Diperkuat Ramlan (1997) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Definisi ini menggambarkan bahwa wacana, kalimat, klausa, dan frasa merupakan bentuk atau satuan bahasa yang di dalamnya terdapat seluk-beluk yang perlu dibicarakan atau dikaji. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (1983:4) mengemukakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Dengan kata lain, di dalam bentuk atau satuan bahasa itu terdapat unsur dan hubungan antarunsur yang perlu dikaji oleh sintaksis.

Sintaksis sebagai bagian tata bahasa yang mempelajari dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Selanjutnya, ruang lingkup penelitian tidak sampai termasuk ke bidang makna, karena adanya anggapan bahwa dalam sintaksis ini bidang-bidang statis digerakkan ke dalam suatu gerak yang dinamis, diikat, dijalin ke dalam berbagai macam konstruksi (Keraf, 1980:136).

Berdasakan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tatabahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya. Dengan kata lain, kajian sintaksis berfokus pada seluk-beluk kalimat, klausa, dan frasa. Keberadaan dan keterkaitan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik.

Pada abad ke-19, linguistik tradisional menganggap bahwa morfologi diperlakukan sama dengan tatabahasa yang lain (Bauer, 1983). Namun, pada abad ke-20, seiring dengan munculnya gagasan Bloomfield yang mengungkapkan tatabahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi bagian dari tatabahasa yang menangani bentuk dan atau struktur kata, sedangkan sintaksis adalah tatabahasa yang menangani frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Perhatikan bagan berikut ini.



Bagan 2. Struktur Ilmu Bahasa

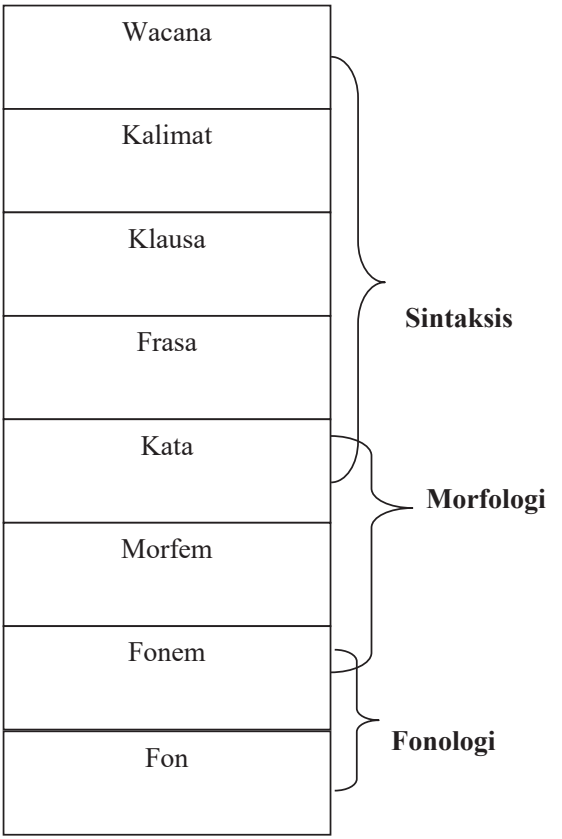
Merujuk bagan di atas, fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bunyi bahasa, yaitu fon dan fonem. Fonologi membicarakan (a) bagaimana bunyi bahasa diciptakan, (b) alat-alat ucap yang digunakan, (c) bagaimana bunyi bahasa dapat sampai kepada telinga pendengarnya, (d) bagaimana bunyi bahasa mengalami dekoding sebagai pesan, dan (e) bagaimana bunyi bahasa itu dapat berfungsi membedakan makna.

Fonologi dibedakan atas fonetik dan fonemik. Fonetik dibagi atas fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Fonetik dikenal sebagai ilmu fon, sedangkan fonemik dikenal sebagai ilmu fonem. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan makna secara leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki oleh leksem secara otonom, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul atau terjadi sebagai akibat dari proses gramatikal.

Secara otonom masing-masing kata *adik, susu,* dan *minum* dapat dipahami maknanya sebagaimana telah ditulis di dalam kamus. Setelah kata-kata itu dirangkai menjadi sebuah kalimat, misalnya *Adik minum susu*, di samping masing-masing kata masih dapat dikenali makna leksikalnya, secara gramatikal *adik* memiliki makna 'pelaku', *minum* memiliki makna 'tindakan', dan *susu* memiliki makna 'penderita'.

Kata *sepeda* dan *paman* secara leksikal masing-masing memiliki makna sebagaimana tertulis di dalam kamus. Kedua kata itu dirangkai menjadi sebuah frasa *sepeda paman*, kata *sepeda* di samping memiliki makna leksikal seperti tertulis di dalam kamus juga memiliki makna gramatikal 'termilik' dan kata *paman* juga memiliki makna gramatikal 'pemilik'. Morfologi dan sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa.

Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi mengkaji bentuk atau struktur kata. Satuan terkecil dalam kajian morfologi ialah morfem dan satuan terbesarnya adalah kata. Dalam kajian sintaksis, kata menjadi satuan terkecil, sedangkan satuan terbesarnya wacana. Singkatnya, morfologi mengkaji bagaimana kata-kata terbentuk, sedangkan sintaksis mengkaji bagaimana kata-kata terjalin dalam konstruksi yang lebih besar (frasa, klausa, kalimat, dan wacana). Berdasarkan hierarki kebahasaan, kajian antara morfologi dan sintaksis dapat dibedakan melalui bagan berikut ini.



Bagan 3. Perbedaan Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis

Pada bagan di atas seolah-olah batas kajian antara morfologi dan sintaksis itu tampak tegas. Kenyataannya, dalam kajian yang sesungguhnya ada fenomena kebahasaan yang berkenaan dengan kedua kajian itu. Ada kata-kata yang unsur utamanya berupa "frasa"

merupakan bukti adanya tumpang tindih kepentingan seperti itu. Kata *kebelumtuntasan* memiliki unsur dasar yang berupa frasa, yaitu *belum tuntas*. Frasa seperti itu pada umumnya merupakan bidang atau objek kajian sintaksis, padahal bentuk *kebelumtuntasan* sebagai kata merupakan objek kajian morfologi. Demikian pula keberadaan kata majemuk. Kata majemuk memiliki unsur dua kata atau kata dan pokok kata. Dilihat dari karakteristik bentuknya, kajian tentang kata majemuk termasuk bidang sintaksis, tetapi arti dan sifat kata majemuk sama dengan sifat kata pada umumnya, kajian tentang kata majemuk termasuk dalam bidang morfologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang sama-sama menangani bahasa tetapi memiliki objek kajian yang berbeda. Dengan demikian, kedudukan sintaksis di antara cabang ilmu bahasa yang lain bersifat komplementer atau saling melengkapi. Fenomena bahasa yang tidak dapat diselesaikan atau dijelaskan melalui prinsip-prinsip morfologis, misalnya, dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip fonologis dan sintaktis. Demikian pula sebaliknya, hal-hal yang tidak dapat diselesaikan secara sintaktis dapat dijelaskan secara morfologis.

B. Alat-alat Sintaksis

Alat sintaksis adalah satuan bahasa atau cara yang digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis, yaitu frasa klausa, kalimat, dan wacana. Kridalaksana (1982) menyebutkan empat macam alat sintaksis, yaitu *urutan, bentuk kata, intonasi*, dan *kata tugas*. Dengan menggunakan *urutan, bentuk kata, intonasi,* dan *kata tugas* yang berbeda dapat membentuk frasa, klausa, dan atau kalimat yang berbeda-beda. Konstruksi frasa *pedagang sepeda* dapat diubah urutannya menjadi *sepeda pedagang*.

Demikian pula konstruksi frasa *petani jeruk, pedagang ikan, gergaji mesin,* dan *rumah sewa* dapat diubah urutannya menjadi *jeruk petani, ikan pedagang, mesin gergaji,* dan *sewa rumah*. Konstruksi klausa *kerbau itu makan rumput* dapat diubah urutannya menjadi *makan rumput kerbau itu*. Konstruksi kalimat *Sekarang, pergi!* dapat diubah urutannya menjadi *Pergi sekarang!* Dengan demikian, dapat dipahami bahwa urutan kata dapat dipakai untuk membentuk berbagai konstruksi frasa, klausa, dan kalimat.

Di samping penggunaan *urutan* yang berbeda, pemakaian bentuk kata yang berbeda juga dapat digunakan untuk membentuk konstruksi sintaksis yang berbeda. Pemakaian kata *menanam*

akan menghasilkan konstruksi sintaksis yang berbeda dengan penggunaan kata *ditanam*. Perhatikan contoh berikut ini.

Petani *mengambil* singkong.
Singkong *diambil* petani.

Perbedaan struktur atau urutan kata dalam kedua konstruksi sintaksis itu disebabkan oleh adanya perbedaan bentuk kata yang digunakan. Jika yang digunakan bentuk kata *mengambil*, kata *petani* harus berada di posisi depan dan kata *singkong* berada di posisi belakang. Sebaliknya, jika yang digunakan bentuk kata *diambil*, kata *petani* berada di posisi belakang dan kata *singkong* berada di posisi depan. Bagaimana konstruksi sintaksis yang dibangun dengan kata *mengambilkan* dan *diambilkan*? Perhatikan contoh berikut ini.

Adi *mengambilkan* Nenek surat kabar.
Nenek *diambilkan* Adi surat kabar.

Di samping hadirnya frasa *surat kabar*, penggunaan bentuk kata *mengambilkan* memaksa kata *Adi* berada di posisi depan dan kata *nenek* berada di posisi belakang. Sebaliknya, hadirnya frasa *surat kabar*, pemakaian bentuk kata *diambilkan* mengharuskan kata *Nenek* berada di posisi depan dan kata *Adi* berada di posisi belakang. Intonasi juga dapat digunakan untuk membentuk konstruksi sintaksis yang berbeda. Sebuah konstruksi kalimat yang jenis dan urutan katanya sama dapat diubah menjadi kalimat yang berbeda dengan menggunakan intonasi yang berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

Nenek kembali ke Jakarta. (intonasi berita)
Nenek kembali ke Jakarta? (intonasi tanya)
Nenek kembali ke Jakarta! (intonasi perintah)

Selanjutnya, pemakaian kata tugas yang berbeda juga dapat digunakan untuk menyusun konstruksi sintaksis yang bentuk dan maknanya berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

ayah *dan* ibu (bermakna penjumlahan)
ayah *atau* ibu (bermakna pemilihan)

Perbedaan makna kedua konstruksi frasa itu disebabkan oleh perbedaan kata tugas yang digunakan, yaitu kata tugas *dan* dan *atau*. Di dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata tugas. Kata tugas sering disebut kata sarana. Kata tugas berbeda dengan kata penuh. Kata tugas hanya memiliki makna gramatikal dan tidak

memiliki makna leksikal, sedangkan kata penuh memiliki makna leksikal. Beberapa ciri yang biasa dipakai untuk mengenali kata tugas, yaitu (1) jumlahnya terbatas, (2) keanggotaannya tertutup, (3) pada umumnya tidak dapat mengalami proses morfologis, (4) pada umumnya tidak memiliki makna leksikal, (5) digunakan dalam berbagai wacana, dan (6) fungsi penggunaannya dikuasai oleh pemakai bahasa dengan secara dihafalkan (Kentjono, 1982).

Lebih lanjut, jenis kata tugas meliputi preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel. Perhatikan contoh berikut ini.

Adiknya bekerja *di* Jakarta. *di* (preposisi/kata depan)
Ayah *dan* ibunya sudah lama meninggal. *dan* (konjungsi/kata sambung)
Hai, kawanku! *hai* (interjeksi/kata seru)
Akhirnya ia dapat menemui *si* pemalas itu. *si* (artikel/kata sandang)
Aku *pun* menyukai penampilannya. *pun* (partikel/kata penegas)

C. Konstruksi Sintaksis

Konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan yang bermakna sedemikian rupa, sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan (Kridalaksana, 1982:92). Lebih khusus, konstruksi merujuk kepada hasil sintagmatis dari suatu proses yang diberi batasan yang mempunyai identitas fungsional dalam tatabahasa suatu bahasa. Gleason dalam Ba'dulu dan Herman (2005: 44) menyatakan bahwa konstruksi adalah suatu kelompok kata atau morfem yang signifikan.

Merujuk pendapat ahli di atas, dapat dibuat simpulan bahwa konstruksi sintaksis adalah satuan bahasa yang bermakna yang termasuk ke dalam bidang sintaksis yang minimal terdiri atas dua unsur. Di depan sudah dikemukakan bahwa sintaksis ialah bidang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Konstruksi sintaksis dapat berupa wacana, kalimat, klausa, atau frasa.

Wacana adalah konstruksi sintaksis yang pada umumnya terdiri atas kalimat-kalimat yang mendukung sebuah gagasan yang lengkap. Wacana tulis dapat berupa paragraf atau karangan yang utuh. Wacana lisan bisa berupa kesatuan gagasan yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang terjalin secara padu atau keseluruhan pembicaraan tentang tema atau topik tertentu.

Sebagian ahli menyatakan bahwa wacana tidak termasuk bidang sintaksis karena wacana sudah melampaui batas kalimat dan karena sintaksis dianggap sebagai ilmu yang mengkaji kalimat.

Konstruksi dapat dibedakan atas konstruksi morfologis dan konstruksi sintaksis. Konstruksi morfologis adalah konstruksi formatif-formatif dalam kata, sedangkan konstruksi sintaksis adalah pengelompokan satuan-satuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis suatu bahasa (Kridalaksana, 1982:92).

1. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1982:6). Menurut batasan itu, kalimat dipahami sebagai satuan gramatik yang didahului dan diakhiri oleh jeda panjang dan ditandai oleh intonasi akhir turun atau naik. Naik turunnya intonasi akhir itu ditentukan oleh jenis kalimat. Kalimat berita memiliki intonasi akhir turun, sedangkan kalimat perintah memiliki intonasi akhir naik dan kalimat tanya memiliki intonasi akhir naik-turun. Naik turunnya intonasi akhir itu merupakan tanda bahwa kalimat itu telah berakhir atau lengkap.

Kalimat juga dipahami sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2001:92). Merujuk pendapat Kridalaksana ini, kalimat memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Satuan bahasa yang secara relatif memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.
b. Memiliki pola intonasi final, yaitu pola intonasi akhir berita, tanya, atau perintah.
c. Dalam praktik penggunaannya, pada umumnya terdiri atas klausa, setidaknya setiap kalimat memiliki kemungkinan mencakup klausa.

Parera (1982) mengemukakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir.

Dengan kata lain, kalimat diartikan sebagai konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur segmental berupa (kata, frasa, klausa) dan unsur-unsur suprasegmental berupa jeda / kesenyapan dan intonasi. Kalimat dapat terdiri atas satu kata

atau lebih yang berupa konstruksi frasa atau klausa. Terlepas dari berapa jumlah kata yang menjadi unsurnya, semua kalimat memiliki unsur suprasegmental yang berupa kesenyapan dan intonasi.

Sebenarnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata, frasa, atau klausa yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dibatasi oleh jeda panjang atau kesenyapan dan setiap kalimat selalu diakhiri oleh intonasi atau nada, naik atau turun, yang menandai bahwa kalimat itu sesudah selesai.

2. Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan) ataupun tidak (Ramlan, 1982:62). Dengan demikian, unsur yang selalu ada di dalam klausa ialah P, sedangkan unsur yang lain (S, O, Pel, dan Ket bersifat manasuka; boleh ada dan boleh tidak ada. Unsur inti sebuah klausa adalah S (Subjek) dan P (Predikat) karena dalam pemakaian bahasa, unsur S sering dihilangkan dan ditinggalkan unsur P. Sebuah klausa dapat diidentifikasi sebagai satuan gramatik yang terdiri atas P saja.

Klausa juga dibatasi sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2001:110). Lebih lanjut, klausa memiliki potensi sebagai dan merupakan unsur pembentuk kalimat. Artinya, klausa selalu berada di dalam kalimat sebagai unsur pembentuknya.

Klausa adalah konstruksi sintaksis yang minimal terdiri atas dua kata yang mendukung fungsi subjek dan predikat. Dengan kata lain, klausa adalah satuan gramatika yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan, maupun tidak. Pemakaian bahasa berupa subjek sering dihilangkan adalah predikat. Artinya, unsur yang ada di dalam klausa adalah predikat (lihat Ramlan, 1982).

Konstruksi sintaksis *penumpang berteriak* adalah konstruksi klausa dengan unsur *penumpang* sebagai pengisi fungsi subjek dan unsur *berteriak* sebagai pengisi fungsi predikat. Konstruksi sintaksis yang disebut klausa terdiri atas dua kata atau lebih. Perhatikan beberapa konstruksi klausa berikut ini.

subjek	***predikat***
penumpang	*berteriak*
penumpang itu	*terus berteriak*
penumpang bus itu	*terus berteriak keras sekali*
penumpang bus malam itu	*sengaja terus berteriak keras sekali*

Merujuk contoh di atas, apa bedanya konstruksi kalimat dan konstruksi klausa? Untuk memahami perbedaannya perhatikan pengubahan klausa-klausa di atas menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Penumpang berteriak.
Penumpang itu terus berteriak.
Penumpang bus itu terus berteriak keras sekali.
Penumpang bus malam itu sengaja terus berteriak keras sekali.

Perbedaan apa yang dapat diidentifikasi antara konstruksi klausa *penumpang berteriak* dan konstruksi kalimat *Penumpang berteriak*? Merujuk contoh di atas, bersama unsur segmental yang berupa kesenyapan dan intonasi, klausa itu merupakan unsur kalimat. Dengan kata lain, kalimat itu dibentuk dari unsur segmental yang berupa klausa dan unsur suprasegmental yang berupa kesenyapan dan intonasi. Jadi klausa itu unsur yang membentuk kalimat dan kalimat itu satuan gramatik yang dibentuknya.

3. Frasa

Frasa adalah konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1982:121). Artinya, frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa sering disebut dengan kelompok kata. Frasa tidak pernah melampaui batas fungsi, yaitu berada di dalam satu fungsi tertentu, yaitu S, P, O, PEL, atau KET. Kata-kata yang menjadi anggota sebuah frasa tidak dapat sebagian, misalnya, berada pada fungsi S (Subjek) dan sebagian berada pada fungsi P (Predikat). Satuan gramatik itu bukan frasa melainkan klausa. Frasa juga didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang hubungan di antaranya tidak bersifat predikatif; tidak boleh yang satu sebagai S dan yang lain sebagai P (Kridalaksana, 2001:59).

Konstruksi *gunung tinggi* adalah frasa, sedangkan konstruksi *gunung itu tinggi* adalah klausa karena hubungan antara kata *gunung* dan kata *tinggi* bersifat predikatif. Kata bukan konstruksi sintaksis melainkan unsur terkecil yang dapat

digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis. Kata juga dibangun dari unsur-unsur bahasa. Oleh sebab itu, kata sering disebut konstruksi morfemis, konstruksi silabis, atau konstruksi fonemis. Kata disebut konstruksi morfemis atau konstruksi morfologis, karena kata dipandang sebagai konstruksi yang dibangun dari morfem-morfem. Kata disebut konstruksi silabis, jika kata dipandang sebagai konstruksi yang dibangun dari silabel-silabel atau suku kata-suku kata. Kata disebut konstruksi fonemis apabila kata dipandang sebagai konstruksi yang dibangun dari fonem-fonem.

Kata *rumah* terdiri atas satu morfem, yaitu morfem *rumah*, kata *membeli* merupakan kombinasi morfem *mem-* dan morfem *beli*, kata *ketidakadilan* merupakan kombinasi morfem *ke-an*, morfem *tidak*, dan morfem *adil*. Kata-kata itu, *rumah, membeli,* dan *ketidakadilan,* memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri di dalam kalimat. Artinya di dalam kalimat, kata tidak bergantung pada bentuk lain. Hal itu berbeda dengan imbuhan, misalnya *me*, yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa harus melekat pada bentuk lain, misalnya *beli*, pada kata *membeli*.

4. Kata Majemuk

Kata majemuk sering disebut konstruksi sintaksis disebabkan bahwa kata majemuk dibangun dari kata-kata. Konstruksi kata majemuk disamakan dengan konstruksi frasa. Namun, di sisi lain ada pula anggapan yang berbeda. Kata majemuk tetap dianggap sebagai konstruksi morfologis karena kata majemuk dibangun dari morfem-morfem. Unsur-unsur pembentuk kata majemuk itu, walaupun wujudnya seperti kata, tetap diperlakukan sebagai morfem.

Kata majemuk atau kompositum adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berpola sebagai kata yang mempunyai pola gramatikal, fonologis, dan semantis. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki struktur tetap, tidak berubah dan tidak dapat disisipi oleh kata lain atau dipisahkan strukturnya, karena akan memengaruhi arti secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa kata majemuk merupakan satuan bahasa yang berada dalam tataran kata Satuan bahasa dalam tataran kata lainnya termasuk kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang.

a. Kata Majemuk Tidak dapat Sisipan

Gabungan kata atau suatu kalimat agar dapat diketahui apakah merupakan kata majemuk atau bukan, dapat diketahui dengan cara memberikan bentuk sisipan diantara dua kata dasar pembentuknya. Sisipan tersebut dapat berupa bentuk preposisi atau kata depan. Jika gabungan kata tersebut dapat disisipi, berarti kata tersebut hanyalah bentuk frasa. Berbeda sebaliknya, jika ketika disisipi maka artinya berubah, maka dapat dikategorikan sebagai kata majemuk. Contoh, kata "*kaca mata*" kata tersebut tidak dapat diganti menjadi "*kaca dari mata*" atau "*kaca pada mata*". Berbeda dengan kata "*sakit mata*" dapat disisipi dengan penulisannya menjadi "*sakit di mata*" atau "*sakit pada mata*".

b. Kata Majemuk Tidak dapat Diperluas

Sebuah kata dapat diperluas dengan pemberian afiks (imbuhan). Khusus pada kata majemuk, perluasan tidak bisa diberikan pada satu kata saja, namun harus mencakup kedua pembentk kata. Berbeda dengan frasa yang salah satu katanya bisa diperluas dengan pembubuhan afiks. Contoh kata *kereta api* tidak dapat diperluas menjadi *perkereta api* atau *kereta apian*. Namun, harus memakai imbuhan awal dan akhir untuk mengapit kedua kata yang membentuknya, maka *kereta api* baru dapat diperluas menjadi perkeretaapian.

c. Kata Majemuk Posisi Tidak dapat Diubah

Kata-kata yang membentuk sebuah kata majemuk mempunyai sifat tetap. Katu yang satu dengan yang lain tidak dapat bertukar posisi kata, sebab jika dipertukarkan, maknanya akan hilang atau berubah total. Contoh, kata "*angkat kaki*" memiliki makna '*pergi*'. Namun jika posisi kata-kata dasar yang membentuknya di balik, menjadi kaki angkat, maknanya menjadi hilang dan tidak jelas.

D. Objek Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Objek kajian sintaksis terdiri atas wacana, kalimat, klausa, dan frase dengan segala permasalahannya mengenai hubungan bentuk maupun hubungan makna unsur-unsurnya. Walaupun setiap wacana, kalimat, klausa, dan frase itu terdiri atas kata-kata yang merupakan unsurnya, kata bukan

merupakan objek kajian sintaksis. Kata merupakan objek kajian morfologi. Di dalam sintaksis, kata diperlakukan sebagai satuan terkecil pembentuk konstruksi frase, klausa, dan kalimat.

Setiap satuan gramatik (wacana, kalimat, klausa, dan frasa) selalu menampakkan aspek bentuk dan aspek makna. Tidak ada satuan gramatik yang tanpa bentuk atau tanpa makna. Adanya perubahan atau perbedaan bentuk selalu disertai oleh adanya perubahan atau perbedaan makna. Wacana dalam bahasa Indonesia menampakkan berbagai bentuk dan sekaligus menampakkan berbagai makna yang dimilikinya. Berbagai bentuk kalimat, klausa, dan frasa juga menampakkan berbagai makna yang dimilikinya. Oleh sebab itu, seluk-beluk bentuk satuan gramatik wacana, kalimat, klausa, dan frasa dan seluk-beluk makna yang dimilikinya merupakan objek kajian sintaksis.

Sebagai ilmu bahasa, sintaksis memiliki tugas untuk mendeskripsikan dan menerangjelaskan objek itu sekaligus dengan berbagai permasalahan bentuk dan maknanya. Dalam kajian sintaksis, frasa sekaligus sebagai objek sintaksis, diperlakukan sebagai satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi unsur pembentuk klausa (Kentjono, 1982). Frasa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih itu tidak pernah melampaui batas-batas fungsi. Artinya, semua unsur yang membentuk frase itu selalu berada di dalam fungsi tertentu, misalnya di dalam S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel. (pelengkap), atau Ket. (keterangan). Unsur-unsur sebuah frase itu tidak membentuk konstruksi klausa atau menjalani fungsi S dan P walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam sebuah frase itu terdapat konstruksi klausa yang secara fungsional terdiri atas S dan P. Perhatikan dan bandingkan antara konstruksi frase dan konstruksi klausa berikut ini.

frasa	*klausa*
rumah besar	rumah itu besar
pegawai baru	pegawai itu baru
gudang beras itu	itu gudang beras
ketika adik mandi	adik mandi
walaupun ia sakit	ia sakit
jika rumah itu roboh	rumah itu roboh

Contoh di atas menunjukkan bahwa frasa dan klausa sama-sama memiliki unsur yang berupa kata. Kata-kata di dalam konstruksi frase dan klausa itu sebenarnya merupakan satuan-satuan yang

dapat dikenali sebagai unsur langsungnya, yaitu unsur yang secara langsung membentuk konstruksi frase dan klausa itu. Perhatikan unsur langsung yang membentuk frase berikut ini.

frasa	*unsur langsung 1*	*unsur langsung 2*
rumah besar	rumah	besar
pegawai baru	pegawai	baru
gudang beras itu	gudang	beras itu
ketika adik mandi	ketika adik	mandi
walaupun ia sakit	walaupun	ia sakit
jika rumah itu roboh	jika rumah	itu roboh

Unsur langsung sebuah frasa ada yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Unsur langsung frasa *rumah besar* adalah kata *rumah* dan kata *besar*, unsur langsung frasa *gudang beras itu* adalah frasa *gudang beras* dan kata *itu,* unsur langsung frasa *ketika adik mandi* adalah kata *ketika* dan klausa *adik mandi*, dan seterusnya. Hubungan makna antara unsur langsung yang satu dan unsur langsung yang lain di dalam konstruksi frasa itu tidak bersifat predikatif bukan hubungan antara subjek dan predikat. Hubungan makna antara unsur langsung *rumah* dan *besar* bersifat endosentris-atributif. Demikian pula, hubungan makna antara *pegawai* dan *baru*, *gudang beras* dan *itu*.

Di sisi lain, hubungan makna antara unsur langsung *ketika* dan *adik mandi* tidak bersifat endosentris-atributif, tetapi bersifat eksosentris, yaitu kata *ketika* sebagai penanda hubungan makna kewaktuan dan *adik mandi* sebagai penandanya.

Hubungan makna antara unsur langsung *walaupun* dan *ia sakit* pada frase *walaupun ia sakit* dan unsur langsung *jika* dan *rumah itu roboh* pada konstruksi frase *jika rumah itu roboh* juga bersifat eksosentris.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur langsung sebuah klausa menampakkan hubungan predikatif, sedangkan unsur langsung pembentuk frase tidaklah demikian. Artinya, unsur langsung sebuah klausa sebagian menduduki fungsi S dan sebagian yang lain menduduki fungsi P serta keduanya menjalin hubungan predikatif. Hal itu tidak terjadi pada unsur langsung pembentuk sebuah frase. Perhatikan unsur langsung klausa-klausa berikut ini.

klausa	*subjek predikat*
rumah itu besar	rumah itu besar
pegawai itu baru	pegawai itu baru
itu gudang beras	itu gudang beras
adik mandi	adik mandi
ia sakit	ia sakit
rumah itu roboh	rumah itu roboh

Di samping frasa dan klausa, kalimat juga merupakan objek kajian sintaksis. Berbagai bentuk kalimat yang menampakkan berbagai makna merupakan permasalahan yang dikaji, dideskripsikan, dan diterangjelaskan oleh sintaksis. Sebagai objek sintaksis, kalimat diperlakukan sebagai sebuah konstruksi yang memiliki dua unsur, yaitu unsur segmental yang berupa kata, frase, atau klausa dan unsur suprasegmental yang berupa kesenyapan atau jeda dan intonasi. Paduan antara unsur segmental dan suprasegmental itu merupakan bentuk kalimat.

Di samping itu, kalimat juga memiliki aspek makna. Berbagai paduan unsur segmental dan suprasegmental yang bentuk itu berkorelasi dengan berbagai aspek makna yang dimilikinya. Unsur segmental yang berbeda-beda yang diwarnai unsur

suprasegmental yang berbeda-beda itu oleh sintaksis diduga memiliki korelasi dengan aspek makna yang berbeda-beda. Itulah permasalahan kalimat yang menjadi objek sintaksis dan yang dikaji, dideskripsikan, dan diterangjelaskan oleh sintaksis.



BAB III
FRASA DAN KATA MAJEMUK

A. Hakikat Frasa

Frasa adalah satuan bahasa yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa atau tidak predikatif (Kridalaksana, 2001:177). Frasa juga diartikan sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1982:138). Pendeknya, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki salah satu fungsi unsur klausa yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket).

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur klausa atau tidak predikatif. Dengan kata lain, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa, yaitu fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur yang membentuk frasa, berdasarkan persamaan distribusinya dengan salah satu atau kedua unsurnya dan berdasarkan sifat hubungan internalnya.

Sifat-sifat frasa dapat dijelaskan sebagai (1) fungsi gramatikal dalam kalimat, (2) mengandung satu kesatuan yaitu makna gramatikal, (3) frasa bersifat nonpredikatif, (4) konstistuen frasa yaitu kata bukan morfem, (5) frasa menduduki satu fungsi, (6) frase bagian dari konstituen klausa, (7) bagian frasa tidak dapat ditukar atau dibalik susunannya, (8) frasa dapat diperluas dengan tambahan kata depan, tengah, atau di belakang, dan (9) frasa terdiri atas dua konstituen pembentukan atau lebih yang memiliki

kedekatan hubungan. Misalnya, kata *rumah* hanya terdiri atas satu morfem, yaitu morfem *rumah*, kata *membeli* merupakan kombinasi morfem *mem-* dan morfem *-beli*, kata *ketidakadilan* merupakan kombinasi morfem *ke-an*, morfem *tidak*, dan morfem *adil*. Kata-kata itu, *rumah, membeli,* dan *ketidakadilan,* memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri di dalam kalimat. Artinya di dalam kalimat, kata tidak bergantung pada bentuk lain. Hal itu berbeda dengan imbuhan, misalnya *me-*, yang tidak dapat berdiri sendiri
dalam kalimat tanpa harus melekat pada bentuk lain, misalnya *beli*, pada kata *membeli*.

B. Kategori Frasa

Kategori frasa adalah golongan frasa dilihat dari persamaan distribusinya dengan kategori (jenis, kelas, atau golongan) kata. Berdasarkan kategorinya, frasa dapat dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeralia, dan (5) frasa preposisional. Unsur frasa mungkin berupa frasa yang terdiri atas satu kata, dan mungkin pula frasa yang terdiri dua kata atau lebih. Frasa *baju baru* dan frasa *anak itu* unsurnya berupa frasa yang terdiri atas dua kata semua, yakni *baju baru* dan *anak itu*. Selanjutnya frasa *baju baru* terdiri atas unsur yang berupa kata, ialah kata *baju* dan *baru,* dan frasa *anak itu* terdiri atas dua unsur yang berupa kata juga, ialah kata *anak* dan *itu.*

Satuan kebahasaan seperti *rumah sakit, kolam renag,* dan *lomba tari* termasuk satuan frasa yang terdiri atas satu kata, yaitu kata majemuk, mengingat satuan-satuan itu memiliki ciri sebagai kata majemuk sebagai berikut.

1. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.
2. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Satuan *rumah sakit* terdiri atas dua unsur yang berupa kata, yaitu kata *rumah* dan *sakit.* Namun, berdasarkan ciri bahwa unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya, satuan ituadalah kata majemuk. Demikian pula satuan *kolam renang* dan *lomba tari.* Berdasarkan ciri bahwa salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, kedua satuan itu adalah kata majemuk. *Kolam renang* terdiri atas unsur *kolam* yang berupa inti dan unsur *renang* yang bukan inti atau atibut. Begitu pula, satuan *lomba tari* terdiri atas unsur yang berupa inti dan atribut. Satuan *bukumu, bukuku,* dan *bukunya* yang terdiri atas unsur
yang berupa kata, yaitu kata *buku* dan unsur yang berupa klitika,

yaitu *mu, ku,* dan *nya* termasuk satuan frasa karena klitika masih mempunyai sifat bebas seperti halnya kata. Lagipula satuan-satuan tersebut tidak merupakan kata majemuk. Hal itu dapat dibuktikan bahwa di samping *bukumu, bukuku,* dan *bukunya* terdapat *buku barunya, buku matematikamu, buku matematikaku,* dan seterusnya.

C. Frasa Endosentrik dan Eksosentrik

Frasa *dua orang mahasiswa* dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *dua orang,* maupun dengan unsur *mahasiswa.* Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari jajaran di bawah ini.

Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan.
Dua orang sedang membaca buku baru di perpustakaan.
Mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan.

Frase *sedang membaca* yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, ialah dengan unsur *membaca,* dan frasa *buku baru* yang mempunyai persamaan distribusi dengan unsur *buku*. Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, disebut frasa endosentrik, sedangkan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya atau sebagian unsurnya disebut frasa eksosentrik. Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu (1) frasa endosentrik zero, (2) frasa endosentrik koordinatif, (3) frasa endosentrik atributif, dan (4) frasa endosentrik apositif.

1. Frasa Endosentrik Zero

Frasa ini terdiri atas satu unsur saja berupa kata dan satu unsur itu menjadi inti. Pada kalimat *Doni makan pisang* terdiri atas tiga frasa, yakni frasa *Doni, makan, dan pisang* yang masing-masing frasa terdiri atas satu kata, yaitu *doni, makan, dan pisang*. Masing-masing frasa tersebut sekaligus menjadi inti dari frasa yang bersangkutan. Itulah yang disebut sebagai frasa endosentrik zero.

2. Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau,* misalnya:

rumah pekarangan
suami istri
dua tiga (hari)
ayah ibu

3. Frasa Endosentrik Atributif

Berbeda dengan frasa endosentrik koordinatif, frasa golongan ini terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau,* misalnya:

pembangunan lima tahun
sekolah inpres
buku baru
pekarangan luas

Kata-kata yang dicetak miring dalam frasa-frasa di atas, kata *pembangunan, sekolah, buku, dan penkarangan* merupakan unsur pusat (UP). UP adalah unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa, dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut.

4. Frasa Endosentrik Apositif

Dalam kalimat *Ahmad, anak Pak Sastro sedang belajar* satuan *Ahmad, anak Pak Sastro, dan sedang belajar* merupakan frasa. Frasa itu memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif dan atributif. Dalam frasa endosentrik yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik ada unsur yang terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya. Dalam frasa *Ahmad, anak pak Sastro, dan sedang belajar* unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur *anak Pak Sastro,* sama dengan unsur lainnya, yakni sama dengan unsur *Ahmad*. Oleh karena acuannya sama, maka unsur *anak Pak Sastro* dapat menggantikan unsur *Ahmad*

Ahmad, anak Pak Sastro, sedang belajar
Ahmad - sedang belajar
Anak Pak Sastro sedang belajar

Unsur Ahmad merupakan UP, sedangkan unsur anak Pak Sastro merupakan Aposisi. Contoh lain adalah:

Yogya, kota gudeg
Indonesia, tanah airku

Bapak Susilo Bambang Yudoyono, Presiden RI

5. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa eksosentrik tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai UP.

Contoh:

Sejumlah mahasiswa duduk di teras.

Frase eksosentrik dibagi dua, yaitu (1) frase eksosentrik direktif dan (2) frasa eksosentrik nondirektif. *Pertama,* frasa eksosentrik direktif adalah komponen pertamanya berupa preposisi, seperti *di*, *ke* dan *dari* dan komponennya berupa kata/ kelompok kata yang biasanya berkategori nomina.

Contoh:

Ayah di rumah.
Bunglon itu terjatuh dari pohon mahoni.
Ibu bekerja membantu Bapak demi kesejahteraan keluarga.

Kedua, frase eksosentrik nondirektif adalah komponen pertamanya berupa artikula, *seperti si dan sang atau yang*, *para* dan *kaum,* sedangkan komponen keduanya berupa kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh:

Si kaya itu suka berderma.
Para remaja kampong beronda setiap malam.

D. Golongan Frasa

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata yang menjadi intinya, frasa dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa ajektiva, frasa numeralia, dan frasa preposisiona.

1. Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang memiliki inti berupa nomina atau kata benda. Inti frasa itu dapat diketahui dengan jelas pada jajaran kalimat:

Ia membeli *baju baru*
Ia membeli *baju*.

Frasa *baju baru* dalam kalimat di atas mempunyai inti yang berupa nomina, yaitu *baju*. Kata *baju* termasuk nomina, karena itu frasa *baju baru* termasuk golongan frasa nomina. Contoh lain:

gedung sekolah
guru yang bijaksana
kapal terbang itu
yang akan pergi

Frasa *yang akan pergi* termasuk golongan frasa nomina karena frasa itu mempunyai persamaan distribusi dengan nomina:

yang akan pergi kakaknya
ia kakaknya
orang itu kakaknya

Dari jajaran frasa di atas dkatehui bahwa frasa *yang akan pergi* mempunyai distribusi yang sama dengan *ia,* dan juga dengan *orang itu*.

2. Frasa Verba

Frasa verba adalah frasa yang mempunyai inti berupa verba. Hal itu dengan jelas dapat dilihat pada jajaran:

dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan

dua orang mahasiswa - membaca buku baru di perpustakaan

Frasa *sedang membca* dalam klausa di tas mempunyai inti berupa verba, yaitu *membaca.* Frasa *membaca* termasuk golongan frasa verba. Oleh karena itu, frasa *sedang membaca* termasuk golongan frasa verba. Contoh lain:

akan pergi
sudah datang
sering lari

Frasa *akan pergi* terdiri atas unsur *akan* dan *pergi.* Kata *akan* termasuk golongan unsur tambahan (T), sedangkan kata *pergi* termasuk golongan verba. Jadi secara kategorial frasa tersebut terdiri atas T sebagai Atr diikuti verba sebagai UP.

3. Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai inti berupa numeralia sebagai UP, misalnya frasa *dua buah* dalam *dua buah rumah* yang mempunyai unsur inti *dua* sebagai numeralia dan

buah sebagai atribut.

dua buah rumah
dua rumah

Kata *dua* termasuk golongan numeralia. Oleh karena itu, frasa *dua buah* termasuk golongan frasa numeralia. Contoh lain:

tiga ekor ayam
lima botol minyak
sepuluh helai sarung

Kata *tiga, lima, sepuluh* dalam frasa-frasa di atas termasuk golongan numeralia, sedangkan kata *ekor, botol, helai* disebut atribut.

4. Frasa Keterangan

Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan, yakni kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi K dalam klausa. Jumlah frasa keterangan tidak banyak karena jumlah kata keterangan juga amat terbatas. Hasil pengamatan terhadap bahasa Indonesia hanya diperoleh enam kata keterangan, yakni *kemarin, tadi, nanti, besok, lusa,* dan *sekarang.* Contoh frasa keterangan adalah:

kemarin pagi/ siang/ sore/ malam
tadi malam/ pagi/ sore/ siang
tadi malam/ pagi/ siang/ sore

5. Frasa Preposisional

Frasa preposisiona adalah frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda dan diikuti oleh kata/frasa kategori nomina, verba, numeralia, atau Ket sebagai petanda atau aksisnya.

Contoh:

di sebuah rumah
dengan sangat tenang
dari lima nomor
sejak tadi pagi
di Provinsi Gorontalo

Frasa *di sebuah rumah* terdiri atas preposisi *di* sebagai penanda, diikuti frasa nomina sebagai petanda; frasa *dengan sangat tenang* terdiri atas preposisi *dengan* sebagai penanda diikuti frasa ajektiva sebagai petanda. Preposisi menandai berbagai hubungan makna. Dalam frasa *di sebuah rumah* preposisi *di*

menandai hubungan makna keberadaan di suatu tempat; dalam frasa *dengan sangat tenang* preposisi *dengan* menandai hubungan makna cara.

6. Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang mempunyai inti berupa adjektiva sebagai UP, misalnya frasa *sangat bahagia* yang mempunyai unsur inti *bahagia* sebagai adjektiva dan *sangat* sebagai atribut. Contoh: *sangat panas, ramah sekali, sangat ceria, sangat senang.* Kata *panas, ramah,* dan *senang* dalam frasa-frasa tersebut termasuk golongan adjektiva, sedangkan kata *sangat* dan *sekali* disebut atribut.



BAB IV
KLAUSA

A. Hakikat Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (Subj) dan predikat (Pred) dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982:208). Sejalan dengan pendapat Ramlan (1985:79) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak. Karena berintikan predikat (P), klausa bersifat predikatif. Sebenarnya unsur inti klausa adalah S dan P, tetapi S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat majemuk sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Sebagai unsur kalimat, klausa tidak selalu berdiri sendiri, tetapi berkombinasi dengan klausa lain dengan tataran, fungsi, dan kelas yang sama atau berbeda. Suatu kalimat dapat memiliki satu kalimat dan anak kalimat. Secara fungsional unsur inti klausa adalah subjek (S) dan predikat (P). Unsur lain seperti objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) boleh ada dalam klausa boleh juga tidak ada. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah predikat (P). Perbedaan kalimat dengan klausa dalam hal intonasi akhir atau tanda baca yang menjadi ciri kalimat sedangkan dalam klausa tidak ada. Kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi.

Dilihat dari segi konstruksinya, klausa mengandung predikasi (hanya satu predikat), sedangkan frasa tidak. Relasi antarkonstituen dalam klausa adalah predikatif, yakni memiliki struktur subjek (S) dan predikat (P), disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1987:89). Secara umum unsur-unsur

klausa dibedakan unsur inti dan unsur bukan inti. Unsur inti klausa adalah S dan P. Subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, ajektiva, numeralia, pronomina, atau frasa preposisi.

Dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa keduanya terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan. Perhatikan contoh berikut.

(1) a. Gadis cantik (Subjek + Predikat)
b. Wanita itu makan kue (Subjek + Predikat + Objek)
c. Mereka berbicara tentang politik (Subek + Predikat + Pelengkap)
d. Ayah ada di rumah (Subjek + Predikat + Keterangan)

Bentuk-bentuk pada (1) sering diacu sebagai kalimat dan juga klausa bergantung pada cara memandangnya. Bentuk-bentuk itu disebut klausa jika cara pandangnya didasarkan pada struktur internalnya. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) adalah klausa. Bentuk-bentuk pada (1) itu disebut kalimat jika kita melihat adanya unsur-unsur subjek-predikat lengkap dengan intonasi atau tanda baca akhir. Di samping konstruksi seperti pada (1) di atas, terdapat konstruksi sintaksis yang mengandung dua unsur predikat atau lebih. Dalam hal demikian, konsep kalimat dan klausa terasa perlu dibedakan. Perhatikan contoh berikut.

(1) Dia berangkat ke kantor.
(2) Saya sedang makan.
(3) Dia berangkat ke kantor ketika saya sedang makan.

Ketiga konstruksi pada contoh di atas merupakan kalimat karena masing-masing tidak menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar. Kalimat (1) terdiri atas satu klausa dengan struktur 'subjek + predikat + keterangan'. Kalimat (2) juga terdiri atas satu klausa dengan struktur 'subjek + predikat'. Pada (3) terdapat dua klausa, yaitu Dia berangkat ke kantor dengan struktur 'subjek + predikat + keterangan' dan ketika saya makan dengan struktur 'konjungtor + subjek + predikat'. Klausa yang terakhir ini merupakan bagian dari konstruksi sintaksis lebih besar, yaitu klausa *Dia berangkat,* yang berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap bentuk ke kantor. Klausa *Dia berangkat ke kantor* yang lebih besar pada (3) itu lazim

disebut 'klausa utama atau induk kalimat', sedangkan klausa *ketika saya sedang makan* disebut 'klausa subordinatif atau anak kalimat'.

Sementara itu, kalimat (1) dan (2) masing-masing terdiri atas satu klausa yang sering disebut kalimat tunggal, sedangkan kalimat (3) terdiri atas dua klausa yang disebut kalimat majemuk.

B. Kategori Klausa Berdasarkan Unsur-unsur Fungsinya

Klausa dapat dikategorikan berdasarkan tiga jenis, yaitu (1) unsur-unsur fungsinya, (2) kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan (3) makna unsur-unsurnya. Klausa terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, Pel, dan K. Kelima unsur itu memang tidak selalu ada dalam satu klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri atas S dan P, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan O, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan Pel, kadang-kadang terdiri atas S, P, dan K, kadang-kadang terdiri atas S, P, O, dan K, kadang-kadang terdiri atas S, P, Pel, dan K, dan kadang-kadang hanya terdiri atas P saja. Unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa adalah P, unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

1. S dan P

Sebelum dijelaskan konsep S dan P dan dasar penentuannya, terlebih dulu perhatikan dua klimat di bawah ini.

Ibu tidak berlari-lari.
Badannya sangat lemah.

Kalimat di atas terdiri atas dua unsur ialah unsur yang berupa klausa *ibu tidak berlari-lari* dan unsur yang berupa intonasi, [2] 3 // [2] 3 1 #. Unsur *ibu* memiliki intonasi [2] 3// dan *unsur tidak berlari-lari* memiliki intonasi [2] 3 1#. Lebih jelasnya sebagai berikut.

Ibu tidak berlari-lari
[2]3 // [2] 3 1#

Unsur klausa yang memiliki intonasi [2] 3 // di sini merupakan S klausa itu, sedangkan unsur klausa yang memiliki intonasi [2] 3 1 # merupakan P klausa itu. Dengan demikian, unsur *ibu* merupakan S klausa itu dan unsur *tidak berlari-lari* merupakan P-nya, atau dengan kata lain, unsur *ibu* menempati fungsi S dan unsur *tidak berlari-lari* menempati fungsi P. Kalimat ini juga terdiri atas dua unsur, yakni klausa *badannya sangat lemah,* dan intonasi [2] 3 // [2] 3 #. Unsur *badannya* memiliki

intonasi [2] 3 // dan unsur *sangat lemah* memiliki intonasi [2] 3 #. Lebih jelasnya sebagai berikut.

Badannya sangat lemah.
[2] 3 // [2] 3 #

Unsur klausa yang memiliki intonasi [2] 3 // merupakan S klausa itu, dan unsur yang memiliki intonasi [2] 3 # merupakan P-nya. Demikianlah, unsur *badannya* merupakan S klausa itu, dan unsur *sangat lemah* merupakan P-nya. Dengan kata lain, unsur *badannya* menduduki fungsi S, dan unsur *sagat lemah* menududuki fungsi P. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan intonasinya, dalam kalimat yang hanya terdiri atas unsur-unsur inti saja S adalah unsur klausa yang berintonasi [2] 3 // dan P ialah unsur klausa yang berintonasi [2] 3 1 # atau [2] 3 # apabila unsur itu berakhir dengan kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal /e/ seperti kata-kata *lemah, keras, bekerja, penting,* dan sebagainya.

Berdasarkan strukturnya, S dan P dapat dipertukarkan tempatnya. Artinya, S terletak di depan P, atau sebaliknya P terletak di depan S. Kalimat-kalimat di atas dapat diubah susunan klausanya menjadi:

Tidak berlari-lari ibu.
Sangat lemah badannya.

Dalam bahasa Indonesia banyak terdapat kalimat yang mempunyai pola struktur semacam ini:

Adikku bajunya baru.

Kalimat (71) di atas terdiri atas dua unsur, yakni klausa *adikku bajunya baru* dan intonasi [2] 3 // [2] 3 1 #. Berdasarkan intonasinya, P klausa itu adalah *baru,* ialah unsur berintonasi [2] 3 1 #. Yang menjadi masalah di sini ialah unsur yang manakah yang menduduki fungsi S; unsur *adikku* ataukah unsur *bajunya,* mengingat kedua-duanya mempunyai intonasi [2] 3 //? Fungsi-fungsi bersifat kait-mengait, atau bersifat relasional. Unsur yang kait-mengait dengan unsur *baru* adalah unsur *bajunya* dan bukannya unsur *adikku,* bahkan unsur *adikku* dapat dihilangkan menjadi *bajunya baru* yang dapat diubah susunannya menjadi *baru bajunya*.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa S klausa *adikku bajunya baru* bukan unsur *adikku,* melainkan unsur *bajunya,* sedangkan

unsur *adikku* menduduki fungsi K, mengingat kemungkinannya ditempatkan di muka, di belakang, dan di antara S – P seperti kelihatan pada kalimat di depan di bawah ini.

Bajunya adikku baru.
Bajunya baru adikku.

2. O dan Pel

P mungkin terdiri atas golongan verba transitif, mugkin terdiri atas golongan verba intransitif, dan mungkin pula terdiri atas golongan-golongan yang lain. Apabila terdiri atas golongan verba transitif, diperlukan adanya O yang mengikuti P itu, misalnya:

Pemerintah akan menyelenggarakan pesta seni.

Kalimat di atas terdiri atas dua unsur, yakni klausa *pemerintah akan menyelenggarakan pesta seni,* dan informasi [2] 3 // [2] 3 1 #. Klausa *pepemrintah akan menyelenggarakan pesta seni* terdiri atas tiga unsur fungsional, ialah *pemerinyah* sebagai S, unsur *akan menyelenggarakan* sebagai P, dan unsur *pesta seni* sebagai O, yang di sini merupakan O1. O1 selalu terletak di belakang P yang terdiri atas verba transitif. Karena P terdiri atas verba transitif, maka klausa itu dapatdiubah menjadi klausa pasif. Apabila dipasifkan, frasa yang menduduki fungsi O1 selalu menduduki fungsi S, misalnya apabila klausa dalam kalimat di atas dipasifkan, akan menjadi:

Pesta seni akan diselenggarakan (oleh) pemerintah.

Pesta seni yang dalam klausa kalimat menduduki fungsi O1, dalam klausa kalimat menduduki fungsi S. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa O1 mempunyai ciri selalu terletak di belakang P yang terdiri atas verba transitif, dan kalau klausa itu diubah dari klausa aktif menjadi klausa pasif frasa yang menduduki fungsi O1 itu selalu menduduki fungsi S. Contoh,

Lembaga itu menerbitkan *majalah sastra.*
Tokonya menujual *obat-obatan.*
Pasukan pengibar bendera mengibarkan *bendera Merah Putih.*
Ayah sedang menulis *surat.*
Para petani sedang mengerjakan *sawahnya.*

O1 klausa kalimat-kalimat di atas adalah *majalah sastra*, *obat-obatan*, *bendera Merah Putih*, *surat*, dan *sawahnya.* Klausa kalimat-

kalimat di atas, P-nya selalu berupa verba transitif *meN-*, ialah *menerbitkan, menjual, mengibarkan, menulis,* dan *mengerjakan*. Memang dapat dikatakan bahwa semua verba transitif berbentuk *meN-*. Hanya ada beberapa verba transitif yang tidak berbentuk *meN-*, yakni kata *makan, minum, minta,* dan *mohon:*

Ia *makan* kueku.
Ia *minum* kopi ayahnya.
Ia *minta* uang.
Ia selalu *mohon* doa restu orang tua.

Ada verba transitif yang memerlukan dua O, misalnya kata *memberi, membelikan, menjadikan,* dan sebagainya. O yang satu merupakan O1, sedangkan satunya merupakan O2. O2 mempunyai persamaan dengan O1, yakni selalu terletak di belakang P. Perbedaannya ialah apabila klausa kalimat itu diubahmenjadi klausa pasif, O1 menduduki fungsi S, sedangkan O2 tetap di belakang P sebagai O2. Contoh:

Pak Sastro membelikan anak baju baru.

Klausa kalimat di atas terdiri atas empat unsur fungsi, yakni *pak sastro* sebagai S. *membelikan* sebagai P, *anak itu* sebagai O1, dan *baju baru* sebagai O2. Apabila klausa kalimat di atas diubah menjadi klausa pasif, yang menduduki fungsi S ialah *anak itu, membelikan* sebagai P, *Pak Sastro* sebagai O1, dan *baju baru* sebagai O2. Jadi, apabila klausa kalimat di atas diubah menjadi klausa pasif, yang menduduki fungsi S adalah *anak itu,* dan bukannya *baju baru*. Bentuk pasifnya sebagai berikut:

Anak itu dibelikan Pak Sastro baju baru.
Anak itu dibelikan baju baru oleh Pak Sastro.

C. Kategori Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya

Dalam kategori fungsi klausa, klausa dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya menjadi S, P, O, Pel, dan K, dan dalam analisis kategorial telah dijelaskan bahwa fungsi S terdiri atas FN, fungsi P terdiri atas FN, FV, FNum, FPrep, fungsi O dan fungsi Pel terdiri atas FN, dan fungsi K terdiri atas Ket, FPrep, FN, FV. Fungsi-fungsi itu di samping terdiri atas kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri atas makna-makna yang sudah barang tentu makna satu fungsi berkaitan dengan makna yang dikatakan oleh fungsi yang lain.

Contoh:

Aku menemani anakku di tempat tidur beberapa saat.

Secara fungsional klausa kalimat di atas terdiri atas fungsi-fungsi S, P, O, K1, dan K2. Fungsi S terdiri atas kata *aku* yang termasuk golong FN, fungsi P terdiri atas kata *menemani* yang termasuk kategori FV, fungsi O terdiri atas unsur *anakku* yang termasuk kategori FN, fungsi K1 terdiri atas frasa *di tempat tidur,* yang termsuk golongan FPrep, dan fungsi K2 terdiri did frasa *beberapa saat* yang termasuk kategori FN. Oleh karena terdapat dua K, maka di sini disebut K1 dan K2.

Di bidang makna S klausa kalimat di atas menyatakan makna pelaku (pel), ialah yang melakukan tindakan, P menyatakan makna tindakan (Tind), O menyatakan makna penderita (Pend), yakni menderita akibat tindakan, K1 menyatakan makna tempat (Temp), dan K2 menyatakan makna waktu (W).

1. Makna P

Membicarakan tentang makna unsur-unsur klausa dimulai dari makna P mengingat P adalah unsur klausa yang selalu ada dan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu S, O, Pel, dan K. Dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh P diperoleh makna-makna sebagai berikut.

a. P menyatakan makna Tindakan

Di sini P menyatakan makna tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya. Pelakunya mungkin terdapat pada S, mungkin terdapat pada K, bahkan terdapat pada P sebagai bentuk klitika. Makna itu dapat ditentukan berdasarkan kemungkinan kata yang menduduki fungsi P itu dijadikan bentuk suruh.

Contoh:

Reni *sedang belajar.*

S klausa kalimat di atas adalah *Reni* dan P-nya ialah *sedang belajar* yang merupakan unsur pusat frasa *sedang belajar* dapat diubah dalam bentuk suruh, ialah menjadi *belajarlah!* Contoh lain adalah:

Seorang perempuan tua *membeli* empat batang sabun.

Ia *melayani* pembeli dari lapisan masyarakat yang seperti apa pun.

Mereka *mengerjakan* beberapa soal.

Dalam kalimat di atas unsur yang menyatakan makna 'tindakan' adalah *membeli*, *melayani*, dan *mengerjakan*, dan pelaku tindakannya terdapat fungsi S, ialah *seeorang perempuan tua*.

b. Menyatakan Makna Keadaan

Dalam kalimat 'Rambutnya *hitam dan lebat.*' P yang terdiri atas frasa golongan V, yakni *hitam dan lebat,* tidak menyatakan makna Tind karena tidak dapat diubah menjadi bentuk suruh, melainkan menyatakan makna Keadaan, yakni keadaan atau sifat, sebagai jawaban atas pertanyaan: bagaimana? Contoh lain dikemukakan sebagai berikut.

Rumah itu *sangat bersih.*
Pegawai itu *amat rajin.*
Kami *sudah mengantuk.*
Anak itu *sangat menyenangkan.*
Kemarin malam aku *kehujanan.*
Kapal Tampomas II *tenggelam.*
Dia *terjatuh* dari pohon kelapa.
Makanan itu *membusuk.*
Pengaruhnya *semakin meluas.*

Dalam kalimat unsur *sangat bersih*, *amat rajin*, *sudah mengantuk*, *sangat menyenangkan*, *kehujanan*, *tenggelam*, *terjatuh*, *membusuk*, *semakin meluas* yang menduduki fungsi P, semuanya menyatakan makna keadaan, yakni keadaan atau sifat yang dialami oleh pengalami (Peng)nya, yakni *rumah itu*, *pegawai itu*, *kami*, *anak itu*, *aku*, *kapal Tampomas II*, *dia*, *makanan itu*, dan *pengaruhnya*.

c. P Menyatakan Makna Pengenal

Dalam kalimat 'Orang itu *pegawai kedutaan.*'. P yang terdiri atas frasa golongan N, yakni *pegawai kedutaan* menyatakan makna pengenal (pengen), yakni suatu tanda pengenal atau identitas. Apa yang dinyatakan oleh S sama dengan apa yang dinyatakan oleh P. Persamaan itu menjadi jelas, jika diperhatikan bentuk paraprasanya, yaitu 'Orang itu *adalah pegawai kedutaan.*'. Kata *adalah* dipakai untuk

menandai makna persamaan. Sama halnya kalimat-kalimat di bawah ini.

Orang itu *mahasiswa UNG.*
Gedung itu *gedung sekolahku.*
Yang berfrasa dengan kalimat:
Orang itu *adalah mahasiswa UNG.*
Gedung itu *adalah gedung sekolahku.*
P Menyatakan Makna Jumlah

Dalam kalimat 'Kaki meja itu *empat.'*. P yang terdiri atas frasa golongan Num, yakni *empat* yang menyatakan jumlah (Jum), menjawab pertanyaan: berapa?

Contoh-contoh lain adalah:

Rumah petani itu *dua buah.*
Anak orang itu *lima.*

2. Makna S

Ditinjau dari makna yang dinyatakan oleh S diperoleh makna-makna sebagai berikut.

a. S menyatakan Pelaku

Jika di analisis kalimat 'Reni sedang belajar.', maka ditemukan unsur P yang terdiri atas frasa golongan V, ialah *sedang belajar* menyatakan makna tindakan (Tind). Tindakan 'sedang belajar' dalam kalimat di atas dilakukan oleh *Rene* yang menduduki fungsi S. Demikianlah S klausa kalimat dapat juga menyatakan makna pelaku.Dalam kalimat:

Truk-truk itu mengangkut beras.

S yang terdiri atas frasa berkategori N, ialah *truk-truk itu,* bukan menyatakan makna Pel, melainkan menyatakan makna A1, yakni alat yang digunakan untuk melakukan tindakan karena kita tidak mungkin mengajukan pertanyaan: beras diangkut oleh apa? atau apa yang mengangkut beras? melainkan beras diangkut dengan apa? Selain itu, kalimat yang berparafrasa dengan kalimat di atas jelas menyatakan bahwa *truk-truk itu* bukan pelaku tindakan melainkan alat untuk melakukan tindakan, ialah kalimat 'Orang mengangkut beras dengan *truk-truk itu.'*. Kata *dengan* jelas menandai makna alat.

b. S menyatakan makna Penderita

Dalam kalimat '*Tubuh anakku* diletakkannya dengan hati-hati diperon.' S yang terdiri atas frasa golongan N, yakni *tubuh anakku,* menyatakan makna Pend atau penderita, yakni yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, sebagai jawaban: apa atau siapa yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P. Contoh lain dapat dijelaskan berikut.

Benda itu dipukulnya dengan kata lain.
Jalan-jalan sedang diperbaiki.

Dalam kalimat di atas, S terdiri atas golongan FN, ialah *benda itu* dan *jalan- jalan* menyatakan makna 'Pend', karena jawaban dari pertanyaan apa yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, ialah tindakan 'dipukul' dan 'diperbaiki'

c. S Menyatakan Makna Hasil

Dalam kalimat '*Rumah-rumah murah* banyak didirikan pemerintah.'. S yang terdiri atas frasa golongan N, yakni *rumah-rumah murah,* bukannya menyatakan makna Pend, melainkan menyatakan makna hasil, ialah hasil dari suatu tindakan. *Rumah-rumah murah* dalam kalimat itu tidak menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, melainkan merupakan hasil dari tindakan yang dinyatakan pada P, yakni tindakan 'mendirikan', berbeda dengan *rumah-rumah murah* dalam kalimat *Rumah-rumah murah* dijual oleh pemerintah. Hal yang menderita akibat tindakan yang dinyatakan pada P, ialah tindakan 'menjual'. Contoh lain dapat dilihat berikut.

Novel itu dikrang oleh seorang pengarang muda dari Solo.
Gedung itu didirikan pemerintah seratus tahun yang lalu.

d. S Menyatakan Makna Tempat

Dalam kalimat '*Pantai Parangtritis* banyak dikunjungi para turis.' S yang terdiri atas frasa golongan N, yaitu *panti Parangtritis,* menyatakan makna tempat (Tem) mengingat kalimat itu berparafrasa dengan kalimat 'Para turis banyak berkunjung *ke pantai Parangtritis.'* Kata depan *ke* menandai makna tempat. Contoh lain dipaparkan sebagai berikut.

Kebunnya ditanami pohon mangga.
Gua itu belum pernah dimasuki orang.

e. S Menyatakan Makna Penerima

Dalam kalimat '*Anak itu* dibelikan sepeda baru oleh ayahnya.' S yang terdiri di frasa golongan N, ialah *anak itu,* menytakan makna Penerima, yakni yang menerima peruntukan kegunaan, atau faedah dari tindakan yg dinyatakan pada P, yakni tindakan 'membeli'. Makna ini akan menjadi lebih jelas, jika diambil kalimat yang berparafrasa dengan kalimat tersebut. Kalimat yang sejenis dikemukakan sebagai berikut.

Seorang ayah membeli sepeda baru *untuk anakanaknya.*
Seorang ayah membeli sepeda baru *bagi anak-anaknya.*

Kata depan *untuk* dan *bagi* dipakai untuk menandai makna 'yang menerima peruntukan, kegunaan, atau faedah. Contoh lain seperti:

Ia sering dikirimi surat oleh temannya.
Anak itu menerima hadiah dari sekolahnya.
Gadis itu akan dibuatkan rok oleh ibunya.

f. S menyatakan makna Terjadi

Dalam kalimat 'Kaki meja itu empat.' dan kalimat 'Rumah petani itu dua buah.'P yang terdiri atas kata atau frasa numeralia adalah *empat*, *dua buah*, *lima*, menyatakan makna Jumlah, yakni menyatakan jumlah atau banyaknya apa yang tersebut pada S. Demikianlah, S dalam kalimat-kalimat itu menyatakan makna Terj, maksudnya yang jumlahnya dinyatakan oleh P. S dalam kalimat-kalimat di atas ialah *kaki meja itu*, *rumah petani itu*, *anak orang itu*.

g. Makna K (Keterangan)

Makna yang dinyatakan oleh keterangan (K), diperoleh makna-makna sebagai berikut.

1) KET menyatakan makna Tem

Di sini K terdiri atas frasa golongan FPrep menyatakan 'tempat', yakni tempat terjadinya atau berlakunya peristiwa yang dinyatakan oleh P, tempat yang dituju, arah atau tempat asal/ditinggalkan sebagai jawaban pertanyaan *di mana, ke mana, dari mana*. Contoh:

Rini berbicara dengan tetangga *di kebun sebelah.*

Dalam kalimat di atas terdapat dua K, yakni *dengan tetangga* yang menduduki K1, dan *di kebun sebelah* yang

menduduki K2. K1 menyatakan Peserta, sedangkan K2 menyatakan makna Tempat. Makna Tempat dengan mudah dapat diketahui oleh adanya kata depan *di, pada, dari, ke, di dalam, dari dalam, ke dalai,* dan sebagainya.

2) K Menyatakan Makna Waktu

Fungsi K yang menyatakan makna 'waktu' bukan saja menjawab pertanyaan *bilamana,* tetapi menjawab pertanyaan *sejak bilamana, hingga bilamana,* dan *berapa lama.* Terlihat pada kalimat berikut.

Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta *kemarin.*

Dari kalimat di atas, terdapat dua K, yakni *ke Jakarta* sebagai K1, dan *kemarin* sebagai K2. K1 menyatakan makna Tempat, sedangkan K2 menyatakan makna waktu, menjawab pertanyaan *bilamana.* Demikian pula dalam kalimat:

Seorang wisatawan akan datang *besok pagi.*

Banyak mahasiswa tidak mengikuti kuliah *hari ini.*

K yang terdiri atas frasa yang termasuk golongan Ket, ialah *besok pagi,* dan K yang terdiri atas FN, ialah *hari ini,* menyatakan makna Waktu sebagai jawaban pertanyaan *bilamana.* Dalam kalimat:

Ali tinggal di rumah sakit *selama beberapa minggu.*

Fungsi K yang terdiri atas FPrep, yakni *selama beberapa minggu,* menyatakan makna Waktu, menjawab pertanyaan *berapa lama* dalam kalimat.

PMI menjadi anggota Liga Perhimpunan-perhimpunan Palang Merah Sedunia *sejak 16 Oktober 1950.*

Fungsi K yang terdiri atas FPrep, ialah *sejak 16 Oktober 1950* menyatakan makna Waktu, menjawab pertanyaan *sejak bilamana.*

3) K Menyatakan Makna Cara

Makna ini adalah makna 'cara', memberi jawaban atas pertanyaan *bagaimana suatu perisitiwa itu terjadi* atau *bagaimana suatu tindakan itu dilakukan.* Contoh:

Pencuri itu lari *dengan cepat.*

K yang terdiri atas FPrep dalam kalimat di atas adalah *dengan cepat,* menyatakan makna Cara, yakni menyatakan bagaimana pencuri itu lari.

4) K Menyatakan Makna Penerima

Di sini K yang terdiri atas FPrep menyatakan makna Penerima, yakni penerima peruntukan, kegunaan, dan faedah sebagai jawaban pertanyaan untuk siapa, bagi siapa, dan kepada siapa. Contoh.

Ia berkirim surat *kepada Ahmad.*

Dalam kalimat di atas K yang terdiri atas FPrep, yakni *kepada Ahmad,* menyatakan makna Penerima, yakni yang menerima peruntukan, kegunaan, dan faedah tindakan yang dinyatakan oleh P.

5) K Menyatakan Makna Peserta

Di sini K yang terdiri atas FPrep menyatakan makna peserta, yakni yang ikut serta melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas *dengan* atau *bersama siapa*. Contoh:

Di kebun itu Ahmad berjalan-jalan *dengan temannya.*

Dalam kalimat di atas terdapat dua K, yakni *di kebun itu* sebagai K1 dan *dengan temannya* sebagai K2. K1 menyatakan makna tempat, sedangkan K2 menyatakan makna peserta.

6) K Menyatakan Makna Alat

Di sini K yang terdiri atas FPrep menyatakan makna Alat, yakni alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *dengan apa,* atau *dengan memakai apa* atau *menggunakan apa,* atau *dengan memakai apa* atau *menggunakan apa.* Makna ini dengan jelas ditandai oleh adanya kata depan *dengan.* Contoh 'Pemerintah dapat memupuk semangat gotong royong *dengan koperasi.*' Dalam kalimat di atas, K yang terdiri atas FPrep, yakni *dengan koperasi*, yang menyatakan makna Alat, yakni alat yang digunakan untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P.

7) K Menyatakan Makna Sebab

Dalam kalimat 'Orang itu tidak dapat berjalan lagi *karena suatu kecelakaan*.' K yang terdiri atas FPrep adalah *karena suatu kecelakaan* yang menyatakan makna sebab, yakni yang menyebabkan terjadinya peristiwa, timbulnya suatu keadaan, atau dilakukannya suatu tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *kenapa.* Dengan jelas makna ini ditandai oleh adanya kata-kata *karena, sebab, oleh,* dan sebagainya.

8) K Menyatakan Makna Pelaku

Dalam kalimat '*Oleh penerbit yang sama* telah diterbitkan pula karangan Mulyo.' K yang terdiri atas FPrep adalah *oleh penerbit yang sama,* menyatakan makna Pelaku, yakni yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *oleh siapa.* Dengan jelas makna ini ditandai oleh adanya preposisi *oleh.*

9) K Menyatakan Makna Keseringan

Dalam kalimat 'Ahmad telah menyerukan kata awas *beberapa kali*.' K yang terdiri atas FN, yakni *beberapa kali* menyatkan makna Keseringan, yakni frekuensi tindakan, keadaan, atau peristiwa yang dinyatakan oleh P sebagai jawaban atas pertanyaan *berapa kali.*

K menyatakan makna Perbandingan

Dalam kalimat 'Ahmad sangat pandai *seperti kakaknya.*' K yang terdiri atas FPrep adalah *seperti kakaknya,* yang menyatakan makna Perbandingan. Makna itu dengan mudah dapat ditentukan oleh adanya preposisi yang menandai makna perbandingan, ialah kata-kata *seperti, sebagai, laksana,* dan sebagainya.

10) K Menyatakan Makna Pengecualian

Dalam kalimat 'Anak-anak tidak boleh masuk *kecuali saya.*' K yang terdiri atas FPrep adalah *kecuali saya,* yang menyatakan makna pengecualian. Artinya, apa yang dinyatakan oleh K merupakan pengecualian atau eksepsi dari apa yang dinyatakan pada inti klausa. Makna ditandai oleh adanya kata depan *kecuali.*

D. Penggolongan Klausa

Klausa dapat digolongkan berdasarkan tiga hal, yaitu (1) berdasarkan struktur internnya, (2) berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P, dan (3) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P.

1. Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Unsur inti suatu klausa adalah S dan P. Namun, meskipun S merupakan unsur inti unsur ini sering tidak hadir, mislanya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, dan kalimat jawaban. Unsur yang selalu ada pada klausa adalah P. Klausa yang terdiri atas S dan P disebut sebagai klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak ber-S disebut sebagai klausa tak lengkap. Berdasarkan struktur internnya, klausa lengkap dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P, dan klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P. Pertama, klausa lengkap susun biasa seperti contoh berikut.

badan orang itu sangat besar
para tamu masuklah ke ruang tamu

Kedua, klausa lengkap susun balik atau klausa inversi, mislanya:

sangat besar badan orang itu
masuklah para tamu ke ruang tamu

Dalam klausa-klausa di atas *badan oang itu* menduduki fungsi S, *sangat besar* menduduki fungsi P, *para tamu* menduduki fungsi S, *masuklah* menduduki fungsi P, dan *ke ruangtamu* menduduki fungsi K. Klausa tak lengkap sudah tentu hanya terdiri atas unsur S, P, disertai O, Pel, K, atau tidak. Contoh:

sedang bermain-main
menulis surat
telah berangkat ke Jakarta

Perlu dikemukakan di sini bahwa contoh-contoh di atas tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca karena contoh-contoh itu bukan merupakan kalimat melainkan klausa. Demikian pula seterusnya, contoh yang tidak merupakan kalimat tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca.

2. Penggolongan Klausa Berdasarkan Kata Negatif

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, ialah: klausa positif dan kluasa negatif

a. Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P. Kata-kata negatif itu ialah *tidak, tak, tiada, bukan, belum, jangan.* Contoh:

mereka diliputi oleh perasaan senang
mertua itu sudah dianggapnya sebagai ibunya
muka mereka pucat-pucat
ia teman akrab saya

b. Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Seperti telah disebutkan di atas, kata-kata negatif itu adalah *tidak, tak, tiada, bukan, belum, jangan.* Kata-kata negatif itu ditentukan berdasarkan adanya kata penghubung *melainkan* yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya:

Dia *tidak* langsung pulang, *melainkan* berputar-putar di Jalan Thamrin dan Jalan Jenderal Sudirman.

Kalimat di atas jelaslah bahwa kata penghubung *melainkan* menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya, sehingga kalimat merupakan kalimat yang tidak gramatik. Kata negatif *tidak,* yang kadang-kadang dipendekkan menjadi *tak,* dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata atau frasa golongongan Verba dan FPrep. Contoh:

anak-anak *tidak naik kelas*
mereka *tidak bekerja*
orang tuanya *tidak di rumah*
anaknya sudah lama *tak mau makan*
pekarangan rumah itu *tak terpelihara*

Kata negatif *tiada* tidak banyak digunakan, dibandingkan dengan kata negatif *tidak.* Kata negatif itu dalam fungsinya untuk menegatifkan P pada umumnya

sejajar dengan pemakaian kata negatif *tidak* sehingga kata *tidak* pada contoh klausa di atas dapat diganti dengan kata *tiada:*

anak-anak *tiada naik kelas*
mereka *tidak bekerja*
orang tuanya *tiada di rumah*
anaknya sudah lama *tiada mau makan*
pekarangan rumah itu *tiada terpelihara*

Kata negatif *bukan* dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata atau frasa golongan N. Contoh:

orang itu *bukan tetangga saya*
dia *bukan pegawai negeri*
gedung itu *bukan gedung pertemuan*
yang dicari *bukan dia*

Dalam kalimat luas kata *bukan* dipakai pula di muka kata atau frasa golongan V, FPrep, dan FNum, apabila klausa-klausanya dihubungkan dengan kata penghubung *melainkan*. Contoh:

Ia *bukan membaca*, melainkan hanya melihat gambargambar.
Ia *bukan ke pasar*, melainkan ke rumah sakit.
Kambingnya *bukan lima*, melainkan lima belas.

3. Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata

Berdasarkan golongan atau kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu (1) klausa nomina, (2) klausa adjektiva, (3) klausa verba, (4) klausa numeralia, dan (5) klausa preposisiona.

a. Klausa Nomina

Klausa nomina adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan N, misalnya:

ia *guru*
yang dibeli orang itu *sepeda*
yang diperjuangkan *kebenaran*

Kata golongan N adalah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai berikut.

1) Pada tataran klausa secara dominan menduduki fungsi S dan O, sekalipun dapat juga menduduki fungsi P dan K. Contoh:

   Ahmad membeli *sepeda*

2) Pada tataran frasa, kata golongan N tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak:*

   **tidak Ahmad *tidak sepeda*

3) Pada tataran frasa, kata golongan N dapat diikuti kata *itu* yang deiktik:

   Ahmad itu; sepeda itu.

4) Pada tataran frasa, kata golongan N dapat didahului kata-kata yang menyatakan jumlah, baik dengan kata-kata yang menyatakan satuan tidak: *dua orang Ahmad; dua buah sepeda.* Suatu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan N disebut frasa nomina. Frasa *Ahmad itu, sepeda itu, dua orang Ahmad, dua buah sepeda,* semuanya termasuk golongan frasa nomina karena memiliki distribusi yang sama dengan golongan N.

b. Klausa Adjektiva

Klausa ini P-nya terdiri atas kata golongan adjektiva atau terdiri atas frasa golongan adjektiva, misalnya:

tanah persawahan di Limboto *sangat subur*
udaranya *panas sekali*
anaknya *pandai-pandai*

c. Klausa Verba

Klausa verba ialah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa golongan V. Contoh:

petani *mengerjakan* sawahnya dengan tekun
dengan rajin bapak guru *memeriksa* karangan murid

Kata golongan V atau kata verba ialah kata-kata yang mempunyai perilaku sebagai berikut.

1) Pada tataran klausa, kata golongan V mempunyai kecenderungan menduduki fungsi P, mislanya kata-kata *mengerjakan dan memeriksa* pada klausa di atas.

2) Pada tataran frasa, kata golongan V dapat dinegatifkan dengan kata *tidak: tidak mengerjakan dan tidak memeriksa.*

Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan V disebut frasa verba, misalnya *sedang mengerjakan dan sedang memeriksa.* Kata verba dapat digolongkan menjadi beberapa golongan. Berdasarkan golongan-golongan kata verba itu, klausa verbal dapat digolongkan sebagai berikut.

1) Klausa Verba Intrasintif

Klausa ini P-nya terdiri atas golongan verba yang intransitif atau terdiri atas frasa verba yang unsur pusatnya berupa verba intransitif. Contoh:

burung-burung *beterbangan* di atas permukaan air laut
anak-anak *sedang bermain-main* di teras belakang

2) Klausa Verba Transitif

Klausa ini P-nya terdiri atas frasa verba yang termasuk golongan verba transitif atau terdiri atas frasa verba yang unsur pusatnya berupa verba transitif. Comtoh:

arifin *menhirup* kopinya
ia *hanya menuntun* sekuternya
mula-mula ia *mempelajari* seni dan musik

3) Klausa Verba Pasif

Klauasa ini P-nya terdiri atas verbal yang termasuk golongan verba pasif atau terdiri atas frasa verba yang unsur pusatnya berupa verba pasif. Contoh:

tepat di muka pintu aku *disambut* oleh seorang petugas

presiden dan wakil presiden *dipilih* oleh rakyat untuk jangka waktu lima tahun semangat ini *harus dipelihara*



BAB V
KALIMAT

A. Hakikat Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berwujud lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis sekurang-kurangnya harus memiliki S dan P. Sebuah kalimat, panjang atau pendek, harus terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat pendek menjadi panjang atauberkembang karena diberi tambahan-tambahan atau keterangan-keterangan pada subjek, pada predikat, atau pada keduanya. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik dan turun (Ramlan, 1981:6).

Kalimat adalah satuan gramatik yang ditandai adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah selesai (lengkap). Ahli tatabahasa tradisional menyatakan bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Misalnya, "*Saya makan nasi*." Defenisi tersebut tidak universal karena kadangkala ada kalimat yang terdiri atas satu kata tetapi maknanya dapat dipahami secara lengkap, misalnya *Pergi!* (pergi dari sini sekarang juga).

Kalimat sebagai satu bagian dari ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan*), sedang intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1984:156). Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:72) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa. Misalnya:

(1) Diam!
(2) Amin membeli kue di pasar.

Merujuk kalimat di atas, kalimat (1) *Diam!* jika ditelusuri menurut tulisan, dapat disimpulkan bahwa kalimat hanya satu kata, tetapi ini disebut kalimat, karena diakhiri dengan tanda seru (!), sedangkan secara lisan kalimat ini memiliki intonasi ujaran selesai ditandai dengan tanda seru. Berbeda dengan kalimat (2) *Amin membeli kue di pasar*. Kalimat ini dikategorikan dengan kalimat lengkap yang memiliki pola Amin (S), membeli (P), kue (O), di pasar (K).

Berdasarkan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahawa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

B. Karakteristik Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca yang lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan, berupa kata atau untaian kata, yang memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat. Berikut ini adalah kutipan sebuah wacana (teks) yang terdiri atas satu paragraf.

Saya bingung kalau mengarang. Saya sering tidak tahu harus mulai dari mana. Sebelum menulis, otak ini rasanya penuh ide. Tetapi, sewaktu mulai menulis beberapa alinea, ide saya habis. Mengapa ini terjadi? Berkali-kali saya mengulang tulisan. Tidak tahu berapa banyak kertas yang saya remas. Saya tidak pernah puas dengan tulisan saya.

Teks ini terdiri atas delapan kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya dan tanda titik. Ke delapan kalimat yang membentuk paragraf itu ditulis kembali sebagai contoh di bawah ini.

1. Saya bingung kalau mengarang.
2. Saya sering tidak tahu harus mulai dari mana.
3. Sebelum menulis, otak ini rasanya penuh ide.
4. Tetapi, sewaktu mulai menulis beberapa alinea, ide saya habis.
5. Mengapa ini terjadi?
6. Berkali-kali saya mengulang tulisan.
7. Tidak tahu berapa banyak kertas yang saya remas.
8. Saya tidak pernah puas dengan tulisan saya.

Berdasarkan contoh di atas, panjang kalimat dapat beragam. Kalimat (2) dan (7), misalnya, terdiri atas delapan kata, sedangkan kalimat (5) hanya terdiri atas tiga kata. Tentu saja banyak kalimat yang lebih panjang dari kalimat (2 dan 7) itu; dan yang lebih pendek dari kalimat (2), yaitu kalimat yang terdiri atas satu kata, tidak jarang. Kalimat (5) lazim disebut kalimat tanya atau kalimat interogatif, dan kalimat berita atau kalimat deklaratif.

C. Bagian-bagian Kalimat

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dan kelompok kata yang lain, berbeda-beda. Sementara itu, kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam kalimat itu berbeda-beda pula. Ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan dengan menghasilkan bentuk yang tetap berupa kalimat dan ada pula antara "kalimat" dan "kata" terdapat dua satuan sintaksis yaitu "klausa" dan "frasa". Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi, sedangkan frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikasi. Perlu dicatat bahwa di bawah kata masih ada satu satuan tata bahasa, yaitu morfem.

Untuk mengetahui morfem, morf, alomorf, dan kata. Terlebih dahulu diperhatikan mana morfem, mana morf, alomorf, dan kata dalam contoh berikut. Awalan *pe* + lepas menjadi pelepas, *pen-* + dengar menjadi pendengar, *pem-* + bawa menjadi pembawa. *pelepas* diartikan alat atau pelaku, yakni alat melepaskan; *pendengar* berarti orang yang mendengarkan; *pembawa* mengandung arti orang yang membawa. Satuan-satuan ini terdiri atas satuan-satuan terkecil *pe* dan *lepas*, *pen-* dan *dengar*, *pem* dan *bawa.* Jadi, satuan-satuan tersebut disebut dengan morfem. *Morfem* adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang (Samsuri, 1994:170).

Diperjelas Akmajian (1984:58) menyatakan bahwa morfem adalah satuan terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam bagian-bagian yang bermakna atau yang dapat dikenal. Kedua ahli menekankan bahwa morfem merupakan satuan terkecil yang sama atau mirip atau juga bentuk yang berulang paling kecil dilengkapi dengan artinya.

Hal yang sama dikemukakan Aristhopanes menyebutkan bahwa morfem adalah *the linguistic term for the most elemental unit of grammatical form is morpheme.* Artinya, dalam linguistik unit paling kecil dari bentuk gramatikal adalah morfem. Hal yang sama Bloomfield mendefinisikan morfem, yaitu *a linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form, is a simple form or a morpheme* (satu bentuk bahasa yang sebagainya tidak mirip dengan bentuk lain manapun juga, baik bunyi maupun arti adalah tunggal atau morfem' (Parera, 2007:14).

Bentuk-bentuk *me-, mem-, meng-, meny-, men-* disebut *morf.* Ada juga ahli mengatakan morf itu adalah varian morfem atau kelas morfem, sedangkan variasi bentuk suatu morfem disebut dengan alomorf. Morf adalah wujud konkret suatu morfem. Pengertian morf tersebut lebih menunjuk pada ciri bentuk atau struktur fonemis suatu morfem, tanpa memandang apakah morf itu memiliki arti yang sama atau berbeda dengan morf-morf lain.

Alomorf adalah varian bentuk morfem. Jadi semua morf yang memiliki kemiripan bentuk dan kesamaan arti adalah alomorf dari suatu morfem yang sama. Jadi, morf /menge-/, /men-/, /mem-/, /meny-/, dan /meng-/ yang masing-masing terdapat pada kata *mengebom, mendongkrak, membubut, menjala, menggunting* adalah alomorf dari sebuah morfem, yaitu morfem {me(N)-}. Misalnya, morf *ber-, be-,* dan bel- ketiganya merupakan alomorf morfem *ber-* . Satuan-satuan ku, mu, nya, dan isme, dalam tuturan tidak dapat

dimasukkan dalam kategori morfem, melainkan termasuk golongan yang biasa disebut *klitik*. Klitik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu proklitik dan enklitik. Prolitik terletak dimuka, *ku* dalam *kuambil*, *kau* pada *kauambil,* sedangkan enklitik terletak dibelakang, mislanya *ku* pada *rumahku*, *mu* pada *rumahmu,* dan *nya* pada *rumahnya.*

Bagaimana dengan kata? Apakah kata sama dengan morfem? Untuk itu, kita bahas apa sesungguhnya perbedaan yang signifikan antara kata dengan morfem? Crystal (1997) menyatakan bahwa kata adalah satuan ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Namun, ada beberapa kesulitan untuk sampai kepada pemakaian yang konsisten dari istilah itu dalam kaitannya dengan kategri-kategori lain dari pemerian linguistik. Pengertian kata sesbetulnya banyak dikemukakan para ahli linguistik, tergantung dari segi sudut pandang ahli tersebut. Tiga makna utama kata dapat diakumulasikan sebagai berikut.

1. Kata adalah satuan yang dapat didefinisikansecara fisik yang dijumpai dalam suatu rentang tulisan (yang dibatasi oleh spasi) atau bicara (identifikasi lebih sulit) tetapi mungkin ada petunjuk-petunjuk fonologis untuk mengidentifikasi batas-batas, yaitu kesenyapan, dan ciri-ciri jeda. Kata dalam makna itu dirujuk sebagai kata *ortografis* (untuk tulisan) atau kata *fonologis* (untuk bicara).
2. Secara umum, istilah yang sering digunakan bagi keduanya adalah bentuk kata *(world form).* Ada suatu makna yang lebih abstrak yang merujuk kepada faktor umum yang menyadari himpunan bentuk yang sama, seperti *rumah, berumah, perumahan, rumahnya.* Satuan kata yang sering dirujuk sebagai suatu leksem.
3. Leksem adalah satuan kosakata yang didaftarkan dalam kamus. Kridalaksana (1982:98) mendefinisikan leksem adalah sebagai berikut. *Pertama,* satuan leksikal yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk infleksi suatu kata. *Kedua*, kata atau frasa merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon.
4. Kata adalah suatu satuan gramatikal dari jenis teoritis yang sama seperti morfem dan kalimat. Dalam model analisis hierarkis, kalimat, klausa, dan sebagainya terdiri atas kata dan kata terdiri atas morfem.

Hal yang sama Kridalaksana (1982) mendefinisikan kata, morfem, morfem bebas, morfem terikat, alomorf, pembentukan kata, dan imbuhan sebagai berikut.

1. Kata adalah kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal.
2. Morfem adalah merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecah lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi.
3. Morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri.
4. Morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran.
5. Alomorf adalah anggota morfem yang sudah ditentukan posisinya.
6. Pembentukan kata adalah konsep umum yang mencakup infleksi, derivasi, afiksasi, reduplikasi dan penggabungan leksem.
7. Imbuhan adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Mengidentifikasi kata dalam bicara, ada beberapa kriteria sebagai berikut. Pertama, kata merupakan satuan linguistik yang paling stabil disbanding dengan semua satuan linguistik lainnya. Kedua, merujuk pada kekohesifan kata *(uninterruptibility)*, yaitu unsur-unsur baru termasuk kesenyapan yang biasanya tidak dapat disisipkan ke dalamnya secara normal; kesenyapan biasanya hadir pada batas-batas kata. Leonard Bloomfiled seorang linguis ternama mengatakan bahwa *kata adalah sebagai bentuk bebas minimum, yaitu satuan terkecil yang dapat membentuk suatu ujaran lengkap.*

Morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak memunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1997: 32). Dengan kata lain, morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, klitika, partikel, dan kata dasar, misalnya *–an, -lah, -kah, bawa*. Seperti halnya fonem, morfem pun memiliki variasi disebut alomorf. Misalnya morfem {*meN-*} memiliki lima alomorf/ variasi morfem, yaitu /mem-/, /me-/, /men-/, /meny-/, /meng-/, dan /menge-/. Setiap variasi morfem tersebut dinamai morf. Morf adalah anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya (Kridalaksana, 1982:158).

Leksem dalam kajian morfologi digunakan untuk mewadahi konsep bentuk yang akan menjadi kata melalui proses morfologi

(Chaer, 2008:23). Misalnya bentuk 'pukul' (dalam konvensi 'morfologi' leksem ditulis dengan huruf kapital semua) adalah sebuah leksem yang akan menurunkan kata-kata seperti *memukul, terpukul, pukul, pukulan, pemukul,* dan *pemukulan*.

Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia juga terdapat bentuk ku, kau, mu, nya, yang biasa melekat pada bentuk dasar tertentu, misalnya *kubeli, kaubeli, bukuku, bukumu*, dan *bukunya*. Bentuk-bentuk itu pada umumnya disebut 'klitik'. Klitik *ku* merupakan bentuk lain dari *aku; kau* merupakan bentuk lain dari *engkau; mu* merupakan bentuk lain dari *kamu*; dan *nya* merupakan bentuk lain dari *ia*.

Klitik berbeda dengan afiks dan juga berbeda dengan kata. Sama-sama sebagai bentuk yang terikat pada bentuk-bentuk lain, klitik mempunyai makna leksikal (sebagaimana makna kata), sedangkan afiks hanyalah bermakna gramatikal (makna yang timbul akibat pertemuannya dengan bentuk lain). Sama-sama bermakna leksikal, kata memiliki ciri bebas atau tidak bergantung pada bentuk lain, sedangkan klitik selalu bergantung pada bentuk lain. Dalam analisis morfologi, klitik juga dapat disebut morf. Jadi, *kubeli* terdiri dari morf /ku-/ dan morf /-beli/. Demikian pula *kaubeli* terdiri dari morf /kau-/ dan morf /-beli/; *bukuku* terdiri dari morf /buku-/ dan morf /-ku/; *bukumu* terdiri dari morf /buku-/ dan morf /-mu/; *bukunya* terdiri dari morf /buku-/ dan morf /-nya/.

Berdasarkan bentuknya, hubungan antara klitik dan bentuk lain yang dilekatinya sama seperti hubungan antara afiks dan bentuk dasar. Namun berdasarkan maknanya, hubungan antara klitik dan bentuk lain yang dilekati itu seperti hubungan sintaktis. Bentuk *kubeli* dan *kaubeli* bermakna sama dengan bentuk *dibeli oleh aku* dan *dibeli oleh engkau*; bentuk *bukuku*, *bukumu*, dan *bukunya*, berturut-turut, memiliki makna yang sama dengan bentuk *buku milik aku/ saya, buku milik kamu*, dan *buku milik ia*. Konstruksi itu juga paralel dengan bentuk *buku adik, buku ayah, buku ibu, buku paman, buku Tini, buku Susi*, dan sebagainya.

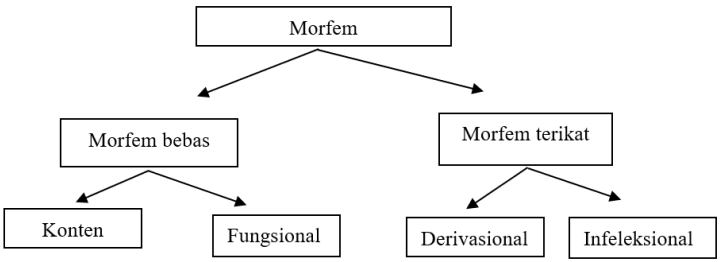
Di samping klitik, dalam bahasa Indonesia juga terdapat bentuk-bentuk semacam: *a, pra, ala, antar, pro, swa*, dan sebagainya. Bentuk-bentuk, yang disebut 'proleksem', seperti itu biasanya melekat pada bentuk lain, misalnya dapat dilihat pada bentuk *asusila, prajabatan, alakadar, antarkota, pronomina*, dan *swadaya*. Bentuk-bentuk seperti itu cukup banyak dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan ciri bentuknya, proleksem sama dengan afiks, yaitu melekat pada bentuk lain. Berdasarkan ciri maknanya, sama dengan kata, yaitu sama-sama memiliki makna leksikal. Dalam morfologi bahasa Indonesia,

proleksem yang terdapat dalam kata-kata di atas juga disebut morf.

Selain itu, bentuk yang berperilaku terikat pada bentuk lain yang juga dapat disebut morf ialah 'partikel', misalnya *-lah, -kah*, dan *-tah* yang terdapat pada kata *dialah, sudahkah, apatah*. Partikel-partikel itu bersifat terikat pada bentuk lain dan juga bermakna gramatikal sebagaimana afiks. Namun, jika afiks berfungsi membentuk kata maka partikel lebih berfungsi sintaktis, yaitu sebagai partikel penegas atau partikel tanya dalam konstruksi kalimat.

Mengapa ada morfem bebas dan morfem terikat, apa perbedaannya? Inilah embrio untuk pengkajian morfem selanjutnya. Dalam tataran morfem, satuan gramatik ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada satuan lain. Misalnya, satuan rumah termasuk dalam tuturan yang dapat berdiri sendiridan memiliki arti atau makna secara leksikal. Satuan berumah yang terdiri atas *ber-* dan *rumah,* satuan *ber-* termasuk morfem terikat, karena satuan ini selalu dimbumbuhi/melekat pada morfem yang lain. Bagimana pula dengan satuan gramatik *dari, kepada, sebagai, tentang, karena, meskipun,* dan lain-lain. Apakah satuan gramatik tersebut masuk morfem bebas atau morfem terikat? Satuan gramatik sebetulnya mempunyai sifat bebas sama halnya dengan satuan-satuan dalam tuturan biasa disebut afiks.

Satuan *temu* dalam tataran *bertemu, pertemuan, menemukan, menemui, penemuan,* merupakan satuan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas. Namun demikian, satuan-satuan itu tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan afiks maupun klitik, tetapi satuan-satuan itu mempunyai sifat tersendiri. Jadi, satuan-satuan tersebut merupakan golongan tersendiri, yaitu *pokok kata*. Agar lebih jelas dapat dilihat bagan berikut ini.



Bagan 4. Pengelompokan Morfem

Morfem bebas menurut Crystal (1997), morfem bebas dapat berlaku sebagai kata yang terpisah dengan kata lain adalah kata tunggal yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang utuh. Misalnya, kata 'makan' yang memiliki makna leksikal memasukkan sesuatu ke dalam mulut yang berbentuk padat. Kata 'makan' merupakan morfem bebas yang sudah dapat berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki makna leksikal.

Morfem bebas terdiri atas dua morfem, yaitu morfem konten dan morfem fungsional. *Pertama,* morfem konten menurut Yule (2006) adalah morfem konten *content morpheme is set of ordinary nouns, adjectives, and verbs which we think of as the words which carry the content of messages we convey*. Pendapat ahli ini menekankan bahwa kata benda *(nouns),* kata sifat *(adjective),* kata kerja *(verb)* dalam morfem konten dengan pesan terkandung didalamnya. Morfem fungsional *functional morpheme is set consist largely ofthe functional words in the language*. Pendapat ini menekankan bahwa morfem fungsional luas cakupannya dalam kebahasaan.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dari segi makna. Makna morfem terikat baru jelas setelah morfem itu dihubungkan dengan morfem lainnya. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, dan kombinasi awalan dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. Unsur-unsur kecil seperti klitika, partikel, dan bentuk lain yang tidak dapat berdiri sendiri tergolong sebagai morfem terikat. Kridalaksana (1986:142) mengemukakan bahwa morfem terikat adalah morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran. Dengan kata lain, morfem terikat adalah suatu morfem yang harus dihubungkan dengan unsur lain.

D. Konstituen Kalimat

Merujuk definisi kalimat merupakan kontruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih, maka kalimat dapat diartikan sebagai satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil. Walaupun kalimat dapat diuraikan menjadi untaian kata, penguraian itu tidak langsung dari kalimat ke kata. Di antara kalimat dan kata biasanya ada satuan antar yang berupa kelompok kata. Baik kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu kontruksi disebut konstituen konstruksi tersebut.

Analisis struktural suatu kalimat pada dasarnya adalah menetapkan pola hubungan konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen-konstituen kalimat itu. Salah satu cara untuk menyatakan struktur konstituen kalimat adalah dengan menggunakan diagram: struktur serta hierarki konstituen-konstituen kalimat *Anak itu melemparkan bola ke lapangan.*

Kalimat *Anak itu melemparkan bola ke lapangan* mempunyai tiga konstituen berupa frasa: *anak itu, melemparkan bola*, dan *ke lapangan*. Tiap-tiap konstituen itu terdiri atas dua konstituen yang lebih kecil, yaitu *anak* dan *itu* untuk *anak itu*, *melemparkan* dan *bola* untuk *melemparkan bola*, serta *ke* dan *lapangan* untuk ke lapangan. Pengelompokan kata-kata pembentuk kalimat itu ke dalam satuan-satuan *anak itu, melemparkan bola*, dan *ke lapangan* sepenuhnya didasarkan pada hubungan kata-kata tersebut. Kata itu lebih erat hubungannya dengan *anak* daripada dengan *melemparkan*, dan karena itu membentuk satu-satuan yang lebih besar. Hubungan antara kata *bola* dan *melemparkan* lebih erat daripada antara *bola* dan *ke,* kata *ke* lebih dekat dengan *lapangan.*

Frasa *anak itu, melemparkan bola*, dan *ke lapangan* itu merupakan 'konstituen langsung' kalimat *Anak itu melemparkan bola ke lapangan* karena merupakan konstituen yang setingkat lebih kecil daripada konstruksi kalimat tersebut. Kata *anak, itu, belajar, membaca,* dan *cepat* merupakan konstituen kalimat *anak itu belajar membaca cepat*, tetapi bukan langsung karena terdapat satuan atau konstituenantara frasa *anak itu, belajar*, membaca, dan *cepat*.

Namun, Saudara dapat juga menganalisis dengan cara biner (binary) atau dengan kata lain terjadi dari dua bagian; serba dua (Kridalaksana, 2001:31) seperti pada contoh berikut.

<table>
<tr><td colspan="5">Anak itu belajar membaca cepat</td></tr>
<tr><td colspan="3">Anak itu</td><td colspan="2">belajar membaca cepat</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Anak</td><td rowspan="2">itu</td><td colspan="2">belajar membaca</td><td>cepat</td></tr>
<tr><td>belajar</td><td>membaca</td><td>cepat</td></tr>
</table>

Bagan 5. Analisis Kalimat Cara Binary

E. Jenis-jenis Kalimat

Proses pembentukan kalimat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) proses pembentukan kalimat berdasarkan

bentuk sintaksis, (2) jumlah klausa, (3) cara pengungkapan, dan (4) keefektifannya. Keempatnya kelompok ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Ditinjau dari bentuk sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan menjadi *kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru* (Alwi, 1993). Jika isi suatu kalimat berupa pernyataan atau pemberitaan tentang suatu hal, kalimat tersebut dinamakan kalimat berita (kalimat deklaratif). Karakteristik kalimat jenis ini dapat diperhatikan contoh berikut.

a. Guru mempunyai tugas yang sangat terpuji.
b. Berita WTC itu disiarkan oleh TVRI sejak kemarin.
c. Bagus sekali lukisan itu.
d. Dia sahabat saya.
e. Telah saya tulis surat ini seminggu yang lalu.
f. Adiknya dua.

Kalimat-kalimat di atas, jika dicermati akan ditemukan berbagai karakteristik. *Pertama,* dilihat dari *peran subjek (S)-nya* ditemukan *kalimat aktif* pada dan *kalimat pasif*. *Kedua,* dilihat dari j*enis kata pada predikat (P)-nya* ditemukan *kalimat verba, kalimat nomina, kalimat adjektiva,* dan *kalimat numeral*. *Ketiga,* dilihat dari *susunan S dan P-nya,* ditemukan *kalimat susun tertib* dan *kalimat inversi*. Meskipun terdapat bermacam-macam sebutan kalimat tersebut, jika dilihat dari segi fungsi komunikatifnya, kalimat-kalimat tersebut menyatakan hal yang sama, yakni merupakan kalimat berita. Dengan demikian, kalimat berita dapat berbentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan.

Dalam bahasa tulisan, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bahasa lisan diakhiri dengan nada menurun.

Kalimat berita memiliki bentuk pengingkaran yang dapat dinyatakan dengan menambahkan kata-kata ingkar *tidak, bukan,* dan *belum*. Contohnya dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat berikut.

a. Rapat kenaikan kelas *tidak* dilaksanakan hari ini.
b. Tampaknya, ia *tidak* cantik.
c. Hutangnya *tidak* sedikit.
d. Kepala sekolah kita *bukan* orang kebanyakan.
e. Hutangnya *bukan* Rp 2.000.000,-
f. *Bukan* kecantikannya yang menonjol.

g. Ia *belum* kembali dari kampung halamannya.
h. Proposal mereka belum sempurna.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, kita dapat mengamati bahwa bentuk ingkar *tidak* dalam kalimat berita digunakan untuk *P verba*, untuk *P adjektiva*, dan untuk *P numeralia taktentu*. Bentuk ingkar *bukan* digunakan untuk *P nomina,* untuk *P numeralia*. Bentuk ingkar *belum* digunakan untuk *P verba,* dan untuk *P adjektiva*. Bentuk ingkar *belum* tersebut sebenarnya merupakan bentuk negatif dari bentuk *sudah* seperti berikut.

a. Ia *sudah* kembali dari kampung halamannya.
b. Proposal mereka *sudah* sempurna.

Kalimat berita berdasarkan fungsi komunikatifnya menyatakan pemberitaan suatu hal, sehingga tidak diperlukan reaksi dari orang lain (pembaca atau pendengar), kalimat perintah (kalimat imperatif) menyatakan ujaran yang memerlukan reaksi orang lain (pembaca atau pendengar). Reaksi itu pada umumnya berupa tindakan secara fisik untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa tulisan, kalimat jenis itu sering diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik. Tanda seru dikaitkan dengan kadar suruhan yang tinggi, sedangkan tanda titik untuk kadar suruhan yang biasa atau rendah. Dalam bahasa lisan, kalimat perintah ditandai dengan nada turun atau nada turun atau kemudian sedikit naik pada akhir kalimat. Nada turun dikaitkan dengan kadar suruhan yang tinggi dan nada yang turun lalu sedikit naik dengan kadar suruhan yang baiasa atau rendah. Karakteristik kalimat imperatif, dapat kita perhatikan contoh berikut.

a. Mari, kita akhiri pertemuan kita ini.
b. Berikan contoh.
c. Tolong, buka halaman 97.
d. Pergilah sekarang juga!

Di samping itu, perhatikan pula kalimat deklaratif berikut.

a. Kita akhiri pertemuan kita ini.
b. Kamu berikan contoh.
c. Engkau buka halaman 100.
d. Kalian pergi sekarang juga.

Jika dicermati, ditemukan berbagai karakteristik. *Pertama,* kalimat imperatif terbatas pada kalimat yang P-nya berupa verba. *Kedua,* pelaku dalam kalimat tersebut adalah orang kedua, baik

tunggal maupun jamak, serta dapat pula berupa orang pertama jamak inklusif (*kita*). *Ketiga,* pelaku tidak selalu muncul. *Keempat*, bila verbanya transitif, kalimat imperatif berasal dari kalimat pasif deklaratif, sedangkan bila verbanya imperatif, kalimat imperatif itu berasal dari kalimat aktif deklaratif. *Kelima*, bentuk verba yang berawal dengan *me-* tidak dapat digunakan. *Keenam*, untuk memperhalus pengungkapan dapat dibubuhkan partikel *–lah* setelah verba dan dapat pula ditambahkan *coba, tolong, silakan* sebelum verba, atau *mari* sebelum pelaku orang pertama jamak inklusif. Kalimat perintah memiliki bentuk pengingkaran yang dinyatakan dengan menambahkan kata ingkar *jangan.* Contohnya dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat berikut.

a. *Jangan* pergi.
b. Tolong *jangan* ganggu aku.
c. Coba, *jangan* ganggulah aku.
d. *Janganlah* marah kepadanya.

Berdasarkan contoh tersebut kita dapat menarik simpulan sebagai berikut. *Pertama,* kata ingkar *jangan* digunakan untuk kalimat verbal, dan untuk kalimat adjektiva. *Kedua*, kata ingkar *jangan* diletakkan sebelum verba atau adjektiva. *Ketiga*, kata-kata penghalus, seperti *tolong* dan *coba* dapat digunakan, yang diletakkan pada awal kalimat. *Keempat,* partikel *–lah* dapat digunakan, yang dilekatkan pada kata ingkar.

Kalimat perintah yang memerlukan rekasi orang lain (pembaca atau pendengar), kalimat tanya (interogatif) juga demikian. Namun, reaksi orang lain bukan berupa tindakan secara fisik untuk melakukan sesuatu, seperti halnya yang terjadi pada kalimat perintah, melainkan berupa jawaban verbal.

Dalam bahasa tulis, kalimat tanya diakhiri dengan tanda Tanya, sedangkan dalam bahasa lisan diakhiri dengan nada naik atau turun. Kata-kata tanya biasanya digunakan untuk kalimat ini, *seperti apa, siapa, berapa, mengapa, kapan,* atau *bagaimana.* Karakteristik kalimat tanya tersebut dapat diperhatikan contoh berikut.

a. Siapakah yang baru saja datang?
b. Yang baru saja datang itu siapa?
c. Dia bercerita tentang pengeboman WTC?
d. Untuk apa dia bertanya seperti itu?

Kalimat-kalimat di atas diujarkan akan ditemukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kalimat tanya akan diakhiri dengan

nada naik, terutama bila tidak ada kata tanya atau terdapat kata tanya namun pada posisi akhir kalimat. *Kedua*, kalimat tanya akan diakhiri dengan nada turun, terdapat kata tanya bukan pada posisi akhir kalimat. *Ketiga,* partikel penghalus *–kah* dapat digunakan. Pada dasarnya, kecuali perbedaan fungsi komunikatif dan intonasinya, kalimat tanya memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat berita. Oleh karena itu, bentuk pengingkaran kalimat tanya ditandai oleh adanya hal yang sama dengan bentuk pengingkaran kalimat berita. Lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

a. Rapat kenaikan kelas *tidak* dilaksanakan hari ini?
b. Rapat kenaikan kelas dilaksanakan hari ini, *bukan*?
c. Rapat kenaikan kelas *tidak* dilaksanakan hari ini, *bukan*?
d. Apa yang *tidak* dilaksanakan hari ini?
e. Apa dia *tidak* cantik?
f. Dia cantik, *bukan*?
g. Dia *tidak* cantik, *bukan*?
h. Siapakah yang *tidak* cantik?

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kata ingkar *tidak, bukan,* dan *belum* dalam kalimat tanya memiliki karakteristik yang sama penggunaannya dengan kalimat berita. *Kedua,* kata ingkar *bukan* juga dipakai sebagai *ekor kalimat tanya embelan* yang berbentuk deklaratif, baik yang positif, yang menghendaki jawaban positif. *Ketiga,* kata tanya tidak dapat

digunakan untuk menanyakan keadaan atau perilaku P. Seperti halnya kalimat deklaratif, kalimat seru (ekslamatif) juga tidak memerlukan reaksi, baik fisik maupun jawaban verbal orang lain.

Dalam fungsi komunikatif, kalimat seru digunakan untuk menyatakan perasaan kagum. Jenis kalimat itu ditengarai berasal dari kalimat deklaratif. Kalima Kalimat itu ditandai oleh adanya kata-kata *alangkah, betapa,* atau *bukan main.* Perhatikan kimat-kalimat berikut.

a. Alangkah cantiknya dia.
b. Betapa bagusnya lukisan itu.
c. Bukan main empurnanya proposal mereka.

Agar dapat ditarik simpulan, bandingkan tiga kalimat tersebut dengan kalimat-kalimat di bawah ini.

a. Dia cantik.
b. Cantik dia.
c. Bagus lukisan itu.
d. Proposal mereka sempurna.
e. Sempurna proposal mereka.

Berdasarkan hal itu, dapat kita temukan hal-hal berikut. *Pertama,* perubahan kalimat berita menjadi kalimat seru mengikuti aturan sebagai berikut: (a) kalimat berita diinversikan; (b) menambahkan partikel *–nya* pada P; dan (c) pada awal kalimat ditambahkan kata seru *alangkah, betapa,* atau *bukn main. Kedua,* kalimat seru berasal kalimat berita yang adjectiva. Karena kalimat seru berasal dari kalimat yang adjektiva, bentuk pengingkaran kalimat ini hanya menggunakan kata ingkar *tidak,* seperti yang terlihat di bawah ini.

a. Alangkah *tidak* cantiknya dia.
b. Betapa *tidak* bagusnya lukisan itu.
c. Bukan main *tidak* sempurnanya proposal mereka.

Berdasarkan contoh di atas, dapat melihat bahwa kata seru *bukan main* tidak dapat digunakan untuk pengingkaran kalimat seru. Kata seru yang paling tepat digunakan untuk pengingkaran kalimat seru ini adalah *betapa,* sedangkan *alangkah,* meskipun dpat digunakan, terasa agak aneh.

2. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal hanya terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat mjemuk terdiri atas dua klausa atau lebih (Alwi *et al,* 1993). Penjelasan tentang karakteristik keduanya dapat diperhatikan contoh-contoh berikut.

a. Kakak belajar.
b. Ia memberi saya.
c. Ia memberi saya hadiah ulang tahun.
d. Pada tanggal 17 Agustus 2005 ia memberi saya hadiah ulang tahun.
e. Di depan Plasa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2005 ia memberi saya hadiah ulang tahun.
f. Kakak belajar, adik bermain.
g. Kakak belajar, sedangkan adik bermain.
h. Ketika kakak belajar, adik bermain.
i. Kakak belajar karena adik bermain.

j. Yang berbaju merah itu belajar.
k. Yang berbaju hijau itu bermain.
l. Yang berbaju merah itu belajar, sedangkan yang berbaju hijau itu bermain.

Jika dicermati tampak bahwa kalimat terdiri atas satu klausa. Oleh karena itu, kalimat-kalimt tersebut merupakan kalimat tunggal. Kalimat terdiri atas dua kata, yang masing-masing adalah S dan P. Kalimat terdiri atas tiga kata, yang mewakili S, P, dan O. Kalimat merupakan perluasan kalimat dengan penambahan pelengkap (Pel) *hadiah ulang tahun.* Perluasan kalimat dapat menghasilkan kalimat dengan menambahkan fungsi keterangan (K) *pada tanggal 17 Agustus 2001.*

Penambahan K *di depan Plasa Indonesia* pada kalimat menghasilkan kalimat. Meskipun kalimat paling panjang dibandingkan dengan seluruh kalimat yang ada karena jumlah katanya paling banyak, kalimat merupakan kalimat tunggal karena tidak ada fungsi S atau P yang ganda. Dalam kalimat tersebut hanyalah fungsi K yang ganda.

Sebaliknya, meskipun kalimat lebih pendek karena jumlah katanya hanya empat buah, kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk terlihat klausa pertama *kakak belajar* dan klausa kedua *adik bermain.* Klausa pertama terdiri atas S *kakak* dan P *belajar,* klausa kedua terdiri atas S *adik* dan P *bermain.* Pada konjungsi *ketika* diletakkan pada awal kalimat, sedangkan pada konjungsi *karena* berada di tengah klausa *adik bermain.* Berbeda dengan konjungsi kalimat, kehadiran konjungsi mempengaruhi fungsi kata-kata yang di belakangnya.

Pada klausa *kakak bermain* tidak memiliki kedudukan yang seimbang dengan klausa *adik bermain.* Klausa *adik bermain* merupakan klausa inti atau disebut induk kalimat, sedangkan klausa *kakak belajr* hanyalah klausa bawahan (subordinatif) atau disebut anak kalimat. Klausa *kakak belajar* dapat berasal dari kata pada berikut.

a. *Kemarin* adik bermain.
b. *Pagi tadi* adik bermain.

Pada kalimat tunggal (a) maupun (b), konstituen sebelum *adik bermain* berfungsi sebagai K. Klausa *ketika kakak belajar* juga berfungsi sebagai K. Dengan kata lain, klausa tersebut disebut anak kalimat pengganti K. Dengan makna yang berbeda dengan (a), kalimat (b) memiliki penjelasan tentang fungsi yang hampir

sama dengan (a). Pada kalimat (b) induk kalimatnya adalah *kakak belajr,* sedangkan anak kalimatnya *karena adik bermain*. Anak kalimat itu dapat dianggap berasal dari fungsi K *sesuatu,* sehingga kalimat majemuk (b di atas dapat dianggap berasal dari kimat tunggal (b) berikut.

Kakak belajar karena *sesuatu.*

Berdasarkan hal itu, klausa *karena adik bermain* pada (a) di atas disebut sebagai anak kalimat pengganti K. Dengan demikian, tampak bahwa pola kalimat berdasarkan fungsinya berbeda dengan kalimat. Pola kalimat adalah K / S / P, S/P, dan kalimat adalah S / P / K, S/P. Terdapat anak kalimat pengganti K, pada dan terdapat anak kalimat pengganti S karena klausa *yang berbaju merah* pada dan *yang berbaju hijau*, yakni *kakak belajar*. Kalimat tunggal dapat dilihat berikut.

Adik bermain.

Pada anak kalimat *yang berbaju merah* dan *yang berbaju hijau* yang berfungsi sebagai S adalah *yang,* sedangkn sisanya berfungsi sebagai P anak kalimat. Berdasarkan hal itu, kalimat yang dinyatakan dalam pola fungsional S / P S/P digabungkan dengan konjungsi *sedangkan*. Dengan pemikiran yang sama dengan sebelumnya, kalimat dapat dianggap merupakan perluasan kalimat majemuk, yakni *kakak belajar, sedangkan adik bermain.* Berdasarkan hal itu pula, kalimat dapat memiliki pola fungsional S/P / S / P, S/P, S/P.

Kalimat-kalimat majemuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan klausa-klausa pembentuknya berkedudukan sederajad. Pada kalimat klausa *kakak belajar* dan *adik bermain* sederajat fungsinya, meskipun makna klausa itu dipertentangkan. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut tergolong kalimat majemuk setara. Penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk setara menyebabkan maknanya berbeda, sehingga kalimat majemuk setara dikelompokkan dalam kelompok yang berbeda.

Kalimat majemuk dibagi atas dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara sederajat, dan kalimat majemuk setara berlawanan. Dalam hal ini konjungsi *dan* dapat dipakai pula untuk menyatakan kalimat majemuk setara sederajat. Kalimat majmuk bertingkat dapat ditemukan. Pada kalimat majemuk jenis itu, kedudukan antara klausa yang satu dengan yang

lainnya tidak sederad. Dalam hal ini suatu klausa merupakan bawahan dari suatu fungsi tertentu dalam kalimat. Klausa yang demikian, seperti yang dijelaskan di depan, disebut anak kalimat. Oleh karena perannya menggantikan atau merupakan bawahan dari fungsi tertentu, kalimat majemuk mengandung anak kalimat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu

a. Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti subjek.
b. Kalimat majemuk bertingkat penggannti keterangan.
c. Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti predikat.
d. Kalimat majemuk bertingkat pengganti objek.
e. Kalimat majemuk bertingkat pengganti pelengkap.

Kalimat majemuk bertingkat beranak kimat pengganti predikat hanya ditemukan pada kalimat nominal berikut. Oleh karena itu, kalimat ini dapat dianggap berasal dari kalimat tunggal nominal.

Dia *yang mengajriku.*
Dia *guruku.*

Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti objek hanya ditemukan pada kalimat verbal transitif, karena objek (O) hanya ditemukan pada kalimat transitif. Perhatikan kedua kalimat berikut.

Adik menendang *bola.*
Bola ditendang *adik.*

Dari kedua kalimat tunggal itu dapat dibentuk kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti objek berikut.

Adik menendang *yang berwarna putih.*
Bola ditendang *yang berbaju hijau.*

Kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat pengganti pelengkap ditemukan pada kalimat verbal dwitarnsitif yang berpelengkap berikut. Keduanya secara berurutan dapat dianggap berasal dari kalimat tunggal.

Ibu memberi saya *yang berwarna kuning.*
Ibu memberi saya *hadiah.*
Tetanggaku berjualan *yang disukai anak-anak dan wanita.*
Tetanggaku berjualan *bakso.*

Kalimat di atas memiliki ciri kalimat majemuk bertingkat

sekaligus kalimat majemuk setara. Bentuk kalimat majemuk seperti itulah yang dinamakan kalimat majemuk campuran.

3. Jenis Kalimat Berdasarkan Pengungkapannya

Ditinjau dari cara pengungkapannya, kalimat dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni kalimat langsung dan kalimat taklangsung. Karakteristik klaimat langsung dan kalimat tidak langsung dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

a. Ibu berkata, "Saya nanti akan membayar rekening lebih dahulu di bank."
b. Ibu berkata bahwa dia nanti akan membayar rekening lebih dahulu di bank.
c. Ayah berkata kepada Tono, "Kamu nanti harus menjemput adikmu lebih dahulu sebelum pulang."
d. Ayah berkata kepada Tono bahwa Tono nti harus menjemput adiknya lebih dahulu sebelum pulang.
e. "Saya tidak bisa mengambil rapormu besok," kaya ayah kepadaku.
f. Ayah mengatakan (kepadaku) bahwa dia tidak bisa mengambil raporku besok.
g. Kepala sekolah berkata kepada pesuruh sekolah, "Bawa semua buku yang ada di atas meja saya ke rumah."

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan setiap kalimat memiliki makna (maksud) yang sama, meskipun struktur kalimat yang berpasangan tersebut berbeda. Struktur kalimat itulah yang disebut kalimat langsung karena di dalamnya terdapat ucapan langsung penuturnya yang dalam bahasa tulisan diapit oleh tanda petik dua ("), sedangkan pasangannya merupakan kalimat taklangsung. Sekarang, dapat diamati perubahan struktur kalimat dari kalimat langsung menjadi kalimat taklangsung tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan seputar strktur kalimat sebagai berikut.

a. Konstruksi kalimat langsung maupun tak langsung merupakan konstruksi kalimat majemuk bertingkat.
b. Konstruksi tersebut pada umumnya berupa kalimat verba, namun ada juga yang berbentuk kalimat nomina.
c. Semua kalimat berupa kalimat berita (deklaratif).
d. Bagian ucapan langsung, yang merupakan klausa bukan inti, pada umumnya berubah jika di dalamnya

terdapat persona yang mengacu kepada pelaku atau penderita. Perubahan itu disesuaikan dengan persona (pelaku maupun yang bukan) yang terdapat pada klausa inti.

e. Klausa inti pada umumnya tidak berubah, kecuali jika bentuknya berupa kalimat nominal.
f. Semua kalimt taklangsung merupakan konstruksi kalimat verba, meskipun berasal dari kalimat langsung yang nomina.
g. Pada kalimat taklangsung yang klausa bukan inti yang berbentuk deklaratif diperlukan konjungsi bahwa dan untuk bagi klausa bukan inti yang berbentuk imperatif konjungsi tersebut diletakkan sebelum klausa bukan inti.
h. Konjungsi tidak diperlukan pada kalimat taklangsung yang berasal dari kalimat langsung dengan klausa bukan inti berbentuk interogatif dan ekslamatif. Dalam bahasa tulisan tanda petik (“) tanda koma (,) tanda tanya (?) tanda seru (!) yang ada dalam kalimat langsung dihilangkan dalam kalimat taklangsung.

F. Fungsi Kalimat

Dalam kontruksi kalimat terdapat lima unsur fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur fungsi tersebut bukan semata-mata untuk menganalisis/ menguraikan kalimat atas dasar unsur-unsurnya, tetapi juga untuk mengecek apakah kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat atau kaidah tatabahasa karena kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsur kalimat. Fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah ”tempat” atau ”laci” yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu (Manaf, 2009:34). Wujud fungsi sintaksis adalah subjek (S), prediket (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (ket). Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan prediket, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat. Fungsi sintaksis akan dijelaskan berikut ini.

1. Subjek

Subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada suatu kalimat di samping unsur predikat. Dengan kata lain, subjek merupakan elemen atau unsur kalimat yang menjadi pokok

pembicaraan atau yang dijelaskan predikat. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut.

a. jawaban apa atau siapa yang P.
b. disertai kata itu.
c. dapat didahului kata bahwa.
d. mempunyai keterangan pewatas *yang*.
e. tidak dapat didahului oleh preposisi (dari, dalam, di, ke, kepada, pada).
f. tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi dapat diingkarkan dengan kata bukan.
   Contoh:

   Hasan menangis.
   Diah telah dinikahkan dengen laki-laki pilihan orang tuannya.
   Lembaga pendidikan itu telah maju dengan pesat.

2. Predikat

Predikat merupakan unsur yang membicarakan atau menjelaskan pokok kalimat atau subjek. Predikat dalam hal ini dapat dikatakan unsur atau elemen kalimat yang memberikan penjelasan tentang subjek atau menerangkan subjek. Karakteristik predikat adalah jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana S. Perhatikan contoh berikut ini.

a. Faradina menyiram bunga.
b. Albartsani baik-baik.

Dalam kalimat (a) menyiram merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa Faradina dan baik-baik dalam kalimat (b) merupakan jawaban mengapa Albartsani. Demikian juga *sedang dibangun* dalam kalimat *Hasan menangis* merupakan jawaban atas pernyataan *mengapa rumah Pak Hasan*.

Prediket mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

a. bagian kalimat yang menjelaskan pokok kalimat,
b. dalam kalimat susun biasa, prediket berada langsung di belakang subjek,
c. prediket umumnya diisi oleh verba atau frasa verba,
d. dalam kalimat susun biasa (S-P) prediket berintonasi lebih rendah,
e. prediket merupakan unsur kalimat yang mendapatkan partikel –lah,
f. prediket dapat merupakan jawaban dari pertanyaan apa yang dilakukan (pokok kalimat) atau bagaimana (pokok kalimat).

3. Objek

Objek adalah unsur atau elemen kalimat penyerta predikat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Objek juga merupakan unsur kalimat yang bersifat wajib dalam susunan kalimat pasif ataupun dalam susunan kalimat transitif, berpredikat verba, berawalan ber-, ke-an. Dengan kata lain, objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif, yaitu kalilmat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, subjek, predikat, dan objek. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

a. Penyerta Predikat.

Unsur objek penyerta predikat berada langsung di belakang predikat. Sebagaimana dibicarakan di depan, objek terdapat dalam struktur kalimat aktif transtif, yaitu kalimat yang memiliki unsur subjek, predikat, dan objek. Perhatikan contoh berikut ini.

1) Truk-truk itu mengangkut beras.
2) Seorang perempuan membeli empat batang sabun.
3) Mengerjakan beberapa soal bahasa Indonesia Tono.
4) Menciptakan sejumlah opera Dina.

Kalimat (a) dan kalimat (b) mempunyai urutan S-P-O, sedangkan kalimat (c) dan kalimat (d) mempunyai urutan P-O-S. Berdasarkan contoh di atas, jelas bahwa objek hanya menyertai predikat atau hanya berada di belakang predikat.

b. Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa objek hanya terdapat dalam kaimat aktif dan dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Walaupun objek itu telah menjadi subjek, perannya tetap sebagai sasaran. Perhatikan contoh berikut.

Albatsani menemukan gelang di pantai.
Hasan sudah melihat gelang itu.

Kedua kalimat di atas dapat dipasifkan. Perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif ditandai oleh adanya perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan bentuk dan perubahan bentuk verba predikatnnya.

Gelang ditemukan Albartsani di pantai.
Gelang itu sudah dilihat Hasan.

c. Tidak Didahului Preposisi

Objek yang selalu menempati preposisi di belakang predikat itu tidak didahului preposisi. Dengan kata lain, di antaranya predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi. Perhatikan contoh berikut.

1) Panglima Sudirman tidak mau menyerah kepada musuh.
2) Anak itu mendapatkan hadiah dari sekolahnya.

Pada kalimat (a) di atas, kata musuh bukan objek karena unsur itu didahului oleh preposisi kepada. Unsur itu menjadi satu kesatuan dengan preposisi kepada sehingga kepada musuh merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan. Demikian pada kalimat (b) di antara kata mendapatkan dan hadiah dari sekolahnya tidak bisa disisipkan preposisi seperti kata pada atau dari atau pada. Jika disisipikan preposisi, kata hadiah tidak lagi berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai keterangan. Contoh berikut memperlihatkan dengan jelas bahwa unsur yang didahului preposisi bukan objek.

Pada zaman dahulu orang makan dengan tangan.

Pada zaman dahulu orang makan tangan.

Berbeda dengan kata bahwa pada kalimat berikut ini.

Mahasiswa mengatakan bahwa Pak Hasan hari ini ia tidak dapat datang.

Kata bahwa menjadi penghubung yang berfungsi menominalkan objek yang berupa kalimat. Pernyataan mulai dari bahwa sampai akhir kalimat itu adalah objek.

4. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat. Pelengkap (pel.) bentuknya mirip dengan objek karena sama-sama diisi oleh nomina atau frasa nominal dan keduanya berpotensi untuk berada langsung di belakang predikat. Pelengkap juga diartikan sebagai unsur atau elemen kaimat yang menyertai predikat. Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu menyertai predikat, perbedaannya terletak pada oposisi kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek dalam kaimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek dalam kalimat pasif, bukan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

Ibu membelikan adik *baju baru.*
Fajar memberi saya *buku bahasa Indonesia.*

Dalam kedua contoh di atas, baju baru dan buku bahasa Indonesia adalah pelengkap, sedangkan adik dan saya adalah objek. Kata adik dan saya dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, sedangkan frasa baju baru dan bahasa Indonesia tetap pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

Adik dibelikan baju baru oleh ibu.
Saya diberi buku bahasa Indonesia oleh Fajar.

Pada contoh berikut iniunsur yang terdapat di belakang predikat berbeda fungsi meskipun sama wujudnya.

a. Tabrani berjualan makanan.
b. Tabrani menjual makanan.

Pada kalimat (a) kata makanan berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan pada kalimat (b) kata makanan berfungsi sebagai objek. Ciri-ciri pelengkap adalah penyerta predikat. Pelengkap terdapat di belakang predikat atau penyerta predikat. Ciri ini sama dengan ciari objek. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Diah mengirimi saya buku baru.
Desa kami kedatangan tamu pentng.
Anaknya telah menjadi pengusaha besar.

Ciri pelengkap lainnya adalah tidak didahului preposisi. Sebagaimana halnya objek, pelengkap tidak didahului preposisi. Perhatikan contoh berikut.

a. Kamali membelikan saya sepatu kulit.
b. Tindakan ini berdasarkan hukum.
c. Kamali membeli sepatu kulit untuk saya.
d. Tindakan ini berdasarkan pada hukum.

Frasa sepatu kulit pada kalimat (a) dan kata hukum pada kalimat (b) merupakan pelengkap karena tidak didahului preposisi. Sebaliknya, frasa untuk saya pada kalimat (c) dan frasa pada hukum pada kaimat (d) merupakan unsur keterangan karena didahului oleh preposisi.

5. Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, tujuan. Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau

klausa. Keterangan yang berupa frasa dapat ditandai oleh prepsisi, seperti di, ke, dari, berupa klausa disertai dengan kata sambung, seperti ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga. Berikut diuraikan ciri-ciri keterangan dan jenis-jenis keterangan.

Pertama, bukan unsur utama. Bebeda dari subjek, predikat, objek, dan pelengkap, keterangan merupakan unsur atau elemen tambahan yang hadirnya dalam struktur dasar tidak bersifat wajib. Oleh karena itu, keterangan bukan merupaka unsur utama dalam suatu kalimat. Perhatikan contoh berikut.

a. Kemarin Hasan menulis surat kepada Albartsani.
b. Dengen komputer setiap kegiatan bisa dipantau.

Kata kemarin dan kata Albartsani pada kalimat (a) dan pada frasa dengan komputer merupakan keterangan. Jika unsur keterangan tersebut dihilangkan kalimat tersbut masih gamatikal, seperti pada contoh berikut.

a. Hasan menulis surat.
b. Setiap kegiatan bisa dipantau.

Kedua, tidak terikat posisi. Di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat. Keterangan dapat menempati posisi di awal atau akhir kalimat, di antara subjek dan predikat. Perhatikan contoh berikut.

Sekarang Faradina sudah kelas 1 SD.
Faradian sekarang sudah kelas 1 SD.
Faradina sudah kelas 1 SD sekarang.

Kata sekarang pada kalimat-kaimat tersebut menempati posisi awal, akhir, dan antara subjek dan predikat. Berdasarkan perannya, keterangan dibedakan atas (1) keterangan waktu, (2) keterangan tempat, (3) keterangan cara, (4) keterangan yang menyatakan sikap pembicara (modalitas) dan sebagainya.

a. Keterangan Waktu

Keterangan waktu dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Kalimat-kalimat yang berisi keterangan waktu, sebenarnya bermacanmmacam bergantung pada keterangan waktu itu. Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa keterangan waktu dapat menempati posisi bebas, di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Di samping keteranga waktu yang dapat menduduki posisi sebagaimana diterangkan di atas, ada pula keteranga waktu yang hanya menjadi penjelas sebuah

frasa nomina, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Perhatikan contoh berikut.

1) Kemarin // polisi menangkap pencuri.
2) Polisi menangkap pencuri // kemarin.
3) Polisi // kemarin // menangkap pencuri.
4) Polisi menangkap // pencuri kemarin.
5) Polisi kemarin // manangkap pencuri.

Jika di analisis kalimat di atas, kata *kemarin* pada kalimat (a, b, c) menerangkan waktu yang jelas menerangkan suatu keadaan, pada posisi awal, tengah, dan akhir. Sebaliknya pada kalimat (d) berisi keterangan waktu yang sesuai dengan lagu kalimat, yang ternyata pada pemenggalan kalimat tersebut menerangkan Objek (pencuri), demikian juga kalimat (e) pengalan kalimat tersebut menerangkan subjek (polisi).

b. Keterangan Tempat

Keterangan tempat berupa frasa yang menyatakan tempat yang ditandai oleh preposisi di, pada dan dalam. Preposisi itu selalu mendahului nomina yang menerangkan tempat. Seperti halnya keterangan waktu, keterangan tempat mempunyai beberapa fungsi, di antaranya mmberi keterangan pada subjek, objek dan seluruh keadaan dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut.

1) Polisi di Surabaya // menangkap mahasiswa.
2) Polisi menangkap // mahasiswa di Surabaya.
3) Di Surabaya // polisi menangkap mahasiswa.
4) Polisi // di Surabaya // menangkap mahasiswa.
5) Polisi // menangkap mahasiswa di Surabaya.
6) Polisi di Surabaya menangkap mahasiswa.
7) Polisi menangkap mahasiswa di Surabaya.

Pada kelimat (a) memberi keterangan pada subjek, (b) memberi keterangan pada objek, kalimat (c, d, e) memberi keterangan terhadap seluruh keadaan dalam kalimat, dan kalimat (f dan g) menunjukkan keraguan penafsiran.

c. Keterangan Cara

Keterangan cara dapat berupa kata ulang, frasa, atau klausa yang menyatakan cara. Keterangan ini ditandai oleh adanya kata dengan, cara, dan dalam. Perhatikan contoh berikut.

Mereka belajar dengan alat peraga.

Dengan gembira Suraji menulis surat.

Pejabat itu dengan tegas menolak hasiah itu.

Dalam memacu proses komputerisasi kita melibatkan pihak swasta.

Keterangan cara yang berupa kata ulang merupakan perulangan adjektiva, seperti contoh berikut.

Cepat-cepat dia pergi.
Berbicaralah baik-baik.

d. Keterangan Sebab

Keterangan sebab berupa frasa atau klausa. Keterangan sebab yang berupa frasa ditandai oleh kata karena atau lantara, lantara, yang diikuti oleh nomina atau frasa nomina seperti contoh berikut.

Dia masuk jurusan bahasa Indonesia karena mendapat beasiswa.

Lantaran istrinya, orang itu berhasil menyelesaikan kuliahnya.

e. Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan berupa frasa atau klausa. Keterangan tujuan yang berupa frasa ditandai oleh kata untuk atau demi, sedangkan keterangan tujuan yang berupa klausa ditandai oleh adanya konjungsi supaya, agar, atau untuk. Perhatikan contoh berikut.

Mereka bekerja keras demi anak istrinya.

Dia datang untuk memukulku.

Kita perlu menemui dia agar masalah ini cepat selesai.

Kita perlu meneingkatkan kedidiplinan supaya berhasil.

G. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat dikelompokkan atas dua jenis (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk. Kedua jenis kalimat tersebut masing-masing terbagi atas beberapa jenis. Untuk jelasnya, jenis kalimat dan pembagiannya telah dikemukakan Faisal (2006), yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dibagi atas dua bagian, yaitu bentuk dan makna. Ditinjau dari aspek bentuk, kalimat dibagi atas kalimat nomina, kalimat verba, kalimat adjektiva, dan kalimat preposisi. Kalimat verba terdiri atas intransitif, ekatransitif, dwitransitif, semitransitif, dan pasif. Ditinjau dari aspek

makna, kalimat dibagi atas empat jenis, yaitu berita, tanya, perintah, dan seru. Kalimat majemuk terdiri atas (1) kalimat majemuk setara: penambahan, berlawanan, pemilihan, sebab; (2) kalimat majemuk bertingkat; dan (3) kalimat majemuk campuran.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola (SP, SPO, SPOK) atau kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. Contoh:

Dia pergi.

Dia melempar mangga.

Ahmad pergi ke pasar kemarin sore.

2. Jenis Kalimat Tunggal

Jenis kalimat tunggal terdiri atas lima macam, yaitu kalimat nomina, kalimat ajektiva, verba, dan kalimat preposisi (Depdikbud, 1988). Kelima jenis kalimat tunggal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kalimat nominal yaitu kalimat tunggal yang predikatnya dari kata benda. Misalnya:
   Ibuku *petani sawah*
   Ayahku *pegawai kantor pajak*.
   Kakakku *tukang kayu*.

b. Kalimat verba adalah kalimat tunggal yang predikatnya dibentuk dari kata kerja/verba. Kalimat verba terdiri atas lima macam, yaitu (1) kalimat verba intransitif, (2) ekatransitif, (3) dwitransitif, (4) semitransitif, dan (5) pasif.
   1) *Kalimat intransitif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya tidak memerlukan objek, misalya:
      - Pak Dede *belum pergi* ke kantor.
      - Ibunya *sedang berenang* di kolam.
      - Adik-adikku *telah belajat* matematika.
   2) *Kalimat ekatransitif*, yakni kalimat tunggal yag predikatnya hanya memerlukan objek tanpa diikuti pelengkap.,misalnya
      - Saya *makan nasi goreng*
      - Ibu *mencuci pakaian*
   3) *Kalimat dwitransitif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya memerlukan objek dan pelengkap, misalnya:

- Ali *membelikan adiknya baju* tadi malam
- Nurhani *memasakkan nasi suaminya* kemarin.
- Suwarni *mendengakan neneknya bicara* di kamar

4) *Kalimat semitransitif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya dari semitransitif, misalnya:
   - Alimuddin *kehilangan uang milyaran* kemarin
   - Rumah Pak Desa *kemasukan pencuri*.
   - Ibu Aminah *kedatangan tamu* dari Jakarta
5) *Kalimat pasif* adalah kalimat tunggal yang predikatnya biasanya dari kata kerja berawalan di- , misalnya:
   - Rumah itu *dibeli* oleh Pak Alimin Syahid.
   - Mobil itu *dijual* oleh Toko Mandala.
   - Persoalan itu *telah diselesaikan* oleh Bapak Ketua RW.
6) *Kalimat ajektiva* adalah kalimat tunggal yang predikatnya dari kata sifat atau ajektival, misalnya:
   - Buku bahasa Inggrisku *sangat tebal,*
   - Rumahku *besar sekali*
   - Keluarga itu *sangat sopan dan bijaksana*
7) *Kalimat preposisional* yakni kalimat tunggal yang predikatnya dari kata depan atau preposisi, misalnya:
   - Tempat tinggalnya *di Jakarta*
   - Beras ciliwung itu *dari Sidrap*
   - Wesel pos ini *untuk Miranda*

Di samping itu, Keraf (1982) mengelompokkan kalimat tunggal dilihat dari segi maknanya dibagi atas empat macam, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, dan (4) kalimat seru.

3. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang digunakan bila kita ingin mengutarakan suatu peristiwa atau kejadian yang kita alami dan atau yang dialami orang lain. Misalnya:

Ali pergi ke Jakarta kemarin.

Jalan itu sangat licin.

Saya mau berangkat ke Jakarta besok pagi.

Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukan adanya perhatian. Misalnya :

· Jalan itu sangat gelap

· Apat Belajarlah mereka dengan tekun

Kalimat berikut termasuk golongan kalimat berita karena kalimat tersebut memiliki pola intonasi berita, dan dalam kalimat itu tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.

4. Kalimat Tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Misalnya :

· Anak-anak sudah bangun?

· Ibu belum pulang?

Kalimat tanya dapat ditambahkan dengan kata-kata *kah*, *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah*. Kah dapat ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan kecuali pada **S**. Misalnya :

· Sudahkah anak-anak bangun?
· Belum pulangkah ibunya?

Terdapat tiga kemungkinan ciri kalimat tanya, yang maksudnya untuk menanyakan sesuatu, yaitu (1) mengunakan intonasi tanya, (2) menggunakan kata tanya, dan (3) menggunakan partikel *-kah*. Misalnya:

· Ibu datang?
· Kapan Ibu datang?
· Akankah ibu datang?

Jenis kata tanya yang biasa digunakan dalam kalimat tanya dapat dikelompokkan menurut sifatnya, sebagai berikut:

a. Untuk menanyakan benda/hal: *apa, untuk apa, tentang apa.* Misalnya:

· Apa yang kamu cari di sini?
· Untuk apa kamu bekerja siang dan malam?
· Tentang apa yang masih belum jelas bagimu?

b. Untuk menanyakan manusia: *siapa, dengan siapa, untuk siapa.* Misalnya:

· Siapa yang kaucari kemarin sore?
· Dengan siapa Anda pergi ke Jakarta?
· Untuk siapa Anda bekerja keras selama ini?

c. Untuk menanyakan jumlah: *berapa, berapa banyak*. Misalnya:

· *Berapa buku yang Anda perlukan bulan depan*?

· *Berapa banyak uang yang akan kaupinjam sekarang*?

d. Untuk menanyakan pilihan*: mana, yang mana,* Misalnya:

· *Mana yang kausenangi, membeli baju atau celana*?

· *Yang mana kau pilih , belajar di Unhas atau di UNM*?

e. Untuk menanyakan tempat: *di mana, ke mana, dari mana*. Misalnya:

· *Di mana engkau akan tiggal bulan depan*?

· *Ke mana Dia akan pergi merantau*?

· *Dari mana Amin pergi baru sekarang kelihatan*?

f. Untuk menanyakan temporal: *bila, kapan, bilamana, apabila*. Misalnya*:*

· *Bila dia selesai studinya di UGM*?

· *Kapan Kamarudin menjadi dosen IPS di UNJ*?

· *Bilamana Hamid menyelesaikan pembangunan rumahnya*?

g. Untuk menanyakan kausalitas: *mengapa, apa sebab, akibat apa*. Misalnya:

· *Mengapa Anda tidak mau menjadi guru*?

· *Apa sebabanya Anda jarang pergi ke kampung halamannya*?

· *Akibat apa yang ditimbulkan jika malas belajar di masa muda*?

Kalimat tanya terdiri atas tiga macam, yaitu (1) kalimat tanya biasa: kalimat yang benar-benar menanyakan sesuatu, (2) kalimat tanya retoris: kalimat yang menanyakan menggunakan ciri kalimat tanya tetapi tidak perlu dijawab. Kalimat ini biasa dipakai orang yang berpidato sebagai cara untuk menarik perhatian pendengar; dan (3) kalimat yang senilai perintah: bentuknya bertanya tetapi maksudnya menyuruh, misalnya "*Apakah jendela itu bisa dibuka sekarang?"*

5. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang maksudnya menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Misalnya:

· *Buatlah satu kalimat yang berpola SPOK!*
· *Pergilah ke rumah kakekmu!*
· *Carilah pekerjaan apa saja, yang penting halal.*

Kalimat perintah mempunyai beberapa jenis:

a. Suruhan, misalnya:

· *Pergi dari sini!*
· *Makan obat dahulu baru ke sekolah!*
· *Angkat segera barang itu!*

Berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1) Kalimat suruh yang sebenarnya. Misalnya :
· Datanglah engkau ke rumahku!
· Berangkatlah sekarang juga!

2) Kalimat persilahan. Misalnya :
· *Silakan* Bapak duduk di sini!
· *Silakan* Beristirahat!

3) Kalimat ajakan. Misalnya :
· *Mari* kita berangkat sekarang!
· *Ayo* kita bermain sepak bola!

4) Kalimat larangan. Misalnya :
· *Jangan* engkau membaca buku itu!
· *Janganlah* engkau menyakiti hati orang!

b. Permintaan, misalnya:
· *Tolong bawa surat ini ke kantor pos!*
· *Bisakah Anda buatkan lukisan pemandangan!*
· *Mohon buatkan meja kayu!*

c. Memperkenankan, misalnya :
· *Masuklah ke dalam kalau Anda perlu!*
· *Silakan keluarlah jika ada yang mau dibeli!*
· *Disilakan berangkat dahulu!*

d. Ajakan, misalnya:
· *Marilah kita istirahat sejenak!*
· *Mari kita bekerja sama-sama!*
· *Ayo kita makan sama-sama!*

e. Larangan, misalnya :
   · *Jangan pergi hari ini!*
   · *Tidak boleh pergi pada tengah malam!*
   · *Jangan pergi ke pasar!*

f. Bujukan, misalnya:
   · *Tidurlah ibu menjagamu, sayang!*
   · *Makan bersama neneklah, nanti saya yang jaga di luar!*

g. Harapan, misalnya:
   · *Mudah-mudahan Anda selamat sampai di tujuan!*
   · *Semoga Anda sehat al afiat!*
   · *Semoga Anda sukses selalu!*

6. Kalimat Seru

Kalimat seru adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum, karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, maka kalimat seru hanya dapat dibuat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva (Depdikbud, 1988). Misalnya:

· *Alangkah bebasnya pergaulan mereka!*

· *Bukan main bodohnya anak itu!*

· *Sungguh cerdas anak itu!*

7. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat lebih dari satu pola kalimat, misalnya: SP + SP, SPO + SPO; atau kalimat yang di dalamnya terdapat induk kalimat (diterangkan) dan anak kalimat (menerangkan). Misalnya:

. *Saya minum teh* dan *bapak minum kopi.* (majemuk setara)

· *Kami sedang makan* ketika *paman datang kemarin.* (majemuk bertingkat)

· *Pak Bupati telah menyelenggarakan sebuah malam kesenian, yang dimeriahkan oleh para artis nasional, serta dihadiri para pejabat muspida.* (majemuk campuran).

Keraf (1982) mengemukakan bahwa kalimat majemuk terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk campuran. Ketiga kalimat majemuk dipaparkan sebagai berikut.

a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara terbagi atas empat jenis: yakni kalimat mejemuk setara penambahan, kalimat majemuk

setara pemilihan, kalimat majemuk setara perlawanan, dan kalimat majemuk setara sebab.

1) Kalimat majemuk setara penambahan ádalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata-kata penghubung: *dan, lagi pula, serta.* Misalnya:

   · *Adi belajar IPS dan Erni belajar IPA.*

   · *Tuti sangat pintar mejahit lagi pula sangat baik budi*

   · *Muhaimin pergi ke pasar serta pergi ke kebun pada hari ini*

2) Kalimat majemuk setara pemilihan adalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata-kata pengubung *atau*, *baik... maupun,* Misalnya:

   · *Engkau mau pergi ke Jakarta atau mau pergi ke Semarang?*

   · *Pemerintah perlu meningkatkan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dasar-menengah maupun mutu pendidikan tinggi.*

3) Kalimat majemuk setara perlawanan adalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung: *tetapi, namun, padahal.* Misalnya:

   · *Dia mau belajar tetapi diberi hadiah dulu.*

   · *Meskipun sakit jantung, Ali tetap bekerja di bengkel.*

   · *Dia kelihatan sehat padahal memiliki penyakit kronis.*

   · *Alimuddin sering marah kepada siswanya namun demikian tidak sampai dalam hatinya.*

4) Kalimat majemuk setara sebab-akibat adalah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung: *sebab, karena, behubung, akibat.,* Misalnya:

   · *Saya tidak pergi karena sakit.*

   · *Kamaruddin tidak masuk bekerja sebab pergi ke kampungnya.*

   · *Hutan di hulu sungai Musi sudah rusak total, akibatnya sering banjir di hilir.*

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau lebih, satu sebagai induk kalimat (diterangkan) dan satu sebagai anak kalimat (menerangkan). Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya

diperluas sehingga perluasan itu membentuk satu atau beberapa pola kalimat baru, selain pola-pola yang sudah ada. Misalnya:

· *Rumah kami kosong waktu pencuri masuk.*

· *Pak tani yang rajin itu memberantas hama padi.*

· *Kebersamaan sangat penting bagi rakyat Indonesia agar negara ini semakin maju.*

c. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran merupakan kalimat yang terdiri atas sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan, atau sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan (Keraf, 1981). Misalnya:

· *Universitas Negeri makassar telah melaksanakan seminar nasional tentang peningkatan mutu pendidikan, yang dihadiri Menteri Pendidikan Nasional, Gubernur Sulawesi Selatan, pejabat tinggi lainnya, serta pencinta pendidikan di kota Makassar dan sekitarnya.*



BAB VI
STRUKTUR KALIMAT DASAR

A. Hakikat Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar di sini identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim. Dalam pemerian kalimat, perlu dibedakan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat. Setiap bentuk kata, atau frasa, yang menjadi konstituen kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai fungsi sintaksis serta peran semantis tertentu pula.

Kalimat dasar merupakan kalimat yang memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Kalimat itu hanya memiliki satu verba.
2. Kalimat itu tidak mengandung unsur yang dihubungkan oleh konjungsi dengan unsur lain.
3. Subjek, Objek, dan Predikat kalimat dasar memunyai spesifikasi minimal.
4. Kalimat dasar tidak mengandung operator sekunder seperti negasi, perintah, pertanyaan, dan modalitas.

Menurut Cook dalam Ba'dulu dan Herman (2005:50), kalimat dibagi atas dua bagian, yaitu (1) kalimat inti dan (2) kalimat turunan. Pertama, kalimat inti adalah kalimat yang memiliki ciri-ciri, yaitu sederhana, sempurna, pernyataan, aktif, dan afirmatif. Suatu kalimat yang secara simultan memiliki ciri distingtif (pembeda)

adalah kalimat inti, sedangkan kalimat yang tidak memiliki salah satu ciri distingtif disebut dengan kalimat turunan.

B. Analisis Kalimat: Kategori, Fungsi, dan Peran

Secara sistematis, sintaksis terbagi atas tiga tataran, yaitu (1) fungsi, (2) kategori, dan (3) peran. Fungsi mencakup subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Kategori mencakup nomina, verba, adjektiva, adverbia, dan sebagainya. Peran mencakup pelaku, penderita, penerima, aktif, pasif, dan sebagainya (Verhaar, 1999:170).

Kategori sintaksis sering disebut dengan 'kelas kata', seperti nomina, verba, ajektiva, adverbia, adposisi (preposisi atau posposisi). Kategori biasanya ditentukan kata demi kata. Dalam kata terdapat kategori seperti Verba (V), Preposisi (Prep), Adjektiva (Adj) Konjungtor (Konj), Adverbia (Adv) Interjeksi (Interj), Nomina (N) Partikel (Part).

Fungsi-fungsi itu adalah tempat kosong (konstituen formal) tidak memiliki bentuk atau makna, tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu kategori. Kategori dengan makna tertentu disebut dengan peran.

Sejalan dengan kategori kata itu, terdapat kategori frasa yang dibedakan berdasarkan unsur utamanya. Perlu dicatat bahwa istilah "frasa konjungtor" atau "frasa partikel" tidak dikenal karena kombinasi konjungtor atau partikel dengan kategori lain, kalau ada, sangat terbatas, yaitu Frasa Nominal (FN), Frasa Preposional (Fprep), Frasa Verbal (FV), Frasa Adjektival (FAdj), Frasa Adverbial (FAdv).

Kata *meja, pergi, sakit, sering*, dan *kepada* masing-masing termasuk dalam kategori N, V, Adv, dan Prep; dan frasa *meja itu, sudah pergi, agak sakit, sering sekali,* dan*kepada saya* masing-masing tergolong FN, FV, Fadj, FAdv, dan Fprep.

Suatu bentuk kata yang tergolong dalam kategori tertentu dapat mempunyai fungsi sintaksis dan peran semantis yang berbeda dalam kalimat. Kata *Adhwa*, misalnya, tergolong nomina, dan berfungsi sebagai *S (s*ubjek) dengan peran sebagai pelaku, sebagai *P* (predikat) dengan peran sebagai atribut terhadap subjek, sebagai *O* (objek) dengan peran sebagai sasaran, dan sebagai *Pel*(engkap) dengan sebagai peruntung (*beneficiary*).

1. Adhwa [S, pelaku]vsedang belajar.
2. Nama anak itu Adhwa [P, atribut subjek]
3. Ibu memanggil Adhwa [O, sasaran]
4. Ayah membeli baju untuk Adhwa [Pel, peruntungan]

Sementara itu, kategori perlu pula dibedakan dari bentuk kata. Suatu bentuk kata dapat mempunyai keanggotaan rangkap dalam arti kata tersebut termasuk dalam dua kategori atau lebih. Kata *sapu*, misalnya, tergolong N dalam *Sapu itu sudah rusak* dan V dalam *Tolong sapu kamar saya*. Kata *buat*, walaupun terbatas dalam ragam percakapan, tergolong V dalam *Jangan lupa buat PR-mu*, Prepdalam *Ayah membeli kalung buat saya*, dan Konj dalam *Mereka mengirim kartu buat menyatakan rasa simpati kepada kami.*

Dari uraian singkat di atas tampak bahwa antara bentuk, kategori, fungsi, dan peran tidak ada hubungan satu lawan satu. Fungsi merupakan suatu "tempat" dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu pula.

C. Pola Kalimat Dasar

Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Kehadiran kontituen lainnya banyak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Perhatikan contoh berikut.

1. Dia [S] tidur [P] *di kamar depan* [Ket].
2. Mereka [S] sedang belajar [P] *bahasa Indonesia* [Pel] *sekarang* [Ket].
3. Mahasiswa [S] mengadakan [P] seminar [O] *di kampus* [Ket].
4. Buku itu [S] terletak [P] di meja [Ket] *kemarin* [Ket].
5. Amir [S] membeli [P] baju [O] *untuk saya* [Pel] *tadi siang* [Ket].
6. Ayah [S] membelikan [P] saya [O] baju [Pel] *tadi siang* [Ket].
7. Dia [S] meletakkan [P] uang [O] di atas meja itu [Ket] *kemarin* [Ket].

Pada contoh di atas, konstituen yang dicetak miring dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat dalam arti bahwa makna kalimat tetap dapat dipahami tanpa harus diketahui konteks situasi pemakaiannya. Pada contoh di atas tampak bahwa hanya kalimat yang memiliki konstituen pengisi kelima fungsi sintaksis yang disebutkan di atas. Sementara itu, tampak pula bahwa kalimat dimulai dengan subjek, kemudian predikat, lalu objek, pelengkap, dan akhirnya keterangan jika tiga unsur yang terakhir itu hadir.

Jika kita mengamati pemakaian bahasa Indonesia, misalnya kalimat-kalimat dalam satu teks, kita akan menemukan banyak kalimat yang urutan unsur-unsurnya berbeda dari yang diperlihatkan contoh, terutama yang menyangkut letak keterangan dan letak predikat terhadapsubjek kalimat. Keterangan dalam

bahasa Indonesia banyak jenisnya dan letaknya dapat berpindah-pindah: di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat seperti terlihat pada contoh berikut.

1. Kahfi membeli mengga *kemarin.*
2. *Kemarin* Kahfi membeli mangga.
3. Kahfi *kemarin* membeli mangga.

Di antara ketiga bentuk kalimat itu hanya kalimat (a) yang mengandung informasi tunggal, yaitu mengungkapkan peristiwa *Kahfi membeli mangga* dan itu terjadi *kemarin*. Kalimat (b) mengandung informasi tambahan bahwa peristiwa *Kahfi membeli mengga* itu terjadi *kemarin* dan bukan *hari ini* atau *hari lain*. Kalimat yang sama dapat pula menyatakan informasi tambahan bahwa peristiwa *membeli mangga* itu merupakan salah satu kegiatan. Kahfi *kemarin*. Informasi tambahan terakhir ini juga terkandung dalam (c).

Kenyataan lain yang akan tampak kalau kita mengamati suatu teks adalah bahwa banyak kalimat yang predikatnya mendahului subjek kalimat. Kalimat-kalimat demikian pada umumnya dapat diubah susunanya sehingga berpola S-P. Kalimat (mejemuk) *Tidak banyak [P] menusia yang mamputingal dalam kesendirian [S]* dapat diubah menjadi *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian [S] tidak banyak [P].* Berdasarkan pertimbangan di atas, pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan seperti kalimat di bawah ini.

S + P + (O) + (Pel) + (Ket)

Dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung itu tidak selalu hadir dan keterangan dapat lebih dari satu.

Apabila konstituen kalimat dasar yang tidak wajib hadir diabaikan, dari pola umum itu dapat diturunkan enam tipe kalimat dasar. Keenam tipe kalimat dasar itu, yang dibedakan berdasarkan pola unsur-unsurnya yang wajib. Berikut bagan hubungan antara bentuk, kategori, fungsi, dan peran.

D. Kalimat Dasar dan Konstituennya

Jika di analisis kalimat dasar itu, akan terlihat kehadiran objek, pelengkap, atau keterangan wajib itu sangat ditentukan oleh bentuk dan jenis verba predikat. Verba *menjadi* pada *Dia menjadi ketua koperasi* termasuk tipe S-P-Pel, sedangkan verba *tinggal* pada *Kami tinggal di Jakarta* termasuk tipe S-P-Ket, walaupun kedua verba itu termasuk verba taktransitif. Artinya, verba predikat dalam bahasa

Indonesia mempunyai peranan yang dominan karena menentukan kehadiran konstituen lain dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut.

Tante membeli baju baru [S-P-O]
Tante membelikan adik saya baju baru [S-P-O-Pel]

Verba membeli menuntut kehadiran dua konstituen, yaitu (a) yang membeli (*tante*) dan (b) yang dibeli (*baju baru*). Berbeda dengan *membeli*, verba *membelikan* menuntut, paling tidak secara potensial, hadirnya tiga konstituen: (a) yang membeli (Tante), (b) yang dibeli (*baju baru*), dan (c) yang dibelikan (*adik saya*). Kalimat dapat ditambah dengan konstituen seperti untuk adik saya sehingga terciptalah kalimat Tante membelikan baju baru untuk adik saya. [S-P-O-Pel. Akan tetapi, konstituen *untuk adik saya* tidak dituntut kehadirannya oleh *membeli*, baik secara faktual maupun secara potensial. Hal ini berbeda dengan *membelikan*. Konstituen *adik* saya pada kalimat tidak harus ada secara eksplisit asal konteks situasi pemakaiannya menentukan bahwa *adik saya* itulah yang dibelikan baju tersebut sehingga terdapatlah kalimat berikut.

Ayah membelikan baju baru. [S-P-Pel]

Jadi, pengertian bahwa *baju baru* untuk seseorang yang identitasnya dapat diketahui dari konteks situasi (dan bukan untuk *tante*) tetap tersirat pada (24a). Di atas telah beberapa kali disinggung bahwa kehadiran unsur objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat. Dengan kata lain, unsur yangterdapat di sebalah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat. Oleh sebab itu, konstituen objek, pelengkap, dan keterangan wajib sering juga disebut konstituen komplementasi atau pemerlengkapan. Hubungan struktural unsur-unsur kalimatdasar dan wajib tidaknya kehadiran unsur-unsur itu dapat diperjelas dengan dengan catatan bahwa fungsi yang tidak wajib hadir ditulis di antara tanda kurung.

Dia	**sedang tidur**	**di kamar sebelah.**	
Subjek	Predikat	(Keterangan)	
FN	FV	FPrep	
Dia	**sedang belajar**	**matematika**	**sekarang.**
Subjek	Predikat	(Pelengkap)	(Keterangan)
FN	FV	FN	FN

Pancasila	**merupakan**	**dasar negara kita.**	
Subjek	Predikat	Pelengkap	
FN	FV	FN	
Dia	**tinggal**	**di Bogor**	**tahun lalu.**
Subjek	Predikat	Keterangan	(Keterangan)
FN	FV	FPrep	FN

E. Pola Kalimat Topik dan Komen

Pola-pola dasar dapat juga dilihat sebagai susunan kalimat yangterdiri atas dua bagian, yakni topik dan komen. Jadi, dalam kalimat seperti *Orang itu menyerahkan sebuah bingkisan* frasa *orang itu* adalah topik sedangkan *menyerahkan sebuah bingkisan* adalah komen. Pola itu terdiri atas topik yang merupakan pokok pembicaraan, dan komen yang memberi penjelasan terhadap pokok tersebut. Topik merupakan hal yang dianggap diketahui oleh pendengar/pembaca sedangkan komen adalah ihwal yang merupakan penjelasan tentang topik tersebut.

Dalam bahasa Indonesia pola ini dapat pula diwujudkan dalam kalimat seperti berikut.

1. Rumah kami, atapnya bocor.
2. Orang itu, ayahnya bekerja di pabrik.
3. Para mahasiswa, tuntutannya telah dipenuhi.
4. Syahida, suaminya meninggal tahun lalu.

Pada kalimat (a) di atas, frasa *rumah kami* dianggap sebagai hal yang diketahui oleh pendengar dan karena itu dimunculkan sebagai topik. Setelah diketahui oleh pendengar dan karena itu dimunculkan sebagai topik. Setelah topik tersebut dinyatakan, pembicara memberikan penjelasan dengan menyataklan bahwa atap rumah tersebut bocor. Konstituen *orang itu* (b), *para mahasiswa* (c), dan *Syahida* (d) juga merupakan topik karena menjadi pokok pembicaraan. Konstituen yang mengikutinya memberi penjelasan mengenai pokok pembicaraan dan karena itudinamakan komen. Dari contoh-contoh di atas tampak bhawa topik tidak merupakan klausa, sedangkan komen berupa klausa yang berpola sebjek-predikat.

Dalam kalimat topik-komen terdapat hubungan pemilikan antara unsur topik dipisahkan dari komen. Jadi, ada hubungan pemilikan antara *rumah kami* dengan *atap*, antara *orang itu* dengan *ayah*, antara *para mahasiswa* dengan *tuntutan*, dan antara *Syahida*

dengan *suami.* Kalimat-kalimat yang sama memiliki topik-komen sebagai berikut.

1. Atap rumah kami bocor.
2. Ayah orang itu bekerja di pabrik.
3. Tuntutan para mahasiswa telah dipenuhi.
4. Suami Syahida meninggal tahun lalu.

Hubungan pemilikan dalam pola topik-komen dinyatakan dengan pronomina *–nya*. Pronomina *–nya* juga dipakai meskipun topiknya jamak. Jadi, meskipun topik *para mahasiswa* pada kalimat (30c) di atas adalah jamak, tanda pemilikan pada unsur komen tuntutan adalah *–nya*, dan bukan *mereka.* Dalam ujaran ada jeda antara topik dengan komen, sedangkan dalam tulisan topik dipisahkan dari komen dengan tanda koma.



BAB VII
PERAN SEMANTIS DAN PENGINGKARAN KALIMAT

A. Peran Semantis

Pada dasarnya setiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantis yang berbeda-beda. Peserta itu dinyatakan dengan nomina atau frasa nomina. Seperti pada kalimat di bawah ini.

Andi memberikan hadiah kepada adeknya.

Kalimat ini mengandung unsur peserta, yaitu *Andi, hadiah,* dan *adeknya*. Kalimat ini mengandung subjek yang menyatakan *pelaku,* predikat yang menyatakan perbuatan, *objek* yang menyatakan peserta *sasaran* perbuatan, dan *pelengkap* yang menyatakan peserta *peruntungan* yang memperoleh manfaat dalam peristiwa tersebut.

Pertama, pelaku. Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia atau binatang. Akan tetapi, benda yang potensial juga dapat berfungsi sebagai pelaku. Peran pelaku itu merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif. Perhatikan kalimat aktif berikut.

1. *Anak* itu sedang membaca koran.
2. *Kucing* saya selalu tidur di kursi
3. *Mobil* itu membelok ke kiri lalu menghilang.

Kalimat pasif berikut.

1. Buku saya dipinjam *Nabil*.
2. Mobil saya dipakai oleh *anak saya.*

Kedua, sasaran. Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran merupakan peran utama objek atau pelengkap seperti terlihat pada contoh berikut.

1. Dia mengirim *uang* kepada ibunya.
2. Ibu mengambilkan ayah *air minum.*

Ketiga, pengalam. Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan seperti pada contoh berikut.

1. *Adik* saya sakit hari ini.
2. *Mereka* kehujanan di jalan.
3. *Saya* melihat gunung itu meletus.

Keempat, peruntung. Peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntungan biasanya berfungsi sebagai objek, atau pelengkap, atausebagai subjek verba jenis *menerima* atau *mempunyai*. Perhatikan contoh berikut.

1. Ayah memberi uang kepada *saya.*
2. Nenek membelikan *Nabila* kalung.
3. *Dia* menerima hadiah sebesar sejuta rupiah.
4. *Dia* mempunyai ruang kerja sendiri.

Kelima, atribut. Dalam kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai peran semantis atribut. Perhatikan *guru saya* dan *ibunya* pada contoh berikut.

1. Orang itu *guru saya.*
2. Wanita itu *ibunya.*

Keenam, peran semantis keterangan. Peran semantis lain yang terdapat pada fungsi keterangan, seperti keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber. Peran semantis itu pada dasarnya sesuai dengan sifat kodrati dari nomina yang ada pada keterangan tersebut. Perhatikan contoh berbagai peran semantisberikut ini yang dinyatakan oleh unsur yang berfungsi sintaksis keterangan.

1. Peran semantis waktu
   a. Mereka pindah *tahun 1998.*
   b. Kami mengharapkan mereka datang *pukul sepuluh.*

2. Peran semantis tempat
   a. Kami tinggal di *Jakarta.*
   b. Keluarga kami baru saja pulang dari *Puncak*.
3. Peran semantis alat
   a. Mereka membuka pintu itu dengan *kunci palsu.*
   b. Dia tidak dapat membaca tanpa *kaca mata.*
4. Peran semantis sumber
   a. Kursi itu terbuat dari *ban mobil.*
   b. Tuhan menciptakan manusia dari *tanah.*

Bandingkan peran semantis yang sama yang disebutkan pada contoh di atas, tetapi yang dinyatakan oleh unsur yang tidak berfungsi sebagai keterangan, misalnya subjek, objek, dan pelengkap.

1. Peran semantis waktu
   a. *Tahun 1998* (Subjek) adalah tahun awal reformasi.
   b. *Pukul sepuluh* (Subjek) waktu minum kopi.
2. Peran semantis tempat:
   a. Depok tidak termasuk *Jakarta*. (Pelengkap)
   b. *Puncak* (Subjek) adalah tempat istirahat yang nyaman.
3. Peran semantis alat:
   a. *Kunci palsu* itu (Subjek) dapat dipakai untuk membuka pintu ini.
   b. Dia memerlukan *kaca mata* (Objek) untuk membaca.
4. Peran semantis sumber:
   a. *Ban mobil* (Subjek) dapat dipakai untuk membuat kursi.
   b. *Tanah* (Subjek) merupakan bahan utama untuk membuat batu bata.

B. Pengingkaran atau Negasi Kalimat

Pengingkaran atau negasi adalah proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar pada kalimat. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kata ingkar: *tidak (tak), bukan, jangan*, dan *belum*. Perhatikan contoh berikut.

1. Dia masuk hari ini.
2. Dia *tidak* masuk hari ini.

1. Pemuda itu mahasiswa.
2. Pemuda itu *bukan* mahasiswa.

1. Baca buku itu.
2. *Jangan* (kamu) baca buku itu.

1. Ayah *sudah* berangkat ke kantor.
2. Ayah *belum* berangkat ke kantor.

Bentuk-bentuk di atas merupakan bentuk-bentuk ingkar dari kalimat positif (a) pada nomor yang sama. Kehadiran kata ingkar itu dapat mengingkarkan (1) seluruh kalimat tersebut. Kalimat di bawah ini juga tergolong kalimat pengingkaran seperti berikut.

1. Dia akan berangkat besok, *tidak* hari ini.
2. Saya mau menonton sepakbola, *bukan* bola basket.

1. Pengingkaran Kalimat

Pengingkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai di awal frasa predikatnya. Kata ingkar *tidak* ditempatkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk *sudah* atau *telah* pada kalimat berpredikat.

a. verbal, jenis deklaratif dan interogatif;
b. adjektival, jenis deklaratif, interogatif, dan eksklamatif;
c. numeral taktentu, jenis deklaratif dan interogatif.

Perhatikan contoh berikut.

a. Tuti akan datang nanti.
b. Tuti *tidak* akan datang nanti.

Jika predikat mengandung kata *sudah,* kalimatnya diingkarkan dengan mengganti kata sudah dengan kata *belum* seperti pada contoh berikut.

a. Mereka *sudah* kembali.
b. Mereka *belum* kembali.

Jika diamati contoh di atas, akan tampak bahwa kata ingkar *belum* digunakan pada kalimat berpredikat verbal, adjektival, dan numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif. Berbeda dengan kata ingkar *tidak* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan kalimat adjektival eksklamatif, kata ingkar *belum* (juga *sudah*) tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa eksklamatif selalu menyatakan perasaan yang dalam tentang sesuatu padasaat yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata *belum* (dan juga *sudah*) mengandung ciri makna proses, peristiwa, atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

Kata ingkar *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif. Predikat kalimat imperatif terbatas padaverba atau frasa verbal dan sejumlah kecil adjektiva atau frasa adjektival.

Dengan demikian, kata ingkar *jangan* digunakan hanya untuk mengingkarkan kalimat verbal dan adjektival imperatif. Perhatikan contoh berikut.

a. Tutup pintu itu!
b. *Jangan* (kamu) tutup pintu itu!

a. Tolong dipindahkan buku-buku ini!
b. Tolong *jangan* dipindahkan buku-buku ini!

Kata ingkar *bukan* digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeral tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif. Perhatikan contoh berikut.

a. Pak Amir orang Minang.
b. Pak Amir *bukan* orang Minang.

a. Apa dia murid sekolah menengah kejuruan?
b. Apa dia *bukan* murid sekolah menengah kejuruan?

Kata ingkar *bukan* juga dipakai sebagai ekor kalimat tanya embelan yang berbentuk deklaratif, baik yang positif maupun negatif yang menghendaki jawaban positif. Perhatikan contoh berikut.

a. Dia pergi ke dokter, bukan?
b. Dia tidak pergi ke dokter, *bukan?*

2. Pengingkaran Bagian Kalimat

Bagian kalimat tertentu dapat diingkarkan dengan menempatkan kata ingkar yang sesuai di depan unsur yangdiingkarkan itu. Salah satu jenis pengingkaran unsur kalimat adalah pengingkaran pengontrasan. Kata ingkar yang digunakan untuk tujuan itu adalah bukan, *bukan .... melainkan ...., tidak .... tetapi .....* Perhatikan contoh berikut.

a. Dia tiba *bukan* kemarin *melainkan* tadi pagi.
b. Dia *tidak* berangkat dengan kereta api, *tetapi* dengan bus.
c. Saya ingin minum, *bukan* makan.
d. Dia akan datang sebelum magrib, *bukan* sesudah magrib.

Untuk menguatkan pengontrasan itu, kata ingkar *bukan* diberi partikel *-nya* seperti tampak pada contoh berikut.

a. Dia tidak masuk *bukannya* karena sakit, *melainkan* karena malas.

b. Sebabnya dia tidak lulus *bukannya* karena bodoh, *melainkan* karena malas.
c. Setelah dibantu, dia *bukannya* berterima kasih, *malah* marah-marah.
d. Waktu dipanggil, anak itu *bukannya* datang, *malah* lari.

Pada contoh di atas, tampak dua bentuk penghubung, yaitu *melainkan* (a, b) dan *malah* (c, d). Bentuk *malah* khusus digunakan untuk mempertentang dua unsur yang kontradiktif, sedangkan bentuk *melainkan* untuk unsur-unsur yang tidak kontradiktif. Pengingkaran unsur kalimat tertentu juga terjadi pada kalimat verbal yang mengandung bentuk seperti *mungkin, ingin, mau, boleh*, dan *bisa.* Penempatan kata ingkar *tidak* di depan kata-kata itu cenderung hanya mengingkarkan kata-kata tersebut. Hal itu akan tampak jelas jika bentuk-bentuk itu dipindahkan ke awal kalimat. Perhatikan contoh-contoh berikut.

a. Dia *tidak* mungkin datang.
b. *Tidak* mungkin dia datang.
c. Dia mungkin *tidak* datang.
d. Mungkin dia *tidak* datang.

a. Mereka *tidak* ingin mengadakan pesta.
b. *Tidak* ingin mereka mengadakan pesta.
c. Mereka ingin *tidak* mengadakan pesta.
d. Ingin mereka *tidak* mengadakan pesta.

a. Dia *tidak* boleh ikut.
b. *Tidak* boleh dia ikut.
c. Dia boleh *tidak* ikut.
d. Boleh dia *tidak* ikut.

a. Dia *tidak* mau makan tadi.
b. *Tidak* mau dia makan tadi.
c. Dia mau *tidak* makan tadi.
d. Mau dia *tidak* makan tadi.

a. Kamu *tidak* perlu masuk hari ini.
b. *Tidak* perlu kamu masuk hari ini.
c. Kamu perlu *tidak* masuk hari ini.
d. Perlu kamu *tidak* masuk hari ini.

Kalimat (a) pada contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kata ingkar di depan bentuk *mungkin, ingin, boleh, mau,*

perlu, dan sejenisnya hanya mengingkarkan bentuk-bentuk itu. Kalimat (b) memperlihatkan bahwa kata ingkar di depan verba predikat mengingkarkan kalimat. Unsur kalimat tertentu dapat pula diingkarkan dengan menggunakan kata yang bermakna negatif seperti *tanpa, mustahil*, dan *tak pernah*. Perhatikan contoh berikut.

1. a. Dia menyelesaikan kuliahnya dengan *bantuan orang tuanya.*
   b. Dia menyelesaikan kuliahnya *tanpa bantuan orang tuanya.*
2. a. Dia *mungkin* akan pindah ke Jakarta.
   b. Dia *mustahil* akan pindah ke Jakarta.
3. a. Dia *selalu* terlambat.
   b. Dia *tak pernah* terlambat.

Pada contoh di atas tampak bahwa bentuk *tanpa* (1), *mustahil* (2), dan tak pernah (3) masing-masing mengingkarkan makna *dengan, mungkin*, dan *selalu*. Selain bentuk-bentuk itu, masih ada sejumlah kecil ungkapan yang bermakna negatif, umumnya adverbia, seperti *jarang, kadang-kadang*, dan *sedikit* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan, secara berurutan makna *sering, acapkali*, dan banyak.

3. Lingkup Pengingkaran

Kata ingkar seperti *tidak* mempunyai ruang lingkup pengingkaran yang berbeda-beda bergantung pada ada tidaknya keterangan pada kalimat. Perhatikan contoh berikut.

a. Dia membunuh orang itu.
b. Dia *tidak* membunuh orang itu.
c. Dia *tidak* membunuh orang itu *kemarin.*
d. Dia *tidak* membunuh orang itu *di kantor.*

Pada (a) pembunuhan terhadap *orang itu* terjadi. Dengan ditambahkannya pengingkar *tidak* pada (b), pembunuhan itu tidak terjadi. Kalau sekarang diperhatikan (c), maka akan tampak bahwa dengan adanya keterangan waktu *kemarin* pembunuhan itu tetap terjadi. Makna kalimat (d) ditentukan oleh letak tekanan kata.



BAB VIII
WACANA

A. Paradigma Struktural dan Fungsional

Analisis wacana dapat dilihat dari dua paradigma, yaitu paradigma formalis (struktural) dan fungsional (fungsi). Pandangan struktural berbeda dengan pandangan fungsionalisme dalam memandang wacana. Kedua perbedaan paradigma tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1
Perbedaan Pradigma Struktural dengan Fungsional

No	Struktural	Fungsional
1	Struktur bahasa sebagai tata bahasa.	Struktur tuturan (tindakan, peristiwa) sebagai cara bertutur.
2	Penggunaan bahasa hanya pelengkap, terbatas, berhubungan dengan apa yang dianalisis sebagai kode. Analisis kode mendahului analisis penggunaan.	Analisis penggunaan bahasa lebih diutamakan dari pada analisis kode, organisasi penggunaan bahasa menyingkap hubungan dan ciri tambahan, menunjukkan kode dan penggunaan bahasa dalam hubungan integral (dialektis).
3	Fungsi referensial penggunaan secara semantik sebagai norma.	Keseluruhan merupakan fungsi sosial atau gaya bahasa.

4	Elemen-elemen dan struktur analitis bersifat arbitrer (menurut pandangan historis atau budaya) bersifat semesta menurut teoretis.	Elemen-elemen dan struktur-sutruktur bahasa dianggap sebagai kecocokan etnografi (dari segi psikiatri dalam pengertian Sapir).
5	Kesamaan fungsional (adaptif) dari bahasa-bahasa. Semua bahasa pada dasarnya sama.	Perbedaan fungsional (adaptif) dari bahasa-bahasa, varietas, gaya bahasa, pada dasarnya belum tentu sama.
6	Satu komunitas dan kode yang homogen (replikasi keseragaman).	Masyarakat tutur sebagai matriks repertoar kode atau gaya tutur yang berbeda (organisasi keragaman).
7	Konsep-konsep dasarr seperti masyarakat tutur, tindak tutur, penutur yang lancar, fungsi ujaran, dan bahasa yang diterima apa adanya atau dipostulatkan apa adanya.	Konsep-konsep dasar dianggap sebagai problematik dan harus diteliti.

(Sumber: Schiffrin, 1994).

Leech membedakan pandangan formalis dengan pandangan fungsionalis terhadap sebuah bahasa sebagai berikut.

1. Para formalis (Noam Chomsky) cenderung menganggap bahasa sebagai sebuah fenomena mental, sedangkan para fungsionalis (Halliday) cenderung mengganggap bahasa sebagai fenomena sosial.
2. Para formalis menjelaskan kesemestaan bahasa sebagai sesuatu yang berasal dari warisan linguistik genetis yang sama dari spesies manusia. Para fungsionalis cenderung menjelaskan kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat.
3. Para formalis cenderung menjelaskan pemerolehan bahasa anak-anak didasarkan oleh kemampuan alamiah manusia belajar bahasa, sedangkan para fungsionalis menjelaskan pemerolehan bahasa didasarkan oleh perkembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif anak dalam masyarakat.

4. Para formalis mengkaji bahasa sebagai sesuatu yang otonom, sedangkan fungsionalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya.

Pandangan fungsional didasari dua asumsi, yaitu (1) bahasa memiliki fungsi eksternal dari sistem linguistik itu sendiri, dan (2) fungsi eksternal memengaruhi organisasi dari sistem linguistik internal. Di sisi lain, pandangan formalis berpendapat bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi sosial dan kognitif, hanya saja fungsi-fungsi itu tidak memengaruhi organisasi internal bahasa.

B. Pandangan Linguis terhadap Wacana

Pandangan formalis seperti Hymes dan Stubbs memberikan definisi wacana adalah bahasa di atas kalimat atau di atas klausa. Dipertegas oleh van Dijk menyatakan bahwa analisis struktural berfokus pada cara unit-unit berbeda fungsi dalam hubungan antara satu dengan yang lain. Secara struktural, analisis wacana menemukan konstituen-konstituen (unit-unit linguistik yang lebih kecil) yang memiliki hubungan tertentu dengan antar konstituen dalam tataran terbatas.

Dalam analisis struktur, wacana dilihat sebagai sebuah tingkat struktur yang lebih tinggi dari pada kalimat atau lebih tinggi dari pada unit teks lain. Harris seorang ahli pertama yang menyebut wacana adalah tingkat selanjutnya dalam sebuah hierarki morfem, klausa, dan kalimat. Harris menjelaskan analisis wacana secara prosedural sebagai sebuah metodologi formal yang berasal dari metode struktural analisis linguistik, yaitu metodologi yang membahas sebuah teks menjadi satu kesatuan (equivalensi, substitusi) di antara konstituen yang berada pada tingkat lebih rendah. Konstituen wacana adalah morfem dan rangkaian morfem (kata, frasa) yang dapat diidentifikasi melalui analisis gramatikal sebuah kalimat.

Sesuai dengan definisi wacana sebagai bahasa di atas kalimat, sebagian besar analisis struktural terhadap wacana masa sekarang melihat kalimat sebagai unit bagian dari wacana. Pandangan ini menjumai beberapa masalah ketergantungan definisi dan analisis unit yang lebih kecil dari kalimat. Unit ujaran seseorang tidak selalu tampak seperti kalimat. Penelitian Chafe menjelaskan bahwa bahasa lisan dipengaruhi oleh unit-unit klosur intonasi dan semantik tidak harus klosur sintaksis. Bahasa lisan lebih cenderung melihat bahasa dari segi unit-unit intonasi yang mencerminkan kesadaran informasi yang diorganisasi, bukan pada struktur gramatikal.

Pendapat yang berbeda yang menyatakan kalimat sebagai unit wacana, Bloomfield mendefinisikan kalimat sebagai bentuk linnguistik independen yang tidak dimasukkan menurut konstruksi gramatikal ke dalam bentuk linguistik yang lebih besar. Pandangan bahwa wacana adalah sebuah tingkat struktur yang lebih tinggi dari kalimat, tepatnya bahwa wacana adalah sebuah struktur kalimat yang terkandung di dalamnya. Kalimat memiliki otonomi gramatikal. Pandangan Bloomfield ditentang oleh Hopper seputar kalimat tidak memiliki keberadaan di luar wacana. Wacana jelas lebih besar dari kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

Kurang warna hijau ide tidur dengan lelap.

Kalimat ini tidak memiliki arti sebagai sense dan referensi, kalimat ini dibentuk dengan baik dari segi sintaksis, tetapi tidak memiliki arti. Struktur dalam kalimat ini jelas salah dalam gramatikal dan tidak berlaku dalam tataran wacana, karena tidak dapat dibandingkan elemen-elemen konstituen dalam wacana yang dibentuk dengan baik. Masalah kalimat di atas dijelaskan oleh Lyon yang membedakan antara sistem kalimat dengan teks kalimat. Sistem kalimat adalah rangkaian kalimat yang dibentuk dengn baik yang dihasilkan oleh tata bahasa. Teks kalimat adalah adalah sinyal ujaran yang bergantung pada konteks yang terjadi dalam teks-teks tertentu. Merujuk pendapat Lyon, wacana terdiri atas teks kalimat, bukan sistem kalimat.

Selanjutnya, wacana dipandang sebagai semiotika sosial. Bahasa sebagai semiotik sosial mengandung arti bahwa bahasa ditafsirkan dalam konteks sosiokultural dan terminologis semiotis sebagai sistem informasi. Bahasa itu tidak terdiri atas kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu terdiri atas teks atau wacana dalam konteks interpersonal. Pada hakikatnya, mengkaji bahasa adalah mengkaji teks atau wacana. Konteks tuturan itu sebuah konstruk semiotis yang memiliki sebuah bentuk yang memungkinkan partisipan memprediksikan fitur-fitur register yang berlaku untuk memahami orang lain. Dengan tindakan pemaknaan bahasa, masyarakat sebagai pemeran struktur sosial, menegaskan status dan peran sistem nilai.

Halliday memberi tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya. Bahasa berhubungan dengan pengalaman manusia dilihat dari segi struktur sosialnya. Dengan kata lain, konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantis tempat realitas itu dikodekan. Pengalaman yang dimiliki

seseorang bersifat intersubjektif partisipan akan menafsirkan teks yang ada. Oleh sebab itu, makna akan bersifat ganda.

Halliday membagi subkajian wacana yang terdiri atas enam kajian, yaitu (1) teks; (2) trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana); (3) register; (4) kode; (5) sistem lingual yang mencakup komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual; dan (6) struktur sosial (Santoso, 2008:1). *Pertama,* teks. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.

1. Teks

Teks adalah unit semantis. Tidak dapat dirumuskan bahwa teks itu lebih besar atau lebih panjang dari pada kalimat atau klausa. Kalimat-kalimat itu lebih merupakan realisasi teks daripada sebuah teks. Sebuah teks tidak tersusun dari kalimat-kalimat atau klausa, tetapi direalisasikan dalam kalimat-kalimat. Teks kelihatan seakan-akan tampak terdiri atas kata-kata dan kalimat. Akan tetapi, sesungguhnya teks itu terdiri atas makna-makna. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya deretan kata-kata yang tercetak di atas kertas, tetapi teks mencakup semua jenis ekspresi komunikasi.

Dengan kata lain, teks dapat berujud bentuk tulis, dapat juga berwujud bentuk lisan bahkan dapat berwujud gambar atau efek suara. Teks bukan sekadar kalimat yang dapat dilihat secara gramatikal, tetapi sebagai wacana yang diinterpretasikan dari berbagai konteks yang melingkupinya. Penafsiran sebuah teks tidak hanya berdasarkan pada satu teks atau teks itu saja tanpa memandang teks lainnya. Sering terjadi untuk memahami sebuah teks harus mengaitkan dengan teks yang mendahuluinya maupun teks yang mengikutinya. Hubungan antarteks seperti itu disebut koteks. Alwi, *et al* (1993) menyebutnya sebagai unsur antarwacana. Teks-teks yang mendahului atau yang mengikuti suatu teks dapat berwujud ujaran, paragraf, bahkan rambu lalu lintas.

2. Konteks Situasi

Situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Konteks situasi terdiri atas medan

wacana, pelibat wacana, dan modus wacana. Medan wacana merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Pelibat wacana merujuk pada hakikat relasi antar partisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Modus wacana merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan.

3. **Register.**

Register adalah suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Register sering disamakan dengan gaya, yakni variasi dalam tuturan atau tulisan seseorang. Gaya umumnya bervariasi dari yang bersifat sangat akrab sampai yang amat formal menurut jenis situasi, orang, atau pribadi yang dituju, lokasi, topik yang didiskusikan, dan sebagainya. Selain itu, register juga diartikan sebagai variasi tuturan yang digunakan oleh kelompok tertentu memiliki pekerjaan atau kepentingan yang sama.

4. **Kode**

Kode adalah prinsip organisasi semiotik yang mengatur pilihan makna oleh penutur dan penafsiran pendengar. Dalam sosiolinguistik, kode digunakan untuk memberikan nama umum kepada semua penggunaan ragam, dialek, dan bahasa dalam komunikasi. Kode diaktualisasikan dalam bahasa melalui register. Kode menentukan orientasi semantis penutur dalam konteks sosial tertentu. Kode bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat digolongkan menjadi kode lengkap dan kode terbatas.

5. **Sistem Lingual**

Sistem lingual terdiri atas tingkatan semantik, leksikogramatis, dan fonologis. Fonologis menempatkan sistem semantis yang menjadi perhatian utama dalam konteks sosiolingual. Dalam pandangan fungsional, sistem semantis berkaitan dengan tiga fungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Komponen ideasional merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat. Komponen itu menginformasikan bahwa melalui bahasa, seorang penutur mengodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota dari budaya tertentu. Komponen

tekstual merujuk pada kekuatan pembentukan teks penutur yang membuat teks itu menjadi relevan.

6. Struktur Sosial

Struktur sosial berhubungan dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas atau hierarki sosial. Struktur sosial menetapkan dan memberikan arti kepada berbagai jenis konteks sosial tempat makna-makna itu dipertukarkan. Kelompok sosial sangat menentukan bentuk-bentuk karakteristik konteks situasi.

C. Hakikat Wacana

Dalam ilmu bahasa, istilah wacana merupakan terjemahan dari istilah '*discourse*' dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti lari ke sana ke mari atau lari bolak balik. Kata itu diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Dalam perkembangannya, istilah '*discourse*' lebih sering digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sedangkan istilah '*discursus*' beserta bentuk adjektifnya diskursif lebih banyak digunakan oleh para ilmuan sosial (Alwi *et al,* 1993:419).

Lebih spesifik, wacana diartikan sebagai serentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain yang membentuk kesatuan. Definisi ini memandang wacana merupakan kalimat–kalimat yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Ahli linguistik lain, Schiffrin (1994) menjabarkan konsep wacana dalam tiga sudut pandang, yaitu (1) sudut pandang strukturalisme, (2) fungsionalisme, dan (3) sosiolinguistik. Paham struktural memandang wacana sebagai satuan bahasa yang tertinggi. Wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dalam tataran gramatikal berada di atas kalimat atau di atas klausa. Ini merupakan ancangan struktural dalam memandang wacana.

Dari sudut pandang ini, wacana dipandang sebagai sebuah tingkatan struktur yang lebih tinggi daripada kalimat, atau lebih tinggi dari unit teks lain (Sciffrin, 1994: 29). Hal ini memperkuat asumsi bahwa kalimat sebagai bagian dari wacana. Konsekuensi dari pandangan ini adalah wacana harus dipandang sebagai bahasa di atas kalimat, dan wacana dapat menunjukkan sebuah struktur yang sama dengan kalimat yang membentuk atau menjadi bagian dari struktur, meskipun hal itu mungkin merupakan harapan yang mungkin tidak dapat terealisasi.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf atau karangan yang utuh yang membawa amanat yang lengkap. Meskipun wacana dapat direalisasikan dalam bentuk satuan gramatikal yang lebih kecil, tetapi bukan berarti bahwa setiap satuan gramatikal akan dengan sendirinya merupakan wacana. Ada beberapa aspek yang menentukan apakah satuan gramatikal yang dimaksud adalah wacana atau bukan.

Untuk membentuk sebuah wacana, baik dalam wujud kalimat ataupun paragraf diperlukan beberapa persyaratan. Sebuah teks akan disebut sebagai wacana apabila memiliki tujuh persyaratan, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas (*intentionality*), keberterimaan (*acceptability*), informatif (*informatioveness)*, situasional (*situationality*), dan intelektualitas. tidak semua kriteria itu penting untuk menentukan kewacanaan.

Dari tujuh kriteria itu menurutnya hanya ada dua kriteria yang termasuk aspek utama untuk menentukan kewacanaan, yaitu kohesi dan koherensi. Sejalan dengan itu, Oka dan Suparno (1994:23) juga menyatakan bahwa syarat terbentuknya wacana adalah kohesi dan koherensi. Namun, mereka menambah satu syarat lagi, yaitu topik. Menurutnya yang menjadikan sebuah wacana yang utuh dan padu adalah topik sehingga topik menjadi salah satu syarat kewacanaan.

Sebagai satuan bahasa, wacana memiliki unsur yang terdiri atas kalimat-kalimat, kalimat, klausa, dan frasa. Klausa memiliki unsur yang berupa frase-frase atau kata-kata. Frasa memiliki unsur yang berupa kata-kata. Hal itu terjadi apabila satuan-satuan bahasa itu dalam kondisi yang wajar.

Jika kondisinya tidak wajar, sebuah kalimat hanya memiliki unsur yang berupa frasa atau kata saja maupun sebuah klausa yang memiliki unsur berupa kata. Di sisi lain, sebuah frasa dapat memiliki unsur berupa klausa dan sebuah kata memiliki unsur berupa frasa. Jika dilihat dari unsur terkecil, kata adalah unsur pembentuk frasa, maka frasa merupakan unsur pembentuk klausa. Selanjutnya, klausa adalah unsur pembentuk kalimat, maka kalimat adalah unsur pembentuk wacana.

Wacana adalah satuan bahasa yang tertinggi hierarkinya, sedangkan kata adalah satuan terkecil dalam kajian sintaksis. Kata sering disebut sebagai satuan bahasa terkecil yang bebas dan bermakna. Untuk memahami definisi sintaksis secara lengkap perlu dipahami pula pengertian wacana, kalimat, klausa, dan frase karena

satuan-satuan itulah yang menjadi objek kajiannya. Di samping itu, perlu dipahami pula bahwa kata adalah unsur terkecil pembentuk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Dengan kata lain, wacana adalah satuan gramatikal yang berada pada tataran tertinggi dan terlengkap. Wacana biasanya direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh atau paragraf. Dalam kasus tertentu, wacana bisa berupa kalimat atau kata, tetapi kalimat atau kata itu telah membawa amanat secara lengkap (Kridalaksana, 2001:231). Wacana biasanya tidak dibicarakan di dalam buku-buku sintaksis karena sebagian ahli menyatakan bahwa wacana bukan merupakan bagian sintaksis. Wacana kemudian dibicarakan dalam buku tersendiri yang sering disebut dengan istilah analisis wacana atau kajian wacana. Dengan demikian, sintaksis hanya mengkaji satuan-satuan yang berupa frase, klausa, dan kalimat.

Syarat Wacana

Sebuah wacana memiliki syarat sebagai wacana, yaitu (a) kohesi dan (b) koherensi. Agar lebih jelas, dapat dikemukakan berikut ini.

1. Kohesi

Dalam wacana, kohesi merupakan salah satu aspek yang dapat menjadikan sebuah teks menjadi wacana. Keutuhan wacana akan banyak ditentukan oleh adanya hubungan kohesi. Sebagaimana Kridalaksana (1982) menyatakan bahwa kohesi erat kaitannya dengan keutuhan wacana. Secara sederhana, kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana (Alwi *et al*, 1993: 427).

Penanda perkaitan itu dinyatakan secara eksplisit. Oleh karena itu, kohesi merupakan hubungan formal (hubungan yang tampak pada bentuk lingualnya). Widdowson menyatakan kohesi sebagai hubungan yang ditandai secara lahir. Senada dengan itu, Samsuri (1985) menyatakan bahwa kohesi sebagai hubungan yang ditandai oleh penanda lahir (*overt marker*), yakni penanda yang menghubungkan apa yang dinyatakan dengan apa yang dinyatakan sebelumnya.

Sementara Halliday dan Hasan (1976) yang mengkaji kohesi dalam bahasa Inggris mengemukakan bahwa kohesi merupakan konsep semantis, yang menunjuk hubungan makna yang ada dalam teks, dan yang menentukan sebagai sebuah teks (wacana) Hubungan kohesi akan terbentuk jika interpretasi unsur-unsur dalam wacana

bergantung pada interpretasi unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesi itu ditandai dengan penggunaan peranti yang berupa bentuk linguistik. Menurut Halliday dan Hasan, peranti kohesi itu terbagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hubungan kohesi dalam sebuah wacana dapat dilihat pada contoh berikut ini.

> Perusahaan pembiayaan atau *multifinance* tetap gencar menyalurkan pinjaman konsumen untuk pembelian sepeda motor dan mobil. *Multifinance* justru kesulitan mencari dana karena suku bunga kredit amat tinggi. Hingga kini permintaan kredit dari masyarakat untuk membeli sepeda motor atau mobil tetap tinggi, tidak anjlok seperti yang dibayangkan banyak orang. Bahkan penjualan sepeda motor pada bulan Februari 2009 naik 5 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Namun *multifinance* saat ini justru kesulitan dalam mencari dana dari perbankan. Sekarang *multifinance* harus berpikir ulang untuk meminjam kredit dari bank. Selain bunga kreditnya sangat tinggi, bank pun terlampau berhati-hati menyalurkan pinjaman ke *multifinance.* (Kompas, 12/3 2009).

Wacana di atas adalah contoh wacana yang utuh. Dalam wacana tersebut kalimat-kalimat yang membentuknya memiliki hubungan yang jelas. Hubungan itu diperlihatkan oleh adanya perulangan kata yang sama, yaitu *multifinance.* Perulangan bentuk itu tidak hanya sekedar berulang, tetapi telah menunjukkan kesatuan topik. Dengan menerangkan satu topik perulangan bentuk itu menjadikan paragraf di atas menjadi wacana yang utuh.

2. Koherensi

Hubungan antarproposisi dalam sebuah teks tidak selamanya diwujudkan dalam hubungan yang nyata, yang ditandai secara lahir oleh bentuk lingual sebagaimana dinyatakan dalam hubungan kohesi. Oka dan Suparno (1994:266) menyatakan koherensi merupakan hubungan semantis antarkalimat atau antarbagian wacana, yakni hubungan yang serasi antara proposisi satu dengan proposisi yang lain, atau antara makna satu dengan makna yang lain.

Labov menyatakan bahwa ada kaidah interpretasi yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan. Dengan dasar itu, suatu tuturan akan koheren atau tidak koheren tidak didasarkan pada ada atau tidaknya hubungan antartuturan, tetapi lebih didasarkan pada adanya hubungan reaksi tindak tutur dengan tuturan sebelumnya.

Untuk mencapai hubungan yang koheren dalam sebuah teks, dapat dicapai dengan berbagai piranti, salah satu pirantinya adalah kohesi. Dengan kata lain, kohesi dengan segala pierantinya merupakan peranti yang dapat digunakan untuk mencapai kekoherenan wacana. Namun, tidak berarti ada tidaknya hubungan kohesi dalam sebuah teks menentukan koherensi sebuah teks. Widdoson menyatakan bahwa koherensi memang dapat dicapai dengan menggunakan peranti kohesi, dan kohesi mengakibatkan koherensi, tetapi koherensi tidak selalu dinyatakan dengan kohesi. Jika hubungan kohesi tidak ditemukan, maka dapat menggunakan peranti lain untuk mengetahui koherensi sebuah teks. Peranti yang dimaksud adalah inferensi, implikatur, praanggapan, pengetahuan tentang dunia (Moeliono, 1988). Untuk lebih memahami konsep koherensi perhatikan contoh berikut ini.

> Gelombang pemutusan hubungan kerja di Jakarta diperkirakan akan terus bertambah dan mencapai puncaknya pada periode Mei sampai Juni. Sampai saat ini jumlah pekerja yang diberhentikan baru mencapai 2.824 orang dan diperkirakan bakal membengkak sampai di atas 50.000 orang. Sejak Januari sampai awal Maret saja terdapat tiga perusahaan besar yang melakukan PHK massal. Dua dari tiga pabrik garmen itu sudah tutup dengan pekerja yang jumlahnya sudah berkurang setengahnya. Bahkan menjelang pertengahan tahun ini banyak pengusaha diperkirakan akan kehilangan pesanan produksi dari dalam dan luar negeri. (Kompas, 12 Maret 2009)

Wacana di atas adalah salah satu contoh wacana yang padu. Kepaduan itu dapat dilihat dari hubungan yang jelas antarkalimat. Hubungan itu tidak hanya membentuk wacana yang utuh tetapi padu. Hubungan itu tampak dari penggunaan peranti kohesi di antara kalimat-kalimat dalam wacana itu. Keterkaitan itu dapat dilihat dari pengulangan bentuk *pekerja, PHK, dan perusahaan*.



GLOSARIUM

Bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran pada gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara.

Frasa adalah konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frasa endosentrik terdiri atas frasa endosentrik zero, frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif.

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya atau sebagian unsurnya.

Fonologi adalah satuan bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa mulai dari aspek fungsi, perilaku, rangkaian bunyi sebagai unsur-unsur bahasa. Ilmu fonologi terdiri atas fonetik dan fonemik.

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa baik secara artikulatoris, akustis, maupun auditoris. Fonetik artikulatoris menyelidiki bunyi-bunyi bahasa dari aspek alat-alat ucap, cara kerja, dan bunyi yang dihasilkannya. Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari aspek fisisnya. Fonetik auditoris menyelidiki bunyi bahasa dari aspek pendengaran manusia.

Fonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari fonem-fonem suatu bahasa (sebagai satuan lingual terkecil) dan distribusinya. Cabang linguistik ini berupaya untuk mengidentifikasikan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau membedakan makna.

Frasa nomina adalah frasa yang memiliki inti berupa nomina atau kata benda.

Frasa verba adalah frasa yang mempunyai inti berupa verba.

Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai inti berupa numeralia.

Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan, yakni kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi K dalam klausa.

Frasa preposisiona adalah frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda dan diikuti oleh kata/frasa kategori nomina, verba, numeralia, atau Ket sebagai petanda atau aksisnya.

Frasa adjektiva adalah frasa yang mempunyai inti berupa adjektiva.

Kalimat adalah satuan gramatik yang ditandai adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah selesai (lengkap). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Kategori frasa adalah golongan frasa dilihat dari persamaan distribusinya dengan kategori (jenis, kelas, atau golongan) kata.

Kata majemuk atau kompositum adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berpola sebagai kata yang mempunyai pola gramatikal, fonologis, dan semantis.

Konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan yang bermakna sedemikian rupa, sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan.

Linguistik teoretis adalah cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penyelidikan bahasa.

Linguistik deskriptif (linguistik sinkronik) adalah bidang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada waktu tertentu saja.

Linguistik historis komparatif (diakronik) adalah linguistik yang mempelajari dan menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa lain, serta menyelidiki perbandingan

satu bahsa dengan bahasa lain untuk menemukan bahasa purba atau bahasa proto sebagai bahasa induk bersama. Lingustik diakronik terdiri atas bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi historis komparatif.

Leksem adalah satuan leksikal yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk infleksi suatu kata. Leksem juga satuan kosakata yang didaftarkan dalam kamus.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang ketatabahasaan seputar seluk beluk kata.

Morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak memunyai satuan lain sebagai unsurnya.

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang ketatabahasaan seputar frasa, klausa, dan kalimat.

Wacana adalah rangkaian kalimat yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain yang membentuk kesatuan.



DAFTAR PUSTAKA

Akmajian, *et al*. 1984. *Linguistics: An Introduction to Languge and Communication*. Cambridge: Massachusetts The MIT Press.

Alwi, Hasan, *et al*. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Kedua.* Jakarta: Depdikbud.

Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bauer, Laure. 1983. *English Word-Formation*. London: Cambridge University Press.

Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Terjemahan oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutsch.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

Katsoff, O. Louis. 1989. *Pengantar Filsafat*. Alih bahasa oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1982. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan*. Ende Flores: Nusa Indah.

Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia.* Padang: Sukabina Press.

Moeliono, Anton *et al.* 1988. *Tatabahasa baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Noortyani, Rusma. 2017. *Buku Ajar Sintaksis.* Yogyakarta: Penebar Media Pustaka Media.

Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.

Ramlan, M. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Yogyakarta: Karyono.

Rumilah, Siti. 2021. *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia.* Surabaya: Revka Prima Media.

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.

_____. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Gorontalo: UNG Press.

Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse.* Cambridge: Blackwell.

Verhaar, J.W.M. 1999. *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yule, George. 2006. *The Study of Language.* New York: Cambridge University Press.

BIODATA PENULIS



Dr. Jusrin Efendi Pohan, M.Pd., dilahirkan di desa Purbasinomba pada 4 Januari 1986. Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Pada tahun 2006, penulis melanjutkan jenjang S-1 ke Universitas Graha Nusantara (UGN) Padangsidimpuan dan tamat pada tahun 2010. Kemudian, pada tahun 2012 penulis melanjutkan S-2 ke Universitas Negeri Padang (UNP) dan tamat pada tahun 2014.

Selanjutnya, pada tahun 2017, penulis melanjutkan S-3 ke Universitas Negeri Padang (UNP), dan tamat pada tahun 2020 dengan predikat 'Cumlaude'. Penulis telah mempublikasikan tulisan berbentuk buku maupun jurnal nasional dan internasional. Buku yang telah diterbitkan terdiri atas Morfologi Bahasa Indonesia (Deepublish) tahun 2019, Filsafat Pendidikan (RajaGrafindo Persada) tahun 2019, Pendidikan Anak Usia Dini (RajaGrafindo Persada) tahun 2020, dan Psikologi Pendidikan (Deepublish) tahun 2020, Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa tahun 2021 (Pena Persada), dan Kurikulum: Konsep dan Pengembangan 2021 (Litnus).

Di samping itu, Penulis juga aktif mengikuti seminar atau konferensi nasional maupun internasional, di antaranya Seminar Nasional di FKIP Universitas Jambi (UNJA) tahun 2016, Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PkM di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Medan tahun 2016, Forum Ilmiah XII (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) tahun 2016 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), *International Conference on Education* (ICoE) di Pascasarjana Universitas Negeri Padang, dan *International*

Conference on Language and Arts (ICLA) di FBS Universitas Negeri Padang tahun 2018.

Beberapa artikel ilmiah atau penelitian telah terbit jurnal nasional maupun jurnal internasional, di antaranya penelitian *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai Berbasis Konteks Kelas X SMA N 1 Rantauprapat* diterbitkan pada jurnal *Education and Development*, artikel *The Development of Inquiry Learning Model on Indonesian Language Lessons* pada jurnal *International Journal for Educational and Vocational Studies* (Ijevs) (2019), Penelitian *Problem Based Authentic Assessment Model in Indonesia Learning: Study in General High School Padang Lawas Utara, Indonesia* pada jurnal *Humanities & Social Sciences Reviews*.



Edy Suprayetno, M.Pd. Lahir di Tanjung Mulia 26 Februari 1984. Riwayat pendidikan SD Pelita Medan, SMP YWKA Medan, dan SMA Dharmawangsa Medan. S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S2 Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia), dan saat ini sedang menempuh S3 Universitas Negeri Padang (Program Studi Ilmu Pendidikan).

Tahun 2010 mendapatkan pendamping hidup bernama Rizka Suryani, dan dikaruniakan seorang putri bernama Syifa Walidaini dan putra Alm. Muhammad Andhra Alfarizky. Keseharian mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan tugas tambahan sebagai wakil ketua Lembaga *Student's Research and Creativity Center* (SRCC).

Penulis sudah menghasilkan beberapa buku yang telah diterbitkan; (1) Antologi Cerpen "Suamiku Si Desa Politan", terbit 2015 penerbit Format Publishing; (2) Antologi Cerpen "Shoes From My Dad" terbit 2016 penerbit UMSU_Press; (3) Kumpulan Pantun Pernikahan Melayu Deli, terbit 2017 UMSU_Press; (4) Bahasa Indonesia dan Penulisan Karya Ilmiah, terbit 2018 Penebar Media Pustaka; dan Pendidikan Sanggar Bahasa dan Sastra, terbit

2020 UMSU_Press. Selain itu, penulis aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu juga, penulis telah memiliki 8 Surat Pencatatan Ciptaan dari Republik Indonesia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, judul ciptaan diantaranya; (1) Bahasa Indonesia dan Penulisan Karya Ilmiah; (2) Pengenalan Budaya Islami Melalui Cerita Islami 3D Di Desa Mualaf Laubeng Kaladeh Langkat Sumatera Utara; (3) Inovasi Produk Bingkai Pop-Up Light 3 Dimensi Dengan Pemanfaatan Limbah Furnitufe Berdaya Saing Internasional; (4) Pengaplikasian Teori Manajemen Seni Pertunjukan Drama Berbasis Karakter; (5) Cyber Sastra; Perlawanan Terhadap Hegemoni Dalam Sastra Indonesia; (6) Model Dasar Pembelejaran Fiksi Berbasis Edutainment; (7) Animasi Edutainment Edu Edi; (8) Pendidikan Sanggar Bahasa dan Sastra "Konsep dan Pengembangan".